



**POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA TKW DI DESA
WONOASRI TEMPUREJO, JEMBER**

**PARENTING PATTERN OF FEMALE WORKERS AT
WONOASRI TEMPUREJO, JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Novi Dwi Pranasari

NIM 140910302023

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA TKW DI DESA
WONOASRI TEMPUREJO, JEMBER**

**PARENTING PATTERN OF FEMALE WORKERS AT
WONOASRI TEMPUREJO, JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

NOVI DWI PRANASARI

NIM 140910302023

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Sukarmi dan Ayahanda Untung, yang telah memberikan semangat kasih sayang, doa dan dukungan hingga saya mampu menyelesaikan study ini;
2. Kakak tercinta Kyky Indah Pranasari yang selalu memberi motivasi dan memberi semangat dalam mengejar impian saya;
3. Sertu Yoga Argandika yang selalu memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan study ini;
4. Sahabat-sahabatku Vivian, Agil, Kavita, Nike, Arinda, Ely, Rima, Fika, Siami;
5. Sahabat-sahabat sosiologi angkatan 2014.

MOTTO

“Waktu adalah uang, tetapi jangan pernah berpikir jika
uang bisa membeli waktu”.¹



¹ Benjamin Franklin dalam Sulaiman Budiman. Hal 51. 2009. *Golden Wilson*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novi Dwi Pranasari

NIM : 140910302023

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul: Pola Asuh Anak Pada Keluarga TKW Di Desa Wonoasri Tempurejo, Jember. Adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Juni 2018

Yang menyatakan

Novi Dwi Pranasari

NIM. 140910302023

SKRIPSI

**POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA TKW DI DESA
WONOASRI TEMPUREJO, JEMBER**

**(Parenting Pattern Of Female Workers At
Wonoasri Tempurejo, Jember)**

Oleh

Novi Dwi Pranasari

NIM. 140910302023

Dosen Pembimbing

Dra. Elly Suhartini, M. Si

195807151985032001

PENGESAHAN

Telah disetujui proposal skripsi dengan judul **“Pola Asuh Anak Pada Keluarga TKW di Desa Wonoasri Tempurejo, Jember”** telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 07 Juni 2018
Jam : 09.00 WIB
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 19606201990031001

Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP. 195807151985032001

Anggota,

Anggota,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

Jati Arifiyanti, S.Sos, MA
NIP. 760013592

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Pola Asuh Anak Pada Keluarga TKW Di Desa Wonoasri Tempuejo, Jember;
Novi Dwi Pranasari; 140910302023; 2018; 187; Halaman Program Studi
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini membahas mengenai pola asuh anak pada keluarga TKW. Keluarga TKW merupakan salah satu keluarga yang memiliki sistem tidak lengkap dalam mengasuh anak di desa Wonoasri Tempurejo Jember. Desa Wonoasri terdiri dari 3.476 KK yang tersebar pada dua dusun di desa tersebut yaitu dusun kraton dan curahlele. Total keseluruhan dari Desa Wonoasri tersebut dalam jumlah TKI mencapai diatas 700 orang atau 25% warga desa Wonoasri bekerja sebagai buruh migrant, namun pada desa Wonoasri tenaga kerja wanita mencapai 82% dan 18% untuk tenaga kerja laki-laki. Alasan peneliti memilih lokasi di Desa ini karena Desa Wonoasri merupakan salah satu dari sekian banyak desa di Jember selatan yang memiliki Peraturan Desa (Perdes) Desa Buruh Migrant (Desbumi). Selain desa Wonoasri terdapat 3 desa lainnya di Jember selatan yaitu desa Dukuh Dempok, Sabrang, dan Ambulu. Dari keempat desa yang memiliki Perdes Desbumi, desa Wonoasri memiliki peringkat pertama dalam banyaknya jumlah TKI/ TKW di Jember selatan. Fenomena yang terjadi ialah beralihnya peran ibu pada keluarga besar (extended family) dalam pola pengasuhan anak. Dengan beralihnya peran tersebut peneliti ingin mengetahui pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pengganti pada anak buruh migrant.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keseharian keluarga TKW guna mendapatkan gambaran tentang pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pengganti pada anak, hambatan dan dampak yang terjadi ketika ibu menjadi seorang TKW. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan instrument kunci, pengambilan sumber data dapat dilakukan secara *snowball*. Metode yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Informan dari penelitian ini terdiri dari 12 orang keluarga TKW, 2 orang guru sekolah dasar, 3 orang perangkat desa, 1 orang guru mengaji dan 1 orang anggota TNI AD. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti mendapatkan gambaran pola asuh anak pada keluarga TKW di desa Wonoasri ini. Dimana peran ibu beralih pada orang tua pengganti (extended family). Orang tua pengganti (extended family) dalam keluarga TKW ini mayoritas menerapkan pola asuh permisif, dan minoritas menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis. Dalam pola asuh lembaga sekolah lebih mengutamakan keranah pendidikan formal dan menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh oleh lembaga Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) lebih menekankan kedisiplinan dan pembentukan akhlaq sejak dini pada santriwan dan santriwatinya agar kelak ia dapat berguna bagi dirinya, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara. Pola asuh dari lembaga Migrant Care oleh Desbumi menggunakan pola asuh Permisif. Dimana dari pihak migrant care dan desbumi sudah memberikan berbagai program-program yang kedepannya baik untuk masyarakat dan keluarga TKW, namun program-program tersebut tidak berjalan akibat minimnya kesadaran masyarakat akan program-program dari desbumi. Dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme structural milik Parsons, yang dikenal sebagai skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Asumsi dasar teori ini adalah semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Teori ini memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Jika bagian satu tidak dapat berfungsi dengan baik, maka sistem tersebut tidak dapat bekerja secara maksimal atau tidak berfungsi. Ketiadaan peran ibu dalam mengasuh anak, merupakan salah satu bagian yang tidak berfungsi dalam sistem keluarga.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

PRAKATA

Segala puji bagi-Mu atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Anak Pada Keluarga TKW di Desa Wonoasri Tempurejo, Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dra. Elly Suhartini, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Herry Prasetyo, S.Sos. M.Sosio. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dari awal sampai akhir selama peneliti menjadi mahasiswa;
3. Drs. Joko Mulyono, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember;
4. Dr. Ardiyanto, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Seluruh Dosen Universitas Jember, khususnya Dosen Program Studi Sosiologi dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
6. Seluruh guru penulis mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi;
7. Bapak Sugeng selaku Kepala Desa Wonoasri, beserta seluruh perangkat Desa Wonoasri dan seluruh informan di Desa Wonoasri yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam menyusun penelitian.

Besar harapan penulis bila pemerhati memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan memberi tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

Jember, 7 Juni 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Teori Pola Asuh.....	7
2.2 Konsep Anak	10
2.3 Konsep Keluarga.....	12
2.3.1 Jenis Hubungan Keluarga	12
2.3.2 Fungsi Pokok Keluarga.....	13
2.4 Konsep Tenaga Kerja Indonesia (TKI)	14
2.5 Teori Fungsionalisme Struktural Tallcot Parsons	15
2.6 Penelitian Terdahulu	18
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	24

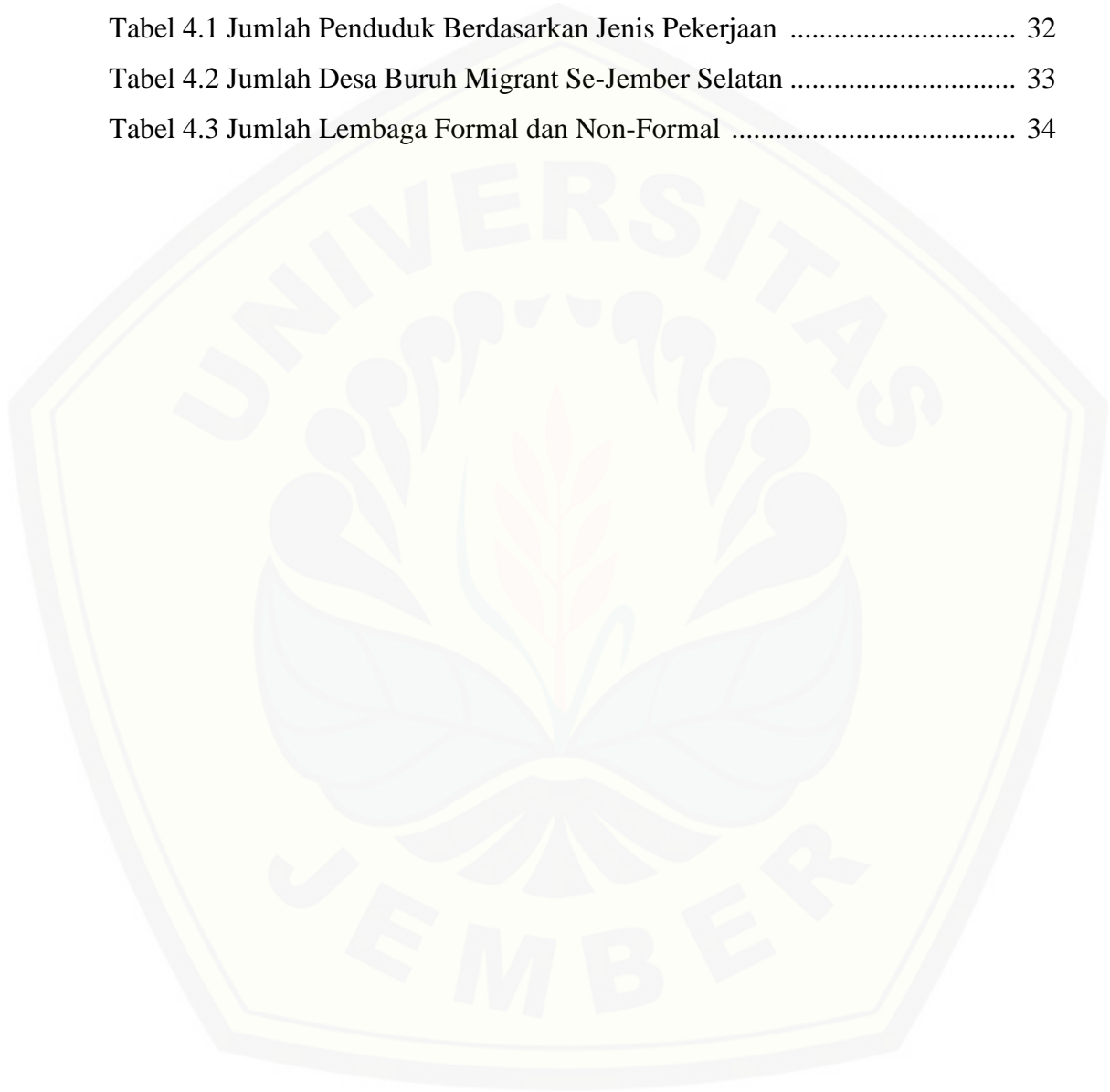
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25
3.3.1 Observasi	25
3.3.2 Wawancara	26
3.3.3 Dokumentasi.....	26
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	27
3.5 Uji Keabsahan Data	29
3.6 Metode Analisis Data	30
BAB 4. PEMBAHASAN.....	31
4.1 Gambaran Umum Desa Wonoasri	31
4.1.1 Aspek Geografis.....	31
4.1.2 Aspek Monografi	32
4.1.3 Aspek Sosial-ekonomi	32
4.1.4 Aspek Pendidikan	33
4.2 Karakteristik dan Identitas Informan	34
4.2.1 Karakteristik Informan	34
4.2.2 Identitas Informan	35
4.3 Keseharian Keluarga TKW	38
4.4 Pasangan Yang Terlibat Dalam Pengasuhan Anak.....	40
4.5 Pola Asuh Anak Pada Keluarga TKW	41
4.5.1 Pola Asuh Keluarga Besar (Extended Family)	41
4.5.1.1 Pola Asuh Otoriter	41
4.5.1.2 Pola Asuh Demokratis	42
4.5.1.3 Pola Asuh Permisif	45
4.5.2 Pola Asuh Lembaga Formal (Sekolah)	50
4.5.3 Pola Asuh Lembaga Non-Formal (TPQ)	53
4.5.4 Pola Asuh Migrant Care (Desbumi)	55
4.5.5 Hambatan Dalam Mengasuh Anak Pada Keluarga TKW .	58
4.5.5.1 Sosial Ekonomi	59
4.5.5.2 Lingkungan Sosial	63
4.5.5.3 Pendidikan.....	65

4.5.6 Dampak Negatif Pola Asuh Permisif ada Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita	70
4.5.6.1 Pendidikan	70
4.5.6.2 Lingkungan Sosial	76
4.6 Teori AGIL Dalam Pola Asuh Anak Pada Keluarga TKW	79
4.6.1 Adaptation (Adaptasi)	79
4.6.2 Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)	83
4.6.3 Integration (Integrasi)	85
4.6.4 Latency (Latensi)	85
BAB 5. PENUTUP	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

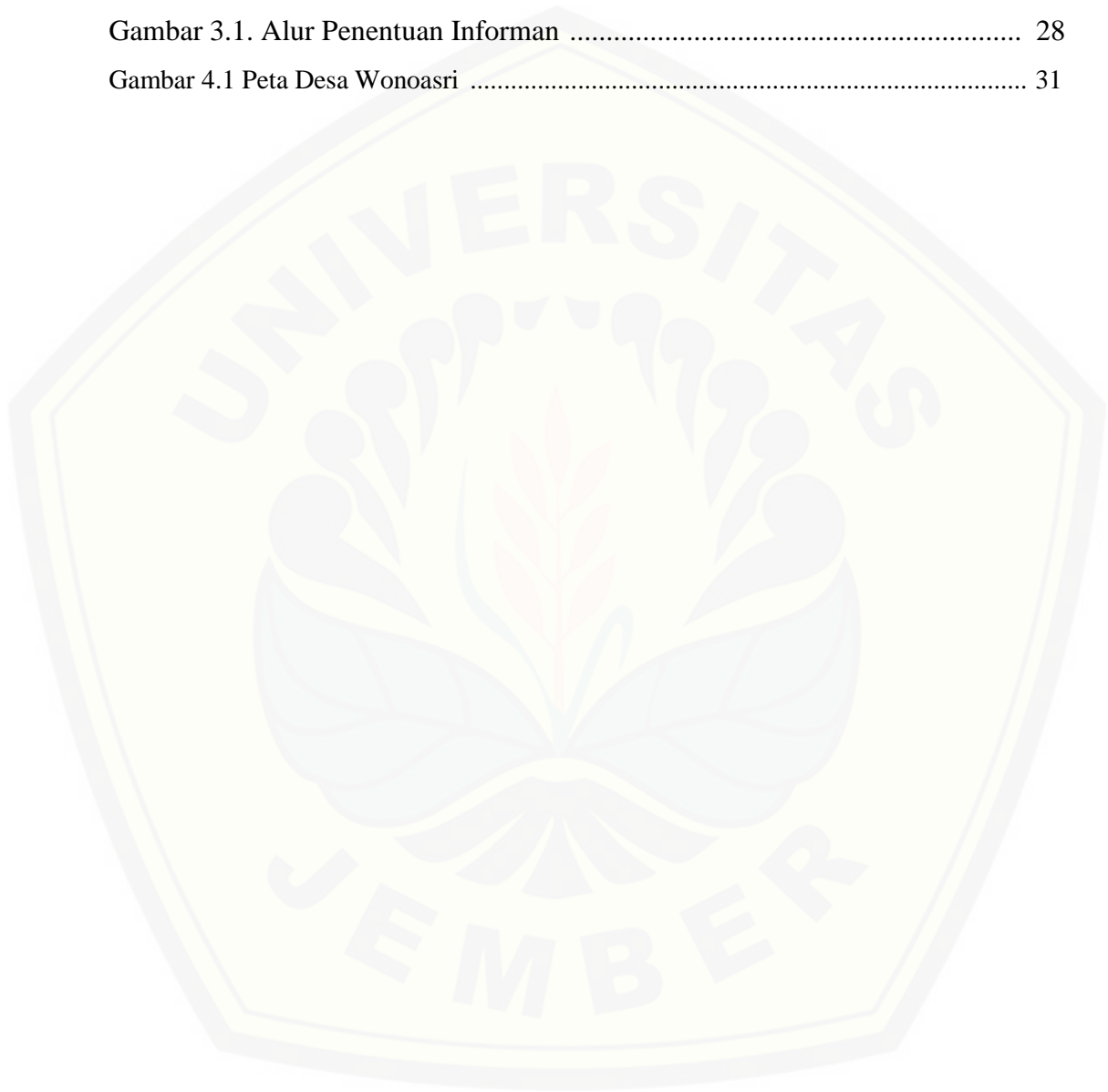
Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	32
Tabel 4.2 Jumlah Desa Buruh Migrant Se-Jember Selatan	33
Tabel 4.3 Jumlah Lembaga Formal dan Non-Formal	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gambar Presentase Buruh Migrant Desa Wonoasri	5
Gambar 2.1. Struktur Tindakan Skema AGIL	17
Gambar 3.1. Alur Penentuan Informan	28
Gambar 4.1 Peta Desa Wonoasri	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

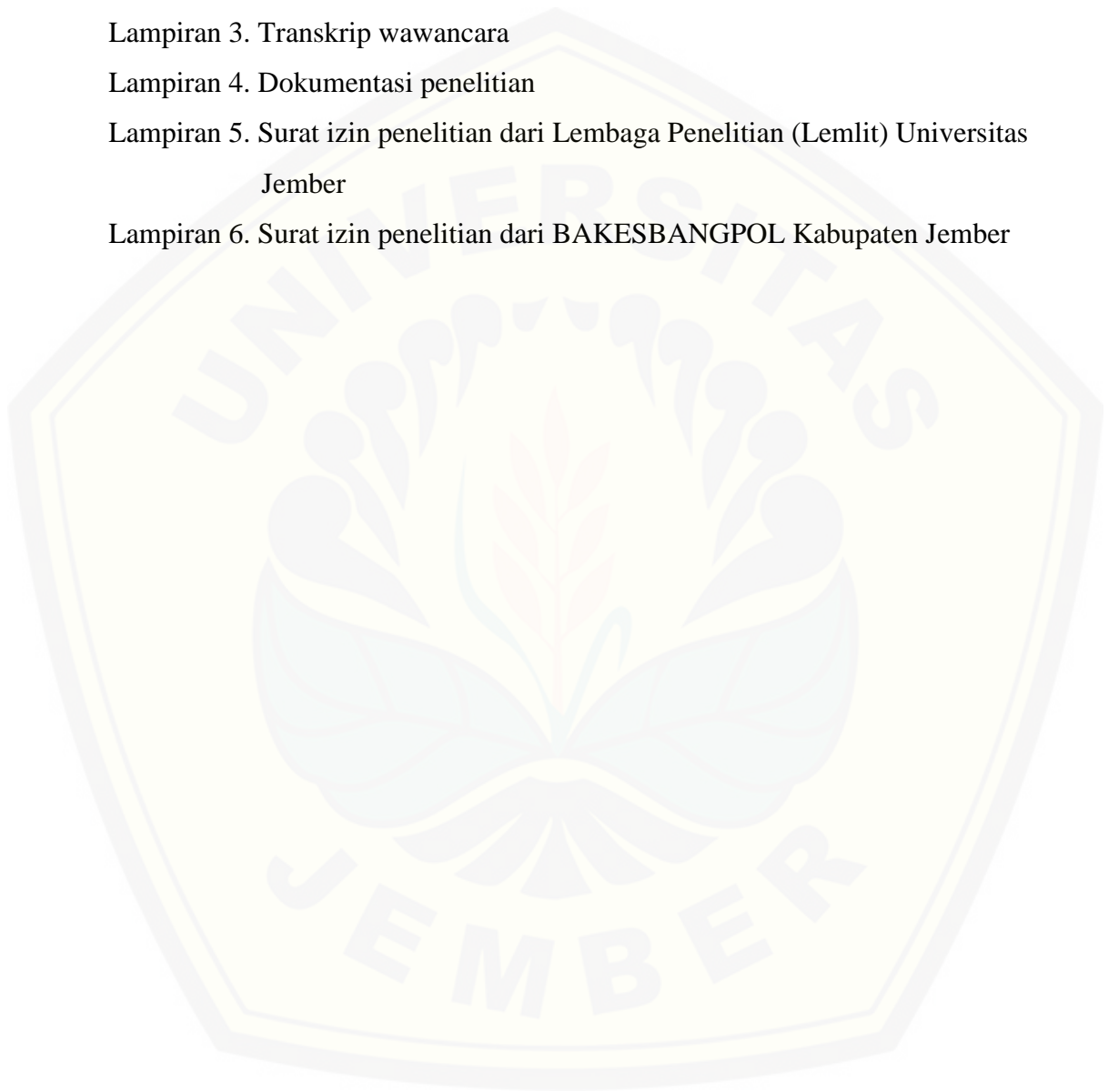
Lampiran 2. Profil Informan

Lampiran 3. Transkrip wawancara

Lampiran 4. Dokumentasi penelitian

Lampiran 5. Surat izin penelitian dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas
Jember

Lampiran 6. Surat izin penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Jember



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup dalam satu atap dan saling berhubungan satu sama lain. Keluarga memiliki peran penting untuk membentuk kepribadian seseorang, terutama anak. Keluarga menurut Soelaeman (dalam Sohib, 2010:17) adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dari masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Pertautan batin tersebut merupakan suatu hubungan kejiwaan atau perasaan yang dapat saling memberikan hubungan timbal balik antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya. Dari penjelasan definisi keluarga tersebut dijelaskan bahwa keluarga menjadi tempat dimana anak melakukan interaksi dengan kedua orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menentukan kepribadian anak. Shinta (2000:41) menyebutkan bahwa pendidikan dalam keluarga sangat menentukan sikap demokratis seseorang, karena orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Dimana keluarga menjadi pendidik pertama dalam ranah pendidikan, keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena memiliki kaitan yang sangat erat.

Dalam lingkungan pendidikan, peran kedua orang tua sangatlah penting terutama ibu yang sangat mendominasi. Ibu merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal dan dilihat oleh anak dalam lingkungan keluarga, sebab dari tingkah lakunya akan mewarnai dalam proses perkembangan kepribadian anak. Sehingga faktor keteladanan dari kedua orang tua sangatlah diperlukan, karena apa yang dirasakan, didengar, dan dilihat oleh anak dalam berinteraksi akan membekas dalam memori anak. Anak akan mencapai pada pertumbuhan dan perkembangan yang optimal ketika kebutuhan dasar itu terpenuhi, seperti kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan) serta kebutuhan psikologisnya yang dapat berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Namun pada

kenyataannya keluarga menjadi sumber ketidaktentraman dan dapat berupa ancaman bagi anak. Anak akan mengikuti kebiasaan dari orang tuanya, sehingga anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, nenek, kakek, dan kerabat lainnya harus membiasakan bertutur kata baik serta mengajari hal-hal yang bernilai positif. Kualitas yang dihasilkan pada anak dapat ditentukan dari bagaimana kedua orang tua dan keluarga mendidik dan mengasuhnya.

Sochib (2010:15) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya upaya orang tua yang di aktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang di upayakan kepada anak-anak. Pola pengasuhan anak yang ideal ialah pola pengasuhan yang diasuh oleh ayah dan ibu, mereka saling bekerja sama untuk memberikan pendidikan dan asuhan pada anaknya. Kedua orang tua dapat memantau tumbuh kembangnya anak secara optimal, namun dalam kenyataannya kondisi tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan satu sama lain dikarenakan kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda.

Perekonomian yang kurang tercukupi merupakan salah satu dari sekian kendala keluarga yang mempengaruhi perubahan pola asuh anak. Para orang tua sibuk mencari nafkah untuk meningkatkan taraf hidup keluarga tanpa memperhatikan kondisi anak. Di lain sisi, peran ibu masih harus mengurus kegiatan rumah tangga sehingga dengan berbagai macam tanggung jawab tersebut, sejatinya para ibu tidak perlu memikirkan perekonomian keluarga. Kendati demikian, faktor keterpurukan ekonomi keluarga akibat ketidakseimbangannya antara pendapatan suami dan pengeluaran keluarga mendorong para ibu untuk bertindak lebih jauh. Seperti wanita yang bekerja menjadi tenaga kerja di dalam negeri maupun di luar negeri hanya untuk memenuhi perekonomian keluarga. Mereka (tenaga kerja wanita) rela berpisah

jauh dengan anak, suami beserta keluarganya hanya untuk mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarganya.

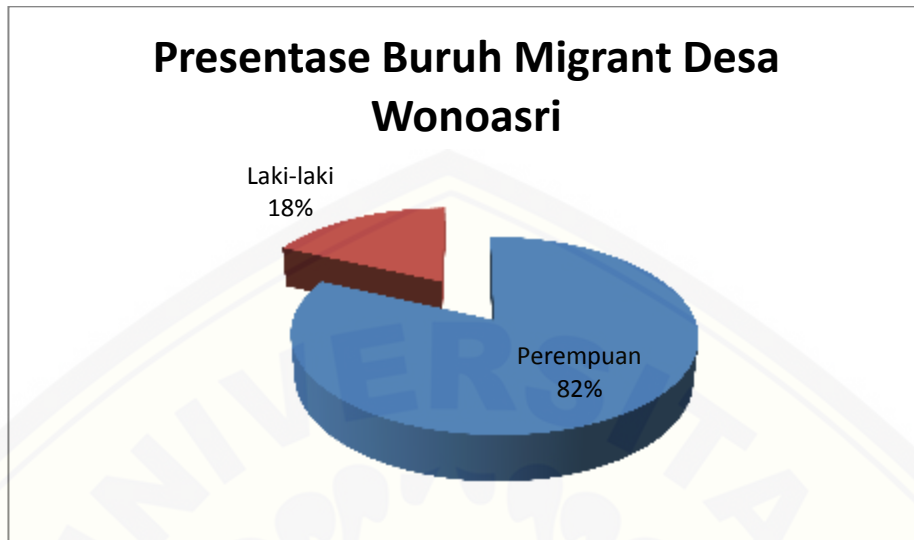
Kepergian ibu dalam sebuah keluarga sebagai buruh migran mengakibatkan anak-anak diasuh oleh nenek/ kakek/ ayah ataupun kerabatnya sebagai orang tua pengganti. Nenek dan ayah muncul sebagai penanggung jawab yang berperan sebagai pengganti ibu setelah kepergiannya ke luar negeri, karena ayah ataupun nenek merupakan alternatif pertama dan dibilang dekat dengan keseharian anak-anak di dalam keluarganya. Permasalahan sosial akan muncul ketika permasalahan uang kiriman dari istri yang menjadi buruh migran yang kadangkala disalahgunakan oleh suami yang menyebabkan salah paham bahkan sampai konflik rumah tangga. Konflik tersebut terjadi antara istri, suami dan ibu yang menyebabkan pertengkaran dan sampai pada perceraian.

Gangguan emosional juga terjadi pada anak-anak yang ditinggal bermigrasi oleh ibunya. Gangguan tersebut dapat berupa tindakan negatif yang dilakukan oleh anak yang mengarah pada kenakalan remaja sebab kurangnya memiliki rasa kasih sayang dari kedua orang tua. Dampak tersebut bisa saja terjadi pada anak, tergantung bagaimana pola asuh yang digunakan oleh orang tua pengantinya. Pola asuh dalam keluarga sangat menentukan perkembangan kepribadian anak sekaligus dapat menentukan kualitas pada anak. Berbicara mengenai perilaku manifest, anak yang diasuh oleh orang tua pengganti cenderung memiliki sifat yang baik dan patuh. Namun, jika dilihat dari segi pendidikan, keluarga seorang buruh migran memiliki tujuan utama dalam dunia pendidikan yaitu anak harus berhasil dalam dunia pendidikan sampai pada tingkat sarjana. Hal ini tergantung bagaimana interaksi dalam keluarga yang terjalin antara anak, ayah, nenek, dan ibunya. Ibu dapat memantau perkembangan anaknya melalui interaksinya menggunakan *videocall* ataupun telepon untuk mengetahui perkembangan pendidikan anaknya. Anak yang jauh dari pantauan orang tua terutama ibu yang menginjak usia remaja, cenderung memiliki perilaku menyimpang. Perilaku tersebut terjadi karena faktor pergaulan teman sebaya seperti bolos sekolah, berbohong sampai pada putusnya sekolahnya.

Menurut Adron Nasrullah (2015:208), migrasi adalah proses perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain melewati batas wilayah administrasi tertentu yang dilalui dalam perpindahan tersebut. Hal ini merupakan dampak dari salah satu perubahan pertanggung jawaban keluarga, yang bermula merupakan tanggung jawab keluarga inti yaitu ayah dan ibu, namun setelah ibu pergi untuk menjadi seorang TKW, tanggung jawab terutama untuk mengurus anak dan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak dan membereskan rumah diserahkan penuh pada suami ataupun nenek dan anak yang sudah dianggap bisa atau dewasa. *Percekcokan* adu mulut antara nenek dengan cucu sering terjadi jika anak tidak patuh dan tidak melakukan kewajibannya.

Desa Wonoasri merupakan desa yang berada di kecamatan Tempurejo, terletak diujung tenggara kota jember. Desa ini terbagi menjadi dua dusun yaitu, Dusun Kraton dan Dusun Curahlele. Jumlah penduduk desa Wonoasri menurut data dari kelurahan Wonoasri tahun 2017 mencapai 3.476 kepala keluarga (KK). Dusun Kraton memiliki 2.855 kepala keluarga dan dusun Curah Lele memiliki jumlah 621 kepala keluarga. Desa Wonoasri merupakan salah satu dari 266 Desa di Jember yang dikenal sebagai kantong Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan telah memiliki Peraturan Desa (Perdes) Desa Peduli Buruh Migrant (Desbumi). Desa Wonoasri merupakan Desa yang dikenal dengan sebutan desa TKW, sebab sebagian besar penduduknya bermigrasi ke Luar Negeri seperti Hongkong, Taiwan, Singapore, Malaysia, Korea, dan Afrika. Kegiatan migrasi ini sudah menjadi budaya di Dusun tersebut, sebab kurangnya lahan pekerjaan di daerah tersebut. Fenomena yang terjadi di dusun kraton kini ialah pekerjaan ibu yang beralih atau diserahkan hak asuh anak pada keluarganya seperti nenek/ ayah dan kerabat keluarganya. Para istri yang meninggalkan anaknya mempercayakan pola pengasuhannya kepada nenek ataupun suaminya, jikalau keduanya sudah tak ada maka kerabat keluarga lainnya yang mengasuhnya.

Gambar 1.1 Gambar Presentase Buruh Migrant Desa Wonoasri



Dalam perihal jumlah terbanyak tenaga kerja Indonesia (TKI), Desa Wonoasri menempati posisi pertama diantara desa-desa lainnya di Kecamatan Tempurejo. Total keseluruhan dari Desa Wonoasri dalam jumlah TKI mencapai diatas 700 orang atau 25% warga Desa Wonoasri bekerja sebagai buruh migrant, namun pada desa Wonoasri tenaga kerja wanita mencapai 82% dan 18% untuk tenaga kerja laki-laki. Tidak jarang terlihat rumah-rumah bagus dan interior yang terbilang mewah, lain dari pada desa lainnya yang memiliki pekerjaan sebagai buruh pabrik atau wiraswasta. Tuntutan ekonomi dan kurangnya lapangan pekerjaan di jember menjadikan seorang istri untuk berfikir lebih cepat untuk menjadi seorang tenaga kerja diluar negeri. Dari fenomena ini, dapat menciptakan berbagai hambatan dan dampak negatif yang mengarah pada anak yang bukan asuhan dari ibu kandungnya, sebab setiap orang memiliki pola asuh yang berbeda-beda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitiannya yaitu bagaimana pola asuh anak pada keluarga TKW di Desa Wonoasri, Tempurejo Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pola pengasuhan anak pada keluarga TKW di Desa Wonoasri Tempurejo, Jember.
2. Mengetahui hambatan orang tua pengganti dalam mengasuh anak pada keluarga TKW.
3. Mengetahui dampak yang terjadi ketika anak ditinggal orang tua bekerja menjadi TKW.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan dapat memberikan banyak informasi mengenai cara mengasuh anak pada keluarga TKW.
2. Memberikan informasi terkait hambatan orang tua pengganti dalam mengasuh anak pada keluarga TKW.
3. Memberikan informasi terakit dampak yang terjadi ketika anak ditinggal orang tua bekerja menjadi TKW.
4. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pola asuh anak.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh

Menurut Bahri (2014:50), pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya, membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Elizabeth B. Hurlock (dalam T. O. Ihromi, 1991:51) proses sosialisasi dalam pola asuh anak yang digunakan orang tua untuk mengasuh anak terdapat tiga pola yang di kembangkan yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan tipe pola asuh dimana orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

Bahri dalam bukunya pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga (2014: 60-62) menyebutkan bahwa tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan yang

tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistis (berlawanan).

Pola asuh ini meniadakan kebebasan pada anak, orang tua tidak memberikan kepercayaan lebih pada anak, sehingga anak dalam pola asuh ini kehidupannya di atur dan di *setir* oleh orang tua. Hal ini akan berdampak negatif pada anak, sebab anak bisa *nekat* untuk melakukan keinginannya karena sulitnya untuk mendapatkan kebebasan dari orang tuanya. Orang tua beranggapan bahwa jika dengan menggunakan pola asuh otoriter anak akan berperilaku baik sesuai dengan keinginannya.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang digunakan orang tua memakai cara diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Adapun beberapa ciri-ciri dari tipe pola asuh yang demokratis menurut Syaiful Bahri dalam bukunya Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (2014:60-62) yaitu:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.

- d. Mentolerir ketika anak membuat kealahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- e. Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis ini mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas. Penerapan ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak, dimana anak diberi kebebasan untuk memilih apa yang ia inginkan. Sementara peran orang tua memberikan control bimbingan jika anak melakukan hal-hal yang dinilai negative yang merugikan dirinya dan masa depannya kelak.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai dengan sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan menurut Syaiful Bahri (2014: 62). Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dan anggota keluarga.

Dalam pola asuh permisif ini, anak akan diberi kepercayaan yang lebih oleh orang tuanya, sehingga anak bebas untuk melakukan apapun yang ia inginkan. Orang tua tidak memperdulikan apakah anaknya melakukan tindakan yang tergolong negatif maupun positif, yang terpenting hubungan antara anak dan orang tua tidak terjadi konflik.

2.2 Konsep Anak

Pengertian anak menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yang di jelaskan oleh Suryanah (dalam skripsi Husada, 2016:20) menyebutkan bahwa anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas usai 21 tahun ditetapkan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai dalam usia tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan atas UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, mempertegas perlunya pemberatan sanksi pidana dan denda bagi pelaku kejahatan terhadap anak terutama kepada kejahatan seksual yang bertujuan untuk memberikan efek jera, serta mendorong adanya langkah konkrit untuk memulihkan kembali fisik, psikis dan sosial anak.

Dalam UU No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 yang dimaksud dengan:

1. Anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Rumini dan Sundari (dalam tesis Kristianawati, 2015:10-11), mengemukakan masa anak-anak dibagi menjadi 2 periode yaitu periode pertama pada rentang usia 2 sampai 5 tahun, periode kedua pada rentang usia 6 sampai 12 tahun dan seterusnya hingga mencapai 18 tahun disebut sebagai masa remaja.

Menurut Hurlock (dalam Mappiare, 1982:24-25), menulis bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang Nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa yaitu:

- a. Prenatal : Saat konsepsi sampai lahir.
- b. Masa neonatus : lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
- c. Masa Bayi : akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- d. Masa kanak-kanak awal : 2 tahun -6 tahun.
- e. Masa kanak-kanak akhir : 6 tahun-10/11 tahun.
- f. Pubertas/preadolescence : 10/12tahun – 13/14 tahun
- g. Masa remaja awal : 13/14 tahun- 17 tahun.
- h. Masa remaja akhir : 17 tahun-21 tahun.
- i. Masa dewasa awal : 21 tahun – 40 tahun
- j. Masa tengah baya : 40 tahun-60 tahun.
- k. Masa tua : 60 tahun-meninggal dunia.

Dalam pembagian rentangan usia menurut Hurlock diatas, terlihat jelas rentangan usia remaja antara 13-21 tahun yang dibagi pula dalam masa remaja awal dan remaja akhir.

Menurut Herbert Mead (dalam Ihromi, 1999:34) tahap perkembangan anak dibagi menjadi tiga tahapan yaitu sebagai berikut.

1. Play Stage

Dalam tahap ini anak mengembangkan kemampuannya untuk melihat dirinya sendiri. Kegiatannya tidak konsisten, tidak terorganisir, peranan berganti-ganti, karena belum ada konsepsi yang terpadu mengenai dirinya. Jadi dalam tahap ini anak cenderung masih meniru peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa dan sudah terbentuk kesadaran tentang nama diri dan keluarganya.

2. Game Stage

Dalam tahap ini anak harus sudah mengetahui posisinya dalam konteks yang lebih luas, dan memberikan tanggapan terhadap harapan-harapan orang lain; individu sudah mampu menghubungkan dirinya dengan

komunitas di mana ia menjadi anggotanya. Pada tahap ini anak sudah siap untuk bertindak, peniruan yang dilakukannya sudah mulai berkurang dan tergantikan oleh peran yang langsung dimainkan sendiri dengan sadar.

3. Generalized Others

Proses terbentuknya *Self* pada anak diawali dari orang tua mengekspresikan dirinya, kemudian diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak, akhirnya terbentuk sikap *self* si anak. Pada tahap ini anak dianggap dewasa, anak sudah menempatkan dirinya pada posisi masyarakat luas, sudah menyadari pentingnya peraturan dan kemampuan bekerja sama yang menjadikan sebagai masyarakat dalam arti sepenuhnya.

2.3 Konsep Keluarga

Keluarga (dalam Sochib, 2010:17) dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Dalam hal ini keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga besar adalah keluarga yang ditambah dengan sanak saudara misalnya kakek, nenek, keponakan, dan lainnya. Keluarga Inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya walaupun tidak terdapat hubungan darah.

2.3.1 Jenis Hubungan Keluarga

Menurut Robert R. Bell (dalam Ihormi, 1999:91) terdapat tiga jenis hubungan keluarga yaitu, kerabat dekat (*conventional kin*) terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan, seperti suami isteri, orang tua anak, dan antar saudara (*siblings*). Kerabat jauh (*discretionary kin*) terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak

menyadari akan adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi diantara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman-bibi, keponakan dan sepupu. Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*) seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

2.3.2 Fungsi Pokok Keluarga

Fungsi keluarga (dalam Khairuddin, 1985:58) pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yaitu fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Adapun fungsi pokok tersebut antara lain:

1. Fungsi Biologis

Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi inipun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit. Kecenderungan kepada jumlah anak yang lebih sedikit ini dipengaruhi oleh faktor-faktor:

- a. perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota
- b. makin sulitnya fasilitas perumahan
- c. banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga
- d. banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk tercapainya kemesraan keluarga
- e. meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat berkurangnya fertilitasnya
- f. berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak
- g. makin banyak ibu-ibu yang bekerja diluar rumah
- h. makin luasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

2. Fungsi Afeksi

Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat dari hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahir lah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

3. Fungsi sosialisasi

Pada fungsi sosialisasi menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cinta-cita, an nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Sedangkan Mac Iver and Page mengatakan “the primary function” dari keluarga modern adalah sebagai berikut:

- a. prokreasi dan memperhatikan serta membesarkan anak
- b. kepuasan yang lebih stabil dari kebutuhan seks masing-masing pasangan
- c. bagian dari rumah tangga, dengan gabungan materialnya kebudayaan dan kasih sayang.

2.4 Konsep Tenaga Kerja Indonesia

Menurut Undang-Undang RI No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2, TKI adalah setiap orang yan mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk keluarga atau masyarakat.

Tenaga kerja Indonesia dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 2004 pasal 1 dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan Tenaga Kerja Indonesia, sebagai berikut.

- a. Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar

- negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.
- b. Penempatan TKI adalah kegiatan pelayanan untuk mempertemukan TKI sesuai bakat, minat, dan kemampuannya dengan pemberi kerja di luar negeri yang meliputi keseluruhan proses perekrutan, pengurus dokumen, pendidikan dan pelatihan, penampungan, persiapan pemberangkatan, pemberangkatan sampai ke negara tujuan, dan pemulangan dari negara tujuan.
 - c. Perlindungan TKI adalah segala upaya untuk melindungi kepentingan calon TKI/TKI dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, baik sebelum, selama, maupun sesudah bekerja.

2.5 Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons)

Dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons. Fungsionalisme struktural menurut Bernard Raho (2007:48) adalah salah satu paham atau perspektif didalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Untuk mendukung pendekatan ini, Parsons (dalam George Ritzer, 2014:117) menggunakan empat fungsi penting yang dikenal sebagai skema AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*). Adapun penjabaran dari skema AGIL tersebut ialah sebagai berikut.

1. Adaptation (adaptasi): sebuah sitem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Dalam lingkungan masyarakat TKW, terdapat pola asuh anak yang dilakukan secara turun temurun yaitu diasuh oleh *extended family* seperti nenek, kakek, dan

suami. Pola asuh orang tua pengganti dalam mengasuh anak dapat dilihat dari bagaimana kondisi lingkungan sekitar mengasuhnya. Lingkungan sekitar dapat berupa tetangga, lingkungan sekolah, lingkungan mengaji dan peran dari *migrant care* desa setempat. Tak jarang orang tua pengganti mendidik anak menggunakan pola asuh permisif dimana nenek atau kakek mengasuh dengan bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak tanpa memberinya hukuman pada anak. Orang tua pengganti mengasuhnya sampai pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, sedangkan pola asuh dari luar *extended family* seperti lingkungan sekolah, lingkungan mengaji, tetangga, organisasi desa saling menyesuaikan dengan memberikan pengawasan dan didikan pada anak, dengan memberikan teguran jika anak tersebut berbuat kesalahan.

2. Goal attainment (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dalam keluarga TKW, pola asuh yang dipakai oleh orang tua pengganti (Extended Family) dan didikan dari luar *Extended Family* seperti lingkungan sekolah, lingkungan mengaji, tetangga dan pihak desbumi diharapkan dapat mengasuh anak dan mendidik anak agar menjadi pribadi yang jauh dari kata *nakal*, sebab orang tua pengganti dan berbagai lembaga memiliki alasan tersendiri dalam mengasuh anak. Dengan berbagai tipe pola asuh anak, orang tua pengganti mengharapakan agar anak menjadi pribadi yang diharapkan oleh orang tua.
3. Integration (integrasi): suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Artinya, peran *extended family*, lingkungan sekitar, pihak desbumi, guru sekolah dan guru mengaji harus mampu menjaga dan saling mendukung satu sama lain dalam hal mendidik dan mengasuhan anak. Dengan menyatukan tujuan dari keempat sub sistem tersebut agar menjadi suatu komponen yang lengkap dengan bagaimana dari ketiga sistem mengasuh dan mendidik anak buruh migrant.

4. Latency (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Artinya, orang tua pengganti (Extended Family), lingkungan sekolah, lingkungan mengaji, tetangga dan desbumi harus mampu memelihara dan memperbaiki pola asuh yang di gunakannya yang dapat diaplikasikan secara turun temurun. Selain extended family yang menggunakan pola asuh permisif, minimnya antusias masyarakat terhadap program-program dari desbumi tentang pola asuh anak mengakibatkan, pola program ini tidak berjalan dengan baik dan lebih condong kearah permisif. Berbeda dari guru sekolah, dan guru mengaji mereka lebih condong kea rah demokratis meskipun pihak sekolah tidak sepenuhnya memberikan perhatian khusus seperti lembaga mengaji. Dimana dalam lembaga sekolah menggunakan pola asuh demokratis namun lebih condong keraha permisif. Dalam pemeliharaan pola tidak semua sub sistem memelihara pola pengasuhan dengan baik.

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan dibawah ini, akan dicontohkan bagaimana cara Parsons menggunakan skema AGIL. Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk pencapaian. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Sistem Kultural	Sistem Sosial
Organisme Perilaku	Sistem Kepribadian

Gambar 2.1. Struktur Tindakan Skema AGIL

Dalam setiap elemen-elemen memiliki fungsi masing-masing dalam hubungan satu dengan lainnya, yang cenderung lebih memfokuskan perhatiannya pada fungsi dari suatu fakta sosial satu terhadap fakta sosial lainnya. Skema pada teori AGIL ini dalam organisme perilaku melihat orang tua pengganti (Extended Family) melakukan tugasnya sebagai orang tua yang mengasuh anaknya dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah diluar lingkungan. Sistem kepribadian merupakan peran dari lingkungan sekitar dan lembaga formal maupun non formal yang melaksanakan fungsinya sebagai pencapai tujuan dengan mendidik mereka. Sistem sosial dapat berupa peran dan didikan dari orang tua pengganti (Extended Family), lingkungan sekitar, lembaga formal maupun non formal sangatlah penting. Perlunya perpaduan dalam mengasuh anak dari keluarga TKW antara *extended family* dengan lingkungan luar *extended family* untuk mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural merupakan peran dari *extended family* dengan lingkungan sekolah, lembaga formal dan non formal diharapkan mampu untuk memelihara dan memperbaiki pola asuh yang diterapkan, baik sebagai motivator untuk anak didiknya maupun memotivasi mereka untuk bertindak kearah perubahan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan pedoman yang dapat digunakan sebagai data pendukung dalam melakukan penelitian ulang. Data pendukung tersebut merupakan karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan pola asuh anak dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang akan diidentifikasi yaitu dalam subbab ini sebagai berikut.

Tabel 2.1 Peneitian Terdahulu

No	1	2	3
Penulis (Tahun)	Kurnia Ristanti (2013)	Nova Indra Kusuma (2013)	Novi Dwi Pranasari (2018)
Judul Penelitian	Pola Asuh Anak Dalam Keluarga di	Pengasuhan Anak TKW Oleh <i>Single</i>	Pola Asuh Anak Pada Keluarga

	Lingkungan Lokalisasi Padang Bulan Banyuwangi	<i>Parent</i> Ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.	TKW di Desa Wonoasri Tempurejo, Jember
Pertanyaan Penelitian	Bagaimanakah pola asuh anak dalam keluarga yang di terapkan di lingkungan lokalisasi?	1. Bagaimana pengasuhan <i>single parent</i> ayah dalam mengasuh anak TKW di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus? 2. Bagaimana tanggung jawab <i>single parent</i> ayah dalam mengasuh anak TKW di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus? 3. Bagaimana hambatan <i>single</i>	1. Bagaimana pola asuh anak pada keluarga TKW di Desa Wonoasri Tempurejo, Jember?

		<p><i>parent</i> ayah dalam pengasuhan anak TKW di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?</p> <p>4. Dampak anak TKW ketika di tinggal ibu bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri?</p>	
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Pendekatan Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
Teori yang dipakai	Teori Pola Asuh (Ellizabeth B. Harlock dalam T.O. Ihromi).	Teori Gender (Graddol dan Swann)	Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons)
Kebaruan	Mendeskripsikan pola asuh anak pada keluarga di lingkungan lokalisasi.	Mendeskripsikan pola pengasuhan anak TKW Oleh <i>Single Parent</i> Ayah, tanggung jawab ayah, hambatan-hambaan dalam pengasuhan	Mendeskripsikan pola asuh anak pada keluarga TKW, hambatan-hambatan yang terjadi saat mengasuh anak

		anak, dan dampak yang terjadi ketika anak di asuh oleh <i>single parent</i> .	dan dampak negatif yang terjadi saat mengasuh anak pada keluarga TKW di Desa Wonoasri Tempurejo, Jember.
Persamaan	Persamaan penelitian Kurnia dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang pola asuh anak. Selain itu metode yang dipakai sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif	Persamaan penelitian Nova dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang hambatan dan dampak dalam mengasuh anak pada keluarga TKW.	Persamaan penelitian Novi dengan penelitian Kurnia dan Nova yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh anak dan menggunakan metode yang sama yaitu deskriptif kualitatif.
Perbedaan	Lebih menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai moral pada anak. Pola asuh dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan usia yang tergolong	Lebih menitik beratkan pada penanaman disiplin pada anak sejak dini, tanggung jawab <i>single parent</i> pada anak saat anak jauh dengan ibu nya.	Lebih menitik beratkan pada pola asuh anak pada keluarga TKW yang diasuh oleh keluarga besar (extended family) dan di luar dari keluarga besar

	dalam tiga kategori yaitu usia anak-anak, remaja, dan dewasa.		(extended family) seperti lingkungan sekitar, lembaga formal, dan lembaga non formal. Selain itu juga hambatan dan dampak negative yang terjadi pada anak TKW, penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya.
Kesimpulan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam keluarga di lingkungan lokasi Padang Bulan Kecamatan Singojuruh kesehariannya bersifat demokratis. Selain itu, orang tua menanamkan nilai-nilai moralitas, agama, dan nilai keutamaan dalam memilih	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh anak yang diasuh oleh <i>single parent</i> ayah, ayah mengasuh anak mulai dari membiasakan anak mandiri sejak dini dengan mengajarkan anak menabungsejak dini, menjaga kebersihan rumah. Tanggung jawab <i>single parent</i> secara material dan secara spiritual.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak pada keluarga TKW di Desa Wonoasri Tempurejo, Jember ini mayoritas menerapkan pola asuh permisif. Dimana terbagi menjadi empat sub sistem pola asuh yaitu pola asuh oleh keluarga besar (extended family), pola asuh

	<p>lingkungan pergaulan.</p>	<p>pemenuhan kebutuhan makan pada anak keluarga ekonomi menengah kebawah dapat dikatakan dengan makan seadanya. Dampak dari ditinggal ibu menjadi TKW, berkurangnya hubungan kedekatan antara anak dengan ibu.</p>	<p>oleh lembaga ekolah, pola asuh oleh lembaga mengaji (TPQ), dan pola asuh dari migrant care oleh desbumi. Dari ke empat sub sistem tersebut menghasilkan pola asuh permisif. Hambatan yang terjadi dalam mengasuh anak pada keluarga TKW terbagi menjadi tiga yaitu, dalam sosial ekonomi, lingkungan sosial, dan pendidikan. Sedangkan pada dampak oleh pola pengasuhan tersebut terbagi menjadi dua yaitu pendidikan dan lingkungan sekolah.</p>
--	------------------------------	--	--

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah dimana peneliti merupakan sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dapat dilakukan secara purposive atau snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna (Sugiyono, 2011:15).

Penelitian Kualitatif melakukan pendekatan yang bersifat *deskriptif* dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan *induktif*, pendekatan dari sesuatu yang khusus ke umum. Pendekatan dari data lapangan untuk dibuat menjadi kesimpulan tertentu. Dari hasil subjek tersebut, peneliti melihat dinamika yang ada. Sebelum penelitian, peneliti tidak memiliki konsep apapun tentang subjek (*free*), subjek bebas mengekspresikan dirinya dalam jawaban pertanyaan penelitian. Pendekatan kualitatif menggunakan cara pandang induktif, subjek sedikit, menggunakan instrument panduan, data berbentuk naratif serta di analisis secara logika (Jelpa Periantalo, 2016:10).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan tentang pola asuh anak pada keluarga TKW di Desa Wonoasri, Tempurejo, Jember. Penelitian yang dilakukan nantinya akan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan fakta dan fenomena yang ada dilapangan.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dimana seorang peneliti melakukan segala aktivitas penelitiannya untuk mencari dan mengumpulkan semua data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Wonoasri yang termasuk dalam Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang terbagi menjadi dua dusun, yaitu dusun Curah lele dan dusun Kraton. Pekerjaan utama dalam dusun ini adalah buruh perkebunan dan

bertani, seiring semakin meningkatnya kebutuhan ekonomi maka banyak penduduk di Desa Wonoasri ini untuk bermigrasi menjadi seorang TKI/ TKW. Alasan peneliti memilih lokasi di Desa ini karena Desa Wonoasri merupakan salah satu dari sekian banyak desa di Jember selatan yang memiliki Peraturan Desa (Perdes) Desa Buruh Migrant (Desbumi). Selain desa Wonoasri terdapat 3 desa lainnya di Jember selatan yaitu desa Dukuh Dompok, Sabrang, dan Ambulu. Dari keempat desa yang memiliki Perdes Desbumi, desa Wonoasri memiliki peringkat pertama dalam banyaknya jumlah TKI/ TKW di Jember selatan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu masalah yang paling penting dalam penelitian, sebab banyak atau sedikit data yang diperoleh akan mempengaruhi dalam mendeskripsikan penulisan dari hasil penelitian ini. Maka dalam hal itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

3.3.1 Observasi

Observasi dalam buku metode penelitian sosial (Husaini dan Purnomo, 2009:52) ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu tehnik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan di catat secara sistematis, serta dapat di kontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Selanjutnya, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk melihat bagaimana pola asuh anak pada keluarga TKW di Desa Wonoasri Tempurejo, Jember.

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan langkah awal melakukan observasi terjun langsung ke Desa Wonoasri dengan melakukan pengamatan di dusun Kraton dan dusun Curahlele dari pagi hingga malam hari. Hal itu dilakukan supaya peneliti memperoleh gambaran tentang pola asuh anak pada keluarga TKW di desa Wonoari Tempurejo, Jember.

Observasi lapang dilakukan sejak pertama kali judul penelitian ini diajukan. Observasi awal dilakukan lebih dari 2 kali dalam satu minggu oleh peneliti, selanjutnya peneliti melakukan observasi lanjutan yang dilakukan pada

bulan Maret 2017 untuk memperoleh data yang akurat. Peneliti melakukan observasi saat informan sedang beristirahat dirumah (tidak bekerja/ istirahat bekerja) sehingga peneliti dapat lebih mudah untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti melakukan observasi kepada setiap informan dalam waktu 30 menit sampai 1 jam yang dilakukan 2 kali dalam satu minggu.

3.3.2 Wawancara

Dalam wawancara, peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah subyek. Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertatap muka (*face to face*) antara informan dengan satu atau lebih dari satu pewawancara. Selain dengan cara bertatap muka, wawancara dapat pula dilakukan melalui telepon (Morissan, 2012:214).

Wawancara menurut Husaini dan Purnomo (2009:55) ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam pola asuh anak pada keluarga TKW di Desa Wonoasri Tempurejo, Jember. Pihak tersebut ialah keluarga dari TKW, seperti anak dari TKW, suami, nenek, kakek, serta informan tambahan seperti perangkat desa dan yang bersangkutan dengan judul penelitian ini. Wawancara dilakukan pada bulan Februari sampai awal April 2018. Pengolahan data dilakukan pada bulan Februari sampai Juni 2018.

3.3.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi menurut Husaini dan Purnomo (2009:69) ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

Selama penelitian, peneliti melakukan dokumentasi yang berkaitan dengan keseharian keluarga TKW, seperti kondisi rumah sebelum menjadi TKW dan sesudah menjadi TKW, Fasilitas yang dimiliki keluarga, catatan lapang yang diteliti dan dokumen-dokumen yang sesuai dengan judul yang diteliti.

Dokumentasi diharapkan oleh peneliti agar bermanfaat bagi peneliti dan dapat memperkuat data primer yang ada.

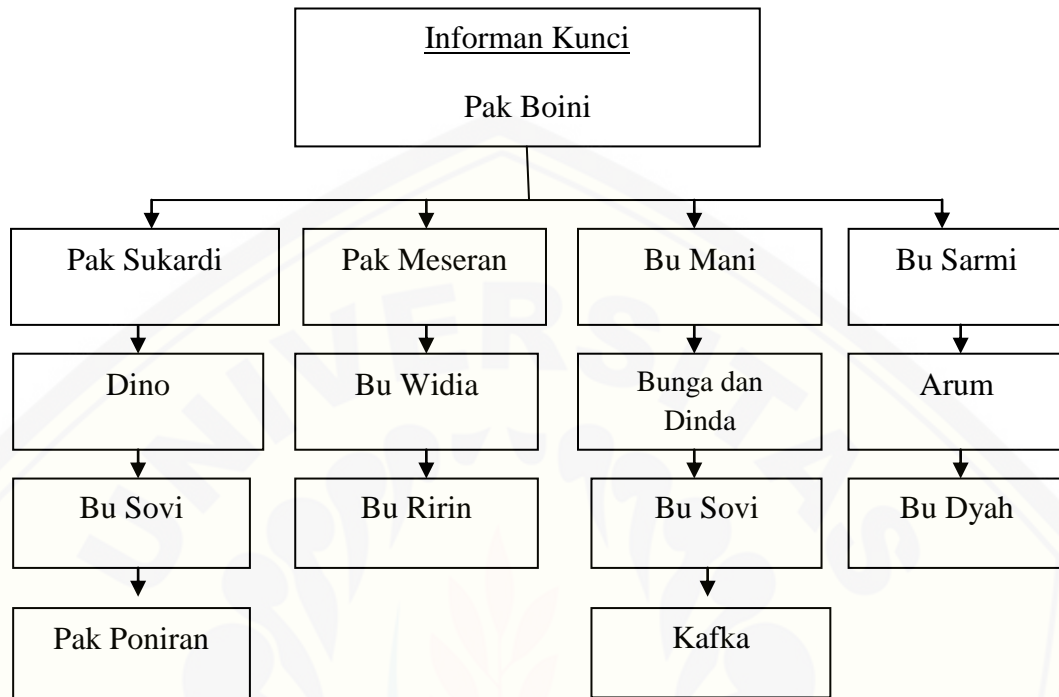
3.4 Teknik Penentuan Informan

Bungin (2007) menyebutkan bahwa informan merupakan orang yang memberikan informasi atau sering disebut sumber informasi. Dalam penelitian ini informan terbagi menjadi dua jenis, yaitu informan pokok (*primer*) dan informan tambahan (*sekunder*). Informan pokok yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan terlibat dalam kegiatan pola asuh anak pada keluarga TKW, sedangkan informan tambahan yaitu orang yang hanya mengetahui namun tidak terlibat dalam pola asuh anak pada keluarga TKW.

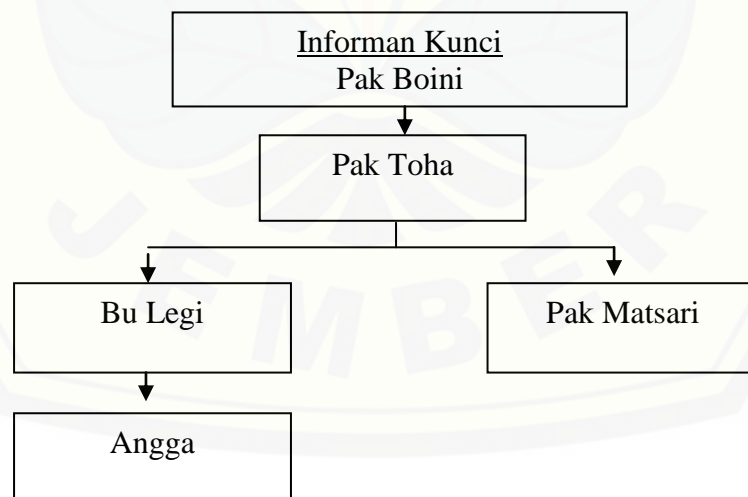
Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *snowball* (bola salju), dimana peneliti secara acak menghubungi beberapa informan yang memenuhi kriteria dan kemudian meminta informan bersangkutan untuk merekomendasikan teman, keluarga, atau kenalan yang mereka ketahui yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai informan penelitian (Morrisan, 2012:120-121).

Peneliti memilih kriteria informan dalam penelitian ini adalah keluarga TKW yang memiliki anak (masih dalam usia anak). Informan dari penelitian ini adalah keluarga TKW yang terdiri dari suami, anak, kakek dan nenek, serta informan tambahan seperti perangkat desa, guru atau tetangga dari keluarga TKW tersebut yang terkait dengan pola asuh anak pada keluarga TKW di Desa Wonoasri, Jember. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan subjek penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut alur penentuan informan di Desa Wonoasri yang terbagi menjadi dua dusun yaitu;

- Dusun Kraton



- Dusun Curah Lele



Gambar 3.1. Alur Penentuan Informan

3.5 Uji keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang bersifat obyektif. Keabsahan data adalah faktor terpenting dalam penelitian oleh sebab itulah maka perlu digunakan validitas data sebagai pemeriksaan data sebelum analisis dilakukan. Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Menurut Sugiyono (2012:93) teknik pemeriksaan data dengan triangulasi menjadi dua, yaitu;

- a. triangulasi teknik, artinya untuk mendapatkan keakuratan data peneliti melakukan keabsahan data menggunakan teknik atau perlakuan yang berbeda-beda namun diperoleh dari sumber yang sama.
- b. triangulasi sumber, artinya kebalikan dari triangulasi teknik yaitu peneliti memberikan perlakuan atau teknik yang sama namun menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang ideal.

Melalui beberapa teknik tersebut, teknik triangulasi data dengan membandingkan terhadap hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang saling berhubungan. Maka dari itu, triangulasi data nantinya dapat membantu proses untuk menganalisis data pada pembahasan yang terkait dengan fenomena pada penelitian.

Peneliti mengambil data sesuai dengan observasi yang ditemukan di lapang. Data tersebut dapat berupa pengamatan dari keseharian anak keluarga TKW, keseharian orang tua pengganti, maupun keseharian anak disekolahnya masing-masing. Peneliti selalu melakukan pengecekan ulang kepada beberapa informan untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti dengan cara peneliti membandingkan apa yang sudah diteliti saat wawancara yang dilakukan oleh informan satu dengan informan lainnya yang memiliki perbedaan perspektif mengenai pola asuh anak yang diterapkan. Selanjutnya data dideskripsikan dan dikategorikan mana yang menggunakan pola asuh permisif dan mana yang menggunakan pola asuh demokratis. Data yang dianalisis tersebut menghasilkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.6 Metode Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2012:24), bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapang, dan bahan-bahan lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pada analisis data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ini menjadi sumber informasi. Sehingga karakteristik data-data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan dapat digunakan guna menunjang analisis ini.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu proses analisis yang dimulai dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maksudnya penelitian ini lebih memperhatikan pada upaya memperoleh data. Oleh sebab itu sesuai dengan tipe penelitian yang dilakukan, maka penelitian tentang pola asuh anak pada keluarga TKW akan menghasilkan deskripsi yang mendalam dan terinci mengenai fenomena sosial dengan segala dinamikanya. Pada tahap pertama analisis data yaitu peneliti mengumpulkan data di lokasi penelitian melakukan reduksi data dengan cara mentranskrip rekaman, merangkum dan memilih dan memilah data pokok yang penting. Setelah mereduksi data, peneliti melakukan penyajian data berupa teks narasi untuk menuliskan data yang ditemukan dilapang. Pada bagian tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh di lapang.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian maka pola asuh anak pada keluarga TKW di Desa Wonoasri ini terbagi menjadi empat pola asuh yaitu, pola asuh oleh keluarga besar, pola asuh oleh lembaga sekolah, pola asuh oleh lembaga TPQ, dan pola asuh dari lembaga Migrant Care oleh Desbumi. Dalam ke empat pola asuh anak yang diterapkan pada keluarga TKW di desa Wonoasri ialah berbeda-beda.

1. Pola asuh oleh keluarga besar mayoritas menggunakan pola asuh Permisif, dimana orang tua membebaskan anak dalam kesehariannya. Terdapat keluarga menerapkan pola asuh demokratis, namun dalam pola asuh tersebut lebih condong ke arah permisif. Dalam penelitian ini, peneliti menjumpai satu dari informan yang menerapkan pola asuh otoriter dimana anak dikekang dan memiliki berbagai aturan dari keluarga besarnya. Namun sepatuh-patuhnya anak, jika sudah kenal dengan dunia luar maka ia akan terbawa oleh teman maupun lingkungan sekitar. Kurangnya kontrol orang tua dalam mengasuhnya mengakibatkan berbagai dampak yang mengarah ke arah negative disertai berbagai hambatan yang diterimanya.
2. Pola asuh oleh lembaga sekolah lebih mengutamakan keranah pendidikan formal dan menggunakan pola asuh demokratis, dimana guru tidak membedakan antara anak dari keluarga TKW maupun dari keluarga biasa. Pihak sekolah lebih memberikan motivasi dan semangat pada murid-muridnya agar menjadi anak yang berguna dan dapat meraih cita-citanya.
3. Pola asuh oleh lembaga Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) lebih menekankan pada pola asuh demokratis, dimana Ustadz lebih mengajarkan pada santriwan dan satriwatinya untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang ia lakukan. Selain itu Ustadz juga mengajarkan kedisiplinan dan pembentukan akhlaq sejak dini pada santriwan dan santriwatinya agar kelak ia dapat berguna bagi dirinya, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara. Mengingat beliau mengetahui berbagai permasalahan yang dirasakan oleh

anak dari keluarga TKW, maka Ustadz berusaha melengkapinya dari kekurangan pendidikan yang dirasakan oleh anaknya.

4. Pola asuh dari lembaga Migrant Care oleh Desbumi menggunakan pola asuh Permisif. Dimana dari pihak migrant care dan desbumi sudah memberikan berbagai program-program yang kedepannya baik untuk masyarakat dan keluarga TKW, namun program-program tersebut tidak berjalan akibat minimnya kesadaran masyarakat akan program-program dari desbumi. Dengan beralasan sibuk menjalankan aktivitas bekerja dikebun karet yang menjadikan program dari desbumi kurang mendapatkan dukungan dari keluarga TKW, baik di dusun kraton maupun di dusun curah lele.

Dalam skema AGIL ini dalam organisme perilaku melihat orang tua pengganti (Extended Family) melakukan tugasnya sebagai orang tua yang mengasuh anaknya dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah diluar lingkungan. Sistem kepribadian merupakan peran dari lingkungan sekitar dan lembaga formal maupun non formal yang melaksanakan fungsinya sebagai pencapai tujuan dengan mendidik mereka. Sistem sosial dapat berupa peran dan pendidikan dari orang tua pengganti (Extended Family), lingkungan sekitar, lembaga formal maupun non formal sangatlah penting. Perlunya perpaduan dalam mengasuh anak dari keluarga TKW antara *extended family* dengan lingkungan luar *extended family* untuk mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural merupakan peran dari *extended family* dengan lingkungan sekolah, lembaga formal dan non formal diharapkan mampu untuk memelihara dan memperbaiki pola asuh yang diterapkan, meskipun dalam lembaga sekolah menggunakan pola asuh demokratis namun lebih condong keraha permisif. Dalam pemeliharaan pola tidak semua sub sistem memelihara pola pengasuhan dengan baik.

Hambatan orang tua dalam mengasuh anak ialah terbagi menjadi 3 faktor, yaitu sosial ekonomi, lingkungan sosial, dan pendidikan. Dimana di dalam faktor tersebut memiliki dampak negative pada anak. Dampak dari pola asuh permisif terbagi menjadi 2 faktor yaitu dalam pendidikan dan lingkungan sosial, dampak yang sering terjadi ialah anak cenderung memiliki sifat yang egois dan manja.

Dengan sifat tersebut anak cenderung ketergantungan pada orang tua dan bisa mengarah pada kenakalan remaja, sebab segala keinginannya selalu dipenuhi oleh orang tuanya. Kenakalan remaja desa setempat seperti merokok saat dibangku sekolah dasar, naik sepeda motor saat usia dibawah 17 tahun, bolos sekolah, menonton video yang belum saatnya ia ketahui, minum-minuman keras, sampai pada balap liar. Selain dampak pada kenakalan remaja, terdapat dampak dalam bidang akademik, seperti anak kurang semangat dalam belajar, pasif dikelas, tidak naik kelas, bahkan sampai putus sekolah. Hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua sehingga anak kurang perhatian dan melampiaskan semua rasanya pada kegiatan-kegiatan yang mengarah ke arah negative.

5.2 Saran

Kurangnya kontrol orang tua bukan salah satu akar dari permasalahan ini, semua bermula dari kesadaran diri dan didikan yang benar sejak dini. Pola asuh anak pada keluarga TKW di desa Wonoasri ini terbilang jauh dari kata berhasil, namun semua itu tergantung bagaimana pengawasan orang tua kepada anak-anaknya jika melihat lingkungan sekitar dan pengaruh budaya luar yang masuk mmebuat anak terbawa oleh teman sebayanya.

Untuk orang tua pengganti (Extended Family) diharapkan mampu untuk lebih mengawasi anak-anaknya mengingat semakin berkembangnya jaman anak akan mudah dibodohi oleh teknologi yang mengarah ke hal negative. lembaga sekolah dan lembaga mengaji diharapkan mempertahankan pola pengasuhannya dan untuk lembaga desbumi diharapkan lebih mempererat anggota organisasinya agar semua program-program berjalan dengan lancar. Sedangkan untuk masyarakat Wonoasri khususnya keluarga buruh migrant diharapkan agar memiliki kesadaran pada diri sendiri agar lebih menghargai usaha migrant care dan desbumi untuk keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bahri Djamarah, Syaiful. 2014. *Pola asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Keprbadian Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Sulaiman. 2009. *Golden Wisdom*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Ihromi, TO. 1999. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahya
- Nasrullah Jamaludin, Adon. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Morrisan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana
- Periantalo, Jelpa. 2016. *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Sintha Ratnawati. 2000. *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Sochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soetjiningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Spradley, James O. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1979. Tentang Kesejahteraan Anak.

Undang-Undang RI No. 13 Tahun 2003. Tentang Ketenagakerjaan.

Undang-Undang RI No. 39 Tahun 2004. Tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

Usman, Husaini dan Setiadi, Akbar Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

SKRIPSI

Feri Kristianawati. 2015. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKI*. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada.

Kurnia Ristanti. 2013. *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi PadangBulan Banyuwangi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.

Luthfan Purwa Husada. 2016. *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Miskin Dusun Goyudan, Kradenan, Srumbung, Magelang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Mulyati. 2005. *Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) At-Thohiriyah Desa Klampok Kecamatan Purworejo-Klampok Kabupaten Banjarnegara Dalam Pembinaan Akhlak ANak*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Nova Indra Kusuma. 2013. *Pengasuhan anak TKW Oleh Single Parent Ayah Di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

JURNAL

Nurul Hidayah. _____. *Model Pola Asuh Ayah dalam Keluarga Migran di Kabupaten Banyuwangi*. _____.

Reza. O, Nurviana. D, Maharani. A, Dkk. 2017. *Pemberdayaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Buruh Migrant Di Desa Wonoasri, Jember*. KKN Tematik 2016-2017. Universitas Jember.

INTERNET/WEBSITE

www.Mampu.or.id/id/Partner/Migrant-Care-

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Agama :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :

B. Pertanyaan

1. Sejak kapan anaknya menjadi TKW?
2. Apa tanggapan anak terhadap status pekerjaan ibunya?
3. Sejak usia berapa anak ditinggal ibu bekerja menjadi TKW?
4. Cara-cara apa saja yang dilakukan orang tua pengganti untuk mendekati diri dengan anak?
5. Bagaimana anak menanggapi pola asuh yang diberikan orang tua pengganti?
6. Bagaimana peran orang tua pengganti dalam mengasuh anak TKW?
7. Adakah hambatan selama mengasuh anak yang ditinggal ibunya menjadi TKW?
8. Apa yang dilakukan orang tua pengganti ketika anak melakukan kesalahan?
9. Apa yang dilakukan orang tua pengganti jika anak mematuhi perintahnya?
10. Bagaimana kontribusi lingkungan dalam perkembangan anak TKW?

LAMPIRAN 2

PROFIL INFORMAN

1. Nama : Pelda. Meseran
Usia : 55 Tahun
Pekerjaan : TNI AD

Bapak meseran merupakan seorang TNI AD yang bertugas di koramil Tempurejo, beliau merupakan warga desa Wonoasri. Selain bertugas di kecamatan, ia juga ikut dalam mengamankan desa wonoasri dan menjaadi salah satu komite di yayasan pondok pesantren di desa wonoasri. Beliau juga memberikan peneliti terkait gambaran desa wonoasri dan gambaran masyarakat sekitar terkait anak pada keluarga TKW. Selain itu bapak Meseran menceritakan dampak negative dari adanya TKW, baik dampak pada anak maupun pada rumah tangganya.

2. Nama : P. Toha
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Curahlele

Bapak Toha merupakan kepala dusun curahlele, beliau menceritakan suka duka tentang TKW. Selain itu beliau menjelaskan aktivitas keluarga TKW pada jam-jam tertentu serta memberikan banyak data tentang bagaimana mengasuh anak pada keluarga TKW.

3. Nama : P. Boini
Usia : 48 Tahun
Pekerjaan : Kepala Urusan Perencanaan

Bapak Boini merupakan salah satu kunci informan selain bapak Meseran. Beliau menjelaskan dampak dan hambatan yang terjadi pada

keluarga TKW. Selain itu beliau juga memberikan banyak data yang diperlukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

4. Nama : P. Sukardi
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Buruh Pabrik Karet

Bapak Sukardi merupakan ayah dari Dino, ia bekerja di pabrik karet jika di siang hari. Namun jika dini hari ia bekerja sebagai penyadap karet. Pendidikan terakhir beliau ialah SMA dan pendidikan terakhir istrinya ialah SMP. Istri dari beliau bekerja di Hongkong dan memiliki 2 anak yang berjenis kelamin laki-laki.

5. Nama : Dino
Usia : 13 Tahun
Kelas : 6 SD

Dino merupakan siswa dari SDN Curahnongko 2, dimana ia tergolong siswa yang pasif dikelas dan anak yang aktif diluar kelas. Dino anak yang pernah tidak naik kelas dan sudah pandai mengendarai seoda motor.

6. Nama : B. Sarmi
Usia : 68 Tahun
Pekerjaan : Tukang Pijat

Bu sarmi ialah nenek dari Arum dan Gigih, beliau merupakan orang tua pengganti yang mengenyam pendidikan sampai bangku sekolah dasar saja. Anak kedua dari ketiga anaknya merupakan seorang TKW danruah tangga anaknya mengalami perceraian. Selain iu beliau memberikan data mengenai cara mengasuh anak dan hambatan-hambatan yang dialaminya saat mengasuh kedua cucunya yang ditinggal orang tuanya menjadi TKW dan ayahnya menikah lagi.

7. Nama : Arum
Usia : 10 Tahun
Kelas : 3 SD

Arum merupakan cucu dari mbah Sarmi dan adik kandung dari Gigih. Arum tergolong anak yang pendiam, pemalu dan *ngambek'an*.

8. Nama : B. Mani
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Bu Mani ialah nenek dari bunga dan dinda, dimana ketiga anak beliau merupakan TKW semua. Dari ketiga anaknya tersebut, meninggalkan 5 cucu yang harus dirawatnya sendiri. Beliau menjelaskan cara mengasuh cucu-cucunya dan berbagai hambatan yang terjadi saat mengasuhnya.

9. Nama : Dinda
Usia : 12 Tahun
Kelas : 6 SD

Dinda merupakan siswa dari bu Sovi yang bersekolah di SDN Curahnongko 2. Dimana dalam kegiatan belajar dinda tergolong siswi yang pasif dikelas dan sering mencari perhatian pada teman dan gurunya.

10. Nama : Bunga
Usia : 13 Tahun
Kelas : 7 SMP

Bunga merupakan siswi yang berprestasi di SD dan SMP. Ia mengikuti ekstrakurikuler tari disekolahnya. Selain itu ia tergolong anak yang penurut pada neneknya.

11. Nama : Kafka Nafiska
Usia : 10 Tahun

Kelas : 5 SD

Kafka adalah cucu dari bu Ani, dimana ia ditinggal ibunya menjadi TKW di Hongkong sejak kecil. Ia tergolong anak yang pemalu, pendiam namun berprestasi disekolahnya. Kafka tergolong anak yang memiliki sopan santun, terbukti saat peneliti datang ia cepat-cepat berjabat tangan serta berbicara menggunakan bahasa karna.

12. Nama : P. Wagino
Usia : 69 Tahun
Pekerjaan : Pencari Kayu

Bapak Wagino merupakan nenek dari dica, siswa kelas 2 di SDN Wonoasri 1. Dimana Dica tergolong anak yang sangat dimanja oleh kakeknya, ia memiliki sifat pemaarah dan pemalu. Beliau pekerjaanya mencari kayu bakar untuk dijual, dan pendidikan terakhir beliau ialah sampai SD saja. Selain itu beliau memaparkan cara mengasuh cucunya dan hambatan-hambatan yang terjadi saat mengasuh cucunya.

13. Nama : P. Matsari
Usia : 58 Tahun
Pekerjaan : Penjaga Toko

Bapak Matsari ialah seorang duda yang bekerja sebagai penjaga toko dirumahnya. Kesibukannya ialah mengurus cucunya sendiri, dimana kedua orang tua Riko menjadi TKI semua. Riko hanya tinggal berdua bersama kakeknya saja. Selain itu beliau juga menjelaskan cara mengasuh cucunya seorang diri dan menceritakan keluhan yang dialaminya saat mengasuh cucunya.

14. Nama : Mbah Legi
Usia : 68 Tahun
Pekerjaan : Penyadap Karet

Mbah Legi merupakan nenek dari Angga yang tidak mau disebutkan namanya. Beliau mengenyam pendidikan sampai bangku sekolah dasar saja, dimana anaknya menjadi TKW dan meninggalkan 3 orang anak yang berbeda ayah. Keterbatasan ekonomi menjadi beban pertama dalam pola pengasuhan anaknya. Beliau menjelaskan bagaimana hambatan dan cara mengasuh cucu-cucunya.

15. Nama : Angga
Usia : 17 Tahun
Pekerjaan : Penyadap Karet

Angga merupakan cucu dari Mbah Legi dimana ia putus sekolah dikarenakan keterbatasan biaya. Ia hanya memiliki ijazah sampai SMP dan sekarang bekerja ikut neneknya menjadi penyadap karet kalau pagi dan jikalau siang ia bekerja mencari rumput untuk dijual.

16. Nama : B. Sovi
Usia : 37 Tahun
Pekerjaan : Guru SDN Curahnongko 2

Bu Sovi merupakan wali kelas dari Dino dan Dinda. Beliau menjelaskan keseharian Dino dan Dinda dalam sekolah. Selain itu ia juga memberikan data tentang kendala-kendala anak dari keluarga TKW dikelas.

17. Nama : B. Ratna Diah
Usia : 38 Tahun
Pekerjaan : Guru SDN Curahnongko 1

Bu Ratna merupakan guru kelas 3, guru dari Arum. Beliau menjelaskan keseharian dan kendala-kendala arum dalam belajar dikelas. Selain itu ia juga memceritakan berbagai dampak yang terjadi pada anak di dalam keluarga TKW.

18. Nama : P. Poniran
Usia : 48 Tahun
Pekerjaan : Guru Mengaji

Pak Poniran merupakan salah satu guru mengaji di daerah desa Wonoasri tepatnya di dusun kraton Gang 1. Beliau menjelaskan bagaimana peran TPQ dalam pembentukan akhlak para murid mengajinya terutama murid yang menjadi topik dalam penelitian. Selain itu beliau juga menceritakan bagaimana kendala dan hambatan beliau saat mengajar muridnya dalam kesehariannya.

19. Nama : B. Widia
Usia : 32 Tahun
Pekerjaan : Perangkat desa (Desbumi)

Bu Widia merupakan salah satu anggota Desbumi di Desa Wonoasri. Beliau menjelaskan tentang peran Desbumi dan Migrant Care untuk keluarga TKW. Selain itu beliau menjelaskan tentang hambatan saat program dari Desbumi tidak direspon oleh masyarakat atau keluarga TKW.

LAMPIRAN 3

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Informasi dari Pihak Desa

Nama : Pelda. Meseran
Usia : - Tahun
Agama : Islam
Jabatan : Pelda
Pekerjaan : TNI AD

M: Pisah sama keluarga iya?

N: Nggeh.

M: Sudah berkeluarga, pisah. Istrinya di Hongkong atau Taiwan atau dimana, suaminya dirumah. Kadang-kadang tidak sesuai komitmen awal, ceritanya itu. (ngobrol sama orang) Komitmennya kan kalau berangkat itu kan cari modal untuk masa depan keluarga sama anak.

B: Iya, tujuan pasti gitu.

M: Bisa sekolah sampai tinggi,

N: Nggeh...

M: Lha ternyata begitu pisah namanya suami, sudah pisah sama istri kadang-kadang macam-macam godaanya. Ya pasti kayak gitu, hampir menyeluruh kayak gitu. Akhirnya, juga sudah berkeluarga, suami ya ketika dia nganggur main. Kan dia mungkin sumpek ya kalo di rumah istri gak ada, dengan kebiasaan kayak gitu akhirnya dirumah anak yang ditinggal sama istri ini kurang perhatian ibunya juga ga ada. bapaknya cari senang sendiri. Akhirnya... (*telpon dengan pak kades*) akhirnya anak kurang perhatian. Kurang perhatian, sehingga anak ini sekolah pun tidak ada yang memperhatikan belajar. tidak ada yang mendampingi, akhirnya anak pun mungkin cenderung tidak belajar. Orang tuanya mestinya anak itu waktu belajar didampingi anaknya ini gak ada, bapaknya dolan, akhirnya anak ini tidak ada yang mendampingi, akhirnya besar dengan sendiri. Besar dengan pengaruh-pengaruh lingkungan yang dia tau. Akhirnya bapaknya karena kebiasaan keluar sudah susah ditinggal, nah, sekarang apalagi informasi kan canggih ya?

N: Iya...

M: Bapaknya disini cenderung apa ada isu apa, sudah nyampek sama istrinya sana. Ini yang memicu permasalahan rumah tangga, akhirnya yang kebanyakan ini tau-tau cerai tanpa ada mediasi apapun. Istrinya langsung karena dia punya duit ya?

N: Iya...beli surat itu?

M: Iya, beli surat cerai. pake pengacara sewa, yang tujuan awalnya dulu mencari modal untuk masa depan keluarga sama nyekolahkan anak akhirnya bubar dewe-dewe. Kandas... Akhirnya bapaknya mungkin cenderung cari istri lagi, ibunya ya mungkin pasti seperti itu. Anak ini sudah siapa yang perhatikan?

N: Iya..

M: Gak ada yang merhatikan karena kan mungkin kalo seorang ibu rumah tangga tidak kemana-kemana, tidak menjadi istri parenting, perempuan karir, perhatiannya penuhkan ke anak. Mungkin bapak perhatian sekali-sekali gitu ya, karna ini ibunya sudah nggak ada bapaknya juga wes lepas, anak akhirnya jadi korbannya. Kebanyakan seperti itu, ada kalau anak ini mungkin mentalnya kuat, ya masih mau sekolah gitu, banyak yang sampek bisa sekolah sampek lulus. Tapi akhirnya banyak juga yang mayoritas itu akhirnya tidak tahan dengan situasi seperti itu, anak yang musti banyak perhatian dari orang tua gak ada perhatian dia besar dengan sendirinya, sekolah karepe gak sekolah karepe jadi gak sekolah. Jadi tujuan awale tadi yang katanya pingin nyekolahkan anak sampek duwur, bisa cari kerjaan...

N: Realitanya gak seperti itu..

M: Gabisa, kalo mau dibilang sukses di ekonomi siapa yang sukses disitu? Yang berhasil siapa? Keluarganya aja morat-maret kan? Anak juga nggak sekolah. Mungkin istri yang disana ibuk yang disana itu bisa cari duit disana, tapi untuk siapa itu? Rumah tangganya sudah bubar, kalo pun bilang untuk anaknya, anaknya sudah bubar, ndak sekolah. Banyak yang seperti itu, ini satu permasalahan ya.

N: Iya...

M: Ada yang gini, istrinya disana suaminya disini, suaminya nggak tahan, nggak tahan mental ya gak kuat, akhirnya tau-tau istrinya si bener-bener kerjone, di Surabaya itu ya. awalnya mungkin begitu. tapi karna katanya ya suami itu godaane ketika banyak uang gatau uange siapa gitu ya.

N: Iya iya paham...

M: Kalo perempuan itu godaane ketika suami mlarat itu gak punya duit gitu. Lha ketika (ngobrol sama tamu) lha kalo suaminya gak tau-tau duitnya istrinya yang dari dihongkong itu dibuat seneng sendiri dibuat gaya hidup yang sudah berubah lah ya, seolah-olah dia ini penghasilanya dia sendiri. dia belagak orang sukses gitu diluar, kecantol lah wong njobo. Namanya... Mohon maaf ya saya bilang tadi kalo perempuan itu godaane ketika ...

N: Suami gak punya uang.

M: Haa... Ekonomi gak ada, ini ada orang belaga ekonomi punya. Gitu ya ketemulah orang yang butuh ini tadi, tau-tau kawin lah diluar. Istrinya gatau, akhirnya penghasilan istrinya dihabiskan sama suaminya. Tidak tau suaminya disana punya istri lagi ,ujung-ujungnya nantik yang jadi korban lagi?

N: Anak

M: Ada juga yg seperti itu banyak, ada juga yang gini, yang tadinya orang desa ini kan? Baru berumah tangga suaminya juga orang desa, orang tani ya... Orang desa wes gini elek-elek gitu ya. Ketika dia bisa ke luar negeri, wes macak'ane aneh-aneh disana.

N: Pengaruh budaya luar

M: Pengaruh budaya yang macem-macem disana, trus dia punya duwek, satu sisi dia bekerja disana. Dia karena tidak... tidak apa ya... Itu tadi kelemahanya ya imanya tidak kuat mentalnya lemah gitu. ndek kono wonge ganteng-ganteng ada orang dari india, ada orang dari pakistan, kalo dia inget sama suaminya yng disini

yang biasae ngaret ndek sawah, “bojoku cek eleke” Gitu lho... Banyak yang kayak gini

N: Hahahahaha...

M: Akhirnya disana dengan pengaruh budaya yang disana, kalo dia... Kalo orang ini sudah kena pengaruh budaya diluar itu, diluar umpama bekerjanya disini, dia ketika kasih libur itu keluar. tau dunia luar wesan, pergaulan disana itu seperti apa, sampek orang berbuat mesum di alun-alun itu biasa disana itu. Biasah... Anak sini ehm... Hubungan perempuan sama perempuan itu sudah biasa. Banyak ketika pulang sama-sama banyak padahal disini pada sama-sama sudah berkeluarga. Lha namanya istri perempuan kena pengaruh seperti itu, inget bojoe ndek omah wes nggak kanggo, tau-tau datanglah surat cerai ke suaminya. Banyak yang seperti itu. ada yang tidak seperti itu, kena pergaulan sana sudah bebas, dia sudah apa yang ada disana dia sudah lakukan. dia sudah berani ke klub-klub malam di bar, itu ya. Seperti diskotik dia sudah berani minuman keras, pakaiannya budayanya sudah bukan budaya sini. samian lihat orang Hongkong pulang dari Hongkong.

N: Dandanannya

M: Tau-tau peradabannya budayanya berubah, ikut sana pulang pun dibawa. pakai singlet kek keliatan separo. Sudah budaya sana yang dipake. mestinya kalo kembali kesini ikut budaya sini. Dia kalo pulang diliat orang kaya gitu wes nggak pantes orang sini, pasti orang sini memandang dia itu negatif. Lah cenderung memang anak-anak yang kayak gini emang disana itu sudah nggak karu-karuan. Tau-tau dia sudah punya ehm... Laki-laki simpanan orang mana. Suaminya dirumah bener-bener.

N: Themen...

M: Bener, gitu kan. Ketika dikirimi duwek gae dandani rumahe sampek durung tutuk, istrinya sAdah banyak pergi dah. Lha... Akhir-akhir nanti yang jadi korban justru anaknya...

N: Anaknya

M: Banyak nggak cerai cuma suaminya, tapi ya begitu. ya suaminya yang disini apa tahan melihat istrinya kek gitu. Sekarang facebook,

N: Iya.. Facebook

M: Kan, ada suaminya yang tau-tau itu taunya di facebook ditunjukkan sama temenya, sama anak-anak suaminya nggak ngerti facebook. “Loh kok bojoku, ngapain live-live gt”, ya gitu tau-tau “lho istri saya kek begini”, nyatanya aja tetangga saya itu, ketika dia pulang cuti pertama 2 tahun pertama pulang, iya itu dekети suaminya ndak mau. malah pesen sama keluarganya kalau pulang bojoku jangan jemput. “Lho ada apa?”, “wes poko’e jok jmput”. Nyampek rumah, ya namanya suami ya, istrinya udah 2 tahun gak pulang yo kangen kan gitu, datang orang dari Hongkong mana yang nggak cantik? Wes kalo disini dulu hitem, maleh putih-putih.

N: Iya...

M: Rambute mbiyen ireng maleh...

N: Warna-warni...

M: Warna-warna pirang po macem-macem, di dekati suaminya nggak mau. Tau-tau ada temen perempuannya yang datang disitu, tidur sekamar. Orang kalau perempuan sama perempuan tidur sekamar kan nggak curiga,

N: Iya wajar

M: Tau-tau ternyata disitu bukan layaknya perempuan sama perempuan, akhirnya keluarganya sampek tau semua. Nggak tau apa suaminya nyedek pun nggak gelem, suaminya sampek ngerti. “Loh sama temene tidur di satu kamar sama-sama perempuannya kok seperti itu?” Akhirnya wes. Lha... Banyak kasusnya. Saya banyak berkumpul sama masyarakat disini, trus anak-anak yang rata-rata jadi korban keluaraga-keluarga ibunya hampir tiap hari kumpul sama saya. Sama anak remaja-remaja, saya sering kumpul sama mereka, saya tidak tanya mereka, tapi saya tau mereka seperti apa. Itu korban orang tua.

B: ketoke okeh mudhorote terah

M: Nah ada yang bener-bener ya, tapi gini tidak terjadi apa namaya perceraian. jadi sampek pulang pun tetep karna dia pingin bener-bener ingin membangun ekonominya dalam keluarganya. Tetapi penerapan dalam keluarga itu, justru kadang-kadang salah. Karna kalo orang itu tidak kuat dengan perubahan ini justru melenceng. Contohnya gini, dulu kalo dikampung ini suaminya ngaret tani kan pendapatannya sangat minim ya? Kemudian istrinya ke Hongkong kemudian dapat gaji yang lumayan banyak. Dikirimkanlah, inginkan perubahan dalam keluarga itu yang tadinya ekonomi susah ini sudah lancar tiap berapa bulan dapat kiriman berapa puluh juta. Terus ini perubahan ekonomi. Yang menirma perubahan ini kadang-kadang nggak kuat, nggak kuat itu dalam arti gini, langsung dia apa merasa berubah dengan kondisi ekonomi yang sepertinya dia merasa lancar kek gitu, akhirnya gaya hidupnya sudah anaknya yang mestinya belum waktunya pegang hp sudah megang hp

N: Megang hp...

M: Hpnya mahal-mahal anak-anak iku. Anak SD kelas 1 kelas 2 hpya mahal-mahal. Lho iya,

N: Dimanja?

M: Suaminya yang biasae nggak pernah pegang hp.. pegangpun tulalit itu hpnya. Terus namanya dampak ini tidak ada pengawasan. Mau ada pengawasan gimana orang tuanya pegang hp wes pokok bisa nerima bisa nelpon, dia apa namanya aplikasi apa nggak ngerti, program nggak ngerti. Anak sekarang pinter-pinter tau...

N: Temanya dari mulut kemulut...

M: Nah akhirnya anak ini tidak ada yang mengawasi, itu yang pertama. Yang kedua karna dia merasa punya masih kecil-kecil anak-anak numpak sepeda motor bagus-bagus sepedae. Akhire dijalan naik sepeda motor nggak karuan. Itu mereka orang tuanya ndek Hongkong itu, ndek luar negeri. Rata-rata poko'e numpak'e buanter-buanter anak kecil-keicl itu.

N: Iya banyak...

M: Lihat ae sekolah Ambulu yang paling rame jalan itu dari sini.

N: Iya.

M: Anak SMP kelas 1 sudah pakai sepeda motor dari sini ya orang tua kurang pengawasan. Yang ibunya disana kalo bilang sama bapaknya “Anakmu lho njauk

iki”, “yawis gak popo wes ditukokno”. Nah.. Itukan nggak haru seperti itu namanya orang tua kan, anak itu minta bisa dituruti tapi sesuai sama kebutuhan dia. Kalo gak sesuai kebutuhan kan anak belum waktunya pegang HP sudah dikasih HP. Dia sudah mengetahui hal-hal yang sebenarnya saatnya belum dia ketahui.

N: Iya.

M: Saya sering mergoki anak-anak itu yang di depan rumah. Kok kalo sore, ini orang tuanya mayoritas banyak yang diluar. Kalo sore anak-anak itu pada ngumpul, siang-siang ngumpul anak SD kelas 1 kelas 2 itu. Pada rame ketawa-ketawa disitu, “liyatin apa?” Masuk liyat HP, itu ternyata begitu tak cek kesitu. Dia sudah bisa cari video porno di google ternyata, anak kecil-kecil ya ketawa-ketawa gitu. Oh... Anak-anak tiap hari itu kayak gini, ya sudah, saya kana pa ya bukan berarti saya itu ngerasi anak kecil itu yang masih anu... Tapi saya biar anak-anak ini sebenarnya tidak harus tau seperti itu, belum saatnya.

N: Belum saatnya.

M: Iya... Ya tak pukuli anak-anak lari semua. Orang tuanya tak kasih tau, tapi ya namanya anak-anak ya...

N: Anak ya...

M: Nyuri-nyuri, nanti dimana lagi nah,, itulah yang menurut saya sebenarnya yang utama kesalahannya itu sebenarnya pada orang tua. Orang tuanya nyari aja nggak bisa itu, jadi anaknya itu dikira dolanan opo? Kan gitu kan?

N: Main game gitu?

M: Ho'oh... Wong tuone kon melok yo nggak iso bapak'e. Wong ra ngerti de'e... Mangkanya disini ini itu terkenal anak-anak remaja kraton ini, banyak remaja yang rusak. Anak-anak kecil sudah pada minum-minuman keras itu sudah biasa disini. Sudah biasa... Nak-anak kecil sudah berbuat mesum, biasa...

N: Sudah pak?

M: Lhooo... Ya banyak. Samean ndak ngerti, samean tau ngunu enek ndek karetan, pinggir sungai itu template anak-anak itu. Pokoknya nggak hujan saya sering malem nekani anak-anak kayak gitu. Lah ini menurut saya memang korban orang tua yang TKW, karena dia sudah mengetahui hal-hal yang sebenarnya belum saatnya dia ketahui. Akhirnya namanya anak-anak pengen tau, disini kan ada pondok...

N: Nggeh, pondokan satu.

M: Itu pembinanya saya itu. Kalok disekolah iyu komite lah...

N: Komite?

M: Saya setiap hari bergaul sama anak-anak muda-muda, ya remaja-remaja itu. Tujuan saya memang saya pengen ngerti anak-anak itu seperti apa. Kalo pun terlalu menceng saya mungkin bisa ngeliyat. Saya bosan ditegur sama Bu Nyainya disana katanya saya itu kok sering mukuli anak-anak seperti itu, apa ndak eman-eman nama baiknya tercemar gitu, macem-macem. Pertama memang saya cuma alasannya hanya sekedar pengen kumpul-kumpul ndak terlalu gitu, lama-lama saya divonis itu kayaknya saya dituduh uwong berarti Pak Meseran itu sudah begitu-begitu, contohnya kumpul sama anak-anak ini. Akhirnya saya ceritani, saya ceritani terus tak tunjukin foto juga.

N: Iya...

M: Jadi saya kalo nggak sering kumpul sama anak-anak juga, saya juga nggak tau bagaimana caranya saya membina anak-anak pondok. Karena anak-anak pondok itu katanya, kalo disitu itu pesantren aturannya ketat, tiap hari itu yang ditempa dia pengetahuan agama, pelajaran agama tiap hari dan tidak pernah pengaruh yang aneh-aneh dari dunia luar, ternyata salah pikiran saya.

N: Malah lebih?

M: Anak pondok, begitu dia kenal dunia luar ini sudah melebihi anak-anak yang diluar “tidak mungkin karena anak-anak itu pelajarannya dobel” pelajaran kulture pelajaran agama, macam-macam lah ya. Kalau Bu Nyai kan berhak menegur cuma di dalem, saya di luar. Tunjukkan ini fotonya siapa? Nangis Bu Nyai, santri ini kan perempuan ini kan mondok disini tapi tolong Bu Nyai jangan bertindak yang berlebih-lebih lah pada anak ini. Saya hanya kepingin anak ini nanti tak ingatkan, karena saya banyak pembinaan. Saya nganter anak PSG itu, ka nada SMK nya di Jember itu? aya koordinasi sama ibu kosnya, saya kan ditelfon kan, di gledah itu ada minuman itu yang dicampur pil-pil, itu anak SMK orang tuanya pada keluar negeri itu.

N: Jadi kek kurang pembinaan gitu?

M: Iya pembinaan, anak pondok juga, kalo pengawasannya kurang, dia terpengaruh sama dunia luar, susah dilaksanakan.

N: Iya...

M: Arek yang memang mungkin karna terpengaruh temannya, begitu diingatkan dia sadar bahwa dia salah, tapi ada yang memenag seperti tindakan ada “Bu Nyai, Tolong Pak Gurunya ini di awasi anak ini!” Ini anak ini nggak bisa mulai menyesal, gak bisa menyesal. Bener... Temennya pada menangis itu, nggak iki. Jadi apa permasalahan TKW ini kalo orang luar memandangnya ini “buh... di kraton ini sukses banget banyak TKW...satu isinyaa....

N: Iyaa...

M: Tapi di satu sisi seperti itu tadi, banyak anak yang gagal, yang putus sekolah karna orang tua jadi TKW ditinggal lungo, bahkan sampek jadi korban meninggal dunia karna pengawasan orang tua nggak ada. Sarananya diturutin terus semuanya, akhirnya sembrono jugakan anak itu?

N: Nggeh...

M: Iya... Sebelah iki. Sepedah apa yang nggak punya? Sering ganti, akhirnya mati dari sepedah, kecelakaan. Ya nggak satu dua, banyak juga yang lain. Namanya anak sudah mulai masih baru menginjak remaja sudah apa ya? Sarananya dia itu apa aja sudah merasa terpenuhi.

N: Mungkin itu cara mengganti kasih sayang orang tua mungkin?

M: Iya...

N: Diberikan dengan uang, barang itu?

M: Mangkanya kadang ada prinsipnya itu “saya kerja banyak gini sampek keluar negeri kan saya nyarikan anak”.

N: Iya demi anak...

M: Tapi satu sisi pengawasannya nggak ada, makanya kan akhirnya itu mungkin baru dituruti kemauannya sesuai dengan apa yang dia perlukan.

N: Kebutuhan?

M: Kalau belum waktunya kan? Kan gitu?

N: Iyaa...

M: Kayak disini, ada TNI, Guru, Pegawe apa saja, nggak ada ya apa-apanya sama orang TKW, hari-harinya. Bahkan anak saya itu yang di Akmil itu, sekolah itu sepedah ya sepedah bonyok-bonyok itu, ndak papa. Boh... Kalo yang di luar negeri sepedanya bagus banter-banter. Anak kalo gak dikasih pengertia, minder dia.

N: Iyaa...

M: Minder! Masak bapak ku tentara sepedahku kayak gini? Gitu? Nah tapi kan kita harus bisa ngasih pengertian mbarang, pengawasan. Soalnya apa? Boleh punya gaya hidup boleh arek nom gaya pun, tapi gayanya seperti apa? Harus sesuai dengan kemampuan, kemampuannya empat gayanya sepuluh? Suruh gitu? Tapi ya sekarang sudah bisa ambil hikmahnya dia, ternyata dulu temennya yang gayanya wah-wah gitu...

N: Gak jadi?...

M: Hahaha.... Sudah, malah kebalik sekarang. Orang tuanya sadar, rumah tanganya gagal, ibuk wes nggak ndek Hongkong, mbalek maneh ngaret, kan kasian?

N: Iya, mungkin bisa diliyat dari sisi SDM orang tuanya mungkin juga ya?

M: Yaa... Mangkane kan ya semua tadi itu SDM orang tua yang mines, ya gamau ya orang, orang tau-tau punya keputusan ke san awes ke Hongkong. Karna SDM memang Dirumah pun... SDMnya juga nggak, kalau SDMnya mereka SDM tinggi anaknya yang mau aneh-aneh itu kan diawasi kan?

N: Iyaaa...

M: Gitu...

2. Informasi dari Perangkat Desa

Nama : Pak Toha
Usia : - Tahun
Agama : Islam
Jabatan : Kasun Curahlele

N: Mulai pak, Emh... Terkait dengan TKW itu, bagaimana sih pandangan bapak tentang anak yang ditinggal pergi itu?

P: Ya kalok menurut pandangan saya selaku perangkat desa, pola asuh anak yang ditinggal oleh ibunya yang rata-rata diauh oleh nenek dan kakeknya ya... Lima Lima puluh persen, maksud saya lima puluh persen lima puluh persen itu ya aa yang berhasil dan ada juga yang tidak berhasil. Sebetulnya bukan lima puluh dek, mungkin hanya empat puluh persen lah, empat puluh persen yang berhasil. Selebihnya itu yang enam puluh persen banyak tidak tidak berhasilnya dipola asuh anak. Apalagi anak usia dini, anak usia sekolah kurang maksimal dari segi pola asuh anaknya.

N: Oh.. E dampak negative dari fenomena yang kalau saah pola asuh itu gimana pak? Dampaknya pada anaknya, contohnya?

P: Yang jelas dampak negatifnya, ini, dampak negatifnya otomatis di belajarnya kurang, kurang perhatian, dapatkan perhatian pas banyak bergaul dengan orang bukan seusianya dek. Ini juga bisa jadi anak itu karena kurangnya pengawasan dari pola asuh anaktadi yang dilakukan oleh nenek dan kakek, yang sementara kebanyakan nenek dan kakeknya ini pun juga sibuk jadi tulang punggung keluarga juga dek. Jadi kurang perhatian, sebetulnya ya sangat memprihatinkan anak-anak dari teman-teman kita yang kerja menjadi TKW.

N: Oh gitu, lalu menurut anda lo pak tanggapane mengenai kasus ini itu gimana? Pinginnya?

P: Kalo harapan saya selaku perangkat desa harapan saya ya untuk pemerintah bisa mengurangi lah dek dan saya sendiri juga sering bersosialisasi dengan masyarakat agar bekerja lebih baik dalam negeri, terutamanya sudah berkeluarga, toh di desa kita kekayaan alam dan sumber mata pencaharian sebetulnya sudah ada dek, Cuma kebanyakan ini rekan-rekan kita berfikir sepintas, jadi kami perangkat desa berusaha, tetap berusaha meminimalisir keberangkatan rekan-rekan kita warga kami yang ada di curah lele untuk bekerja di luar negeri, agar lebih memaksimalkan pekerja di dalam negeri sini. Agar ini nanti apalag ini yang sudah punya anak-anak, itu kehidupan anak-anak agar lebih terjamin dek.

N: Iya pak, lalu apakah ada perhatian khusus untuk anak-anak TKW ini pak?

P: Ehm... Inikan dari perwakilan curahlele utamanya di pemerintah desa ini dek, kita udah 2 tahun ini kita sudah bekerja sama dengan migrant care. Itu bukan hanya TKWnya saja yang kita perhatikan, ini terhadap keluarga ini. Ini desa pemerintah desa wonoari juga mulai mengakses dek, mulai mengakses dan ikut memantau,. Ini ikut memantau keberadaan, utamanya anak-anak yang masih dalam usia pendidikan sekolah dasar. Ini pemerintah desa melalui desbuminya, desa peduli buruh migrant ini, ini kita bentuk tim agar kita bisa mengawasi,

mengawasi dan memantau setiap anak usia dasar, perkembangan pendidikannya itu sejauh mana, ini desa juga ikut berkecimpung 2 tahun terakhir ini dek.

N: Oh, di curahlele ada tapi pak?

P: Ada... Ada...

N: Oh gitu, lalu peran desa untuk menanggapi kasus ini itu gimana pak? Maksudnya kasusnya dalam migrant care itu pak? Mendukung atau nggak atau gimana gitu lo pak?

P: Ya sangat mendukung, sangat mendukung dek. Karena ini utamanya ini kalo di migrant carenya ini kita lebih ke keluarganya dek, ke keluarga rekan-rekan warga kita yang ada di, yang akan bekerja ke luar negeri dek itu migrant care nya. Dan untuk desbuminya karena udah dibentuk itu lebih kepada keluarganya dek, keluarga yang ditinggalkannya, itu kita juga memantau, dan alhamdulillah ini dari migrant care 2 tahun ini mantan-mantan TKW sudah banyak dikasih pelatihan-pelatihan dek, kerjasama dengan instansi terkait yang ada di pemerintahan kabupaten. Jadi mantan-mantan TKW yang sudah menetap dan tidak bekerja lagi banyak diberikan pelatihan-pelatihan oleh disnaker.

N: Jadi itu pihak desa tu ada campur tangannya ya pak dalam mengasuh anak itu ya?

P: Ya, tidak secara langsung dek, cumak memantau la dek. Yang jelas ya ada lah dek. Cuma tidak bisa serta merta, serta merta mengambil alih itu tidak, Cuma memantau memberi motivasi-motivasi kepada keluarga yang ditinggalkan oleh ibu menjadi TKW, agar pendidikan anaknya ini cukup diperhatikan oleh keluarga yang ditinggalkan.

N: Oh gitu, terus sejak kapan si pakada, dengan phak desa itu bergabung atau bekerjasama dengan migrant care atau sejak kapan?

P: 2 tahun ini, sudah 2 tahun ini berarti tahun 2000?...

N: 16?

P: 16, 2016.

N: Mulai tahun 2016 ya pak ya? Terus desbumi dibentuk kapan pak? Udah lama atau masih baru?

P: Ya bersama itu...

N: Bersama dengan migrant care itu pak?

P: Iya dengan migrant care itu, desbumi itu desa peduli buruh migrant.

N: Desa peduli buruh migrant

P: Itu yang pengurunya dari aparat desa dan mantan-mantan TKW dan TKI. Pengurusnya sudah ada di situ.

N: Apa sih pak fungsi dari organisasi-organisasi itu pak? Migrant care, Desbumi itu fungsinya?

P: Yang jelas fungsinya utamanya memberikan perlindungan dek, perlindungan-perlindungan kepada tenaga kerja, tenaga kerja kita dan keluarga yang ditinggalkan dirumah. Intinya disitu keberadaan migrant care dan desbumi.

N: Dengan adanya organisasi tersebut lo pak, apakah sudah Nampak sih hasilnya atau gimana?

P: Ya karena kita masih berdiri, barusan berdiri dek. Ya... Alhamdulillah ya, ya jelas ada dek. Jelas ada hasilnya, utamanya kita untuk utamanya yang ditinggalkan dari mantan-mantan pekerja TKW itu sudah dikasih pelatihan-

pelatihan yang ada sudah ada yang berwirausaha dan juga ikut membantu pemerintah desa agar mensosialisasikan kepada rekan-rekannya yang masih ada di luar negeri. Itu karena kan bertetangga biasanya dek, jadi untuk ikut pemerintahan desa mendoktrin agar rekan desbumi itu yang pengurusnya yang dari rekan-rekan mantan TKW, ikut memantau anak-anak, anak-anak yang yang ditinggal ibunya agar ikut memantau keberadaan dan keberlangsungan pendidikannya.

N: Itu kan e... Apa namanya hasilnya dari yang untuk mantan TKW nya pak ya?

P: Iya...

N: Kalau untuk anaknya pak? Kan mestinya kan seperti migrant care tadi anak diasuh oleh tadi itu kan? Pola asuhnya anak itu, untuk anaknya itu apakah anaknya udah ada hasilnya pak?

P: Ya, sedikit banyak ada dek, cuma ya masih sedikit sekali. Cuma karna ini kita terus bertahap ini desbumi ini nanti bertahap agar ini nanti in shaa allah nanti ditahun-tahun kedepan anggaran kita tingkatkan untuk operasionalnya agar lebih maksimal dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya membantu rekan-rekan. Rekan-rekan yang bekerja diluar negeri utamanya terhadap keluarganya yang ditinggalkannya dek. Nanti desa memang cukup ini, cukup peduli dek, tahun ini kita tingkatkan anggarannya lebih untuk nanti agar operasionalnya untuk rekan-rekan desbumi tadi, berperan aktif dalam memantau keberadaan anak-anak yang ditinggalkan ibu dan bapaknya yang jadi TKW di luar negeri.

N: Oh... Desbumi dan migrant care itu ada program-programnya nggak pak?

P: Ada dek, ada. Ya semacam pelatihan-pelatihan ketrampilan juga masalah pengetahuan, e... Utamanya seperti pada hari ini. Juga dilaksanakan oleh migrant care dan rekan-rekan kita yang sedang KKN itu. Sekarang diadakan sosialisasi dan penyuluhan pola pengasuhan anak dek, itu saah satu wujud kerja sama migrant care dan desbumi desa wonosri dek.

N: Belum ada kemajuan apa udah ada kemajuan tu pak?

P: Ya jelas ada, ada kemajuan. Ada kemajuan.

N: Katanya di desa ini a... dusun kraton itu kayak ada apa namanya pak, rumah kek rumah belajar gituya pak? Yang itu program KKN nya anak UNEJ kemarin itu kalo nggak salah pak yang d gang 8 atau 6 itu?

P: Iya itu ada dek, itu untuk rumah belajar dan sekaligus rumah berkumpul dari, karena di desa secara struktural organisasinya itu ada sendiri dek, desbumi yang melibatkan pemerintah desa dan anggota mantan TKW. Dismaping itu desa juga menekankan kepada mantan-mantan TKW ini kita kasih organisasi itu dek, kita mantan buruh migrant kita jadikan kelompok itu sudah ada kelompoknya dek. Itu desa untuk tahun 2017 sudah, sudah memberikan pelatihan, itu industri kripik pisang itu dek. Itu sudah berjalan, itu murni dilaksanakan oleh mantan-mantan TKW itu dek, jadi memang super khusus untuk rekan-rekan mantan TKW. Jadi kita kasih ketrampilan kesitu dek.

N: Iya... iya. Lalu apasih harapan-harapan dari desa atau njenengan gitu ya untuk menanggapi kasuk-kasus ini mengingatkan anak itu generasi penerus bangsa ya pak, dengan adanya salahnya pola asuh mulai dini itu gimana pak?Tanggapan menurut anda?

P: Ya, tanggapan kami dari selaku perangkat desa, tanggapannya ya jalan satu-satunya ya hanya mengurangi ini dek, kita warga kita lebih kita perketat proses pelaksanaannya dan tidak henti-hentinya kita juga sering meakukan sosialisasi desa juga sekarang banyak melakukan pemberdayaan masyarakat. Mengasihikan pelatihan-pelatihan terhadap organisasi-organisasi kemasyarakatan, baik PKK kelompok dasawisma, utamanya mantan-mantan TKW ini dek. Kita kasih anggaran untuk kita alokasikan untuk pemberdayaan masyarakat itu dek. Jadi pilihan-pilihan itu udah kita laksanakan 2 tahun ini dek, agar nanti masyarakat utamanya ibu-ibu ini mempunyai ketrampilan sendiri dan bisa berusaha didesanya sendiri dek.

N: Cukup pak, terima kasih.

3. Informasi dari Perangkat Desa

Nama : Pak Boini
Usia : - Tahun
Agama : Islam
Jabatan : Kaur Perencanaan

B: Banyak disini yang broken home

N: Jadi itu di curahlele itu beda sama di kraton pak ya? Kraton itu rata-rata suku jawa sedangkan curah lele suku Madura. Jadi dalam pengasuhan anak kalau di kraton kan mengutamakan pendidikan, kalo disini pak?

B: Lak suku Madura konsumtif dek, sampean lihat sendiri ke pendidikannya, apalagi pendidikan formal. Kalo pondok pesantren kalo orang Madura, maka pemerintah sudah ditekankan agar pondok pesantren harus bersertifikat. Alhamdulillah, sekarang pondok sudah harus modern, karena sudah ditekankan oleh pemerintah harus ada pendidikan formalnya. Gak boleh kalau hanya pendidikan agama saja, wong salah penafsiran dek. Kyai-kyai salah penafsiran dek, dikira ipa bukan pelajaran agama. Samean lak belajar ke kyai peng-pengan kalau habib rysisik gak ada apa-apanya sama khoirul najib, khoirul najib tahun 1998 wes ngajekne enek wong 6, de'e dewe belum haji. Al qur'an hadist yo wis apal, jangan terlalu kayak arab, rusak nanti. Kalau orang Madura konsumtif.

N: Tetangga saya juga yang punya mushola itu pak, anaknya SMP kan sudah di jodohkan.

B: Lumrah itu masih ada pola pikir kayak gitu.

N: Tapi masyarakat sini sudah enggak?

B: Nggak, itu karena kurang perhatian, mungkin orang tua karena kalau tidak menyekolahkan tanggung jawabnya kurang penuh. Sampean juga hati-hai, tapi kebanyakan suku Madura yak arena itu cepet nikah dini.

N: Mungkin karena faktor ekonominya rendah, menikah pada usia dini? Maka karena itu usia dini lak nikah nggak kerja mau makan apa? Istilahnya sangan ya pak, apa itu juga faktor usia nikah dini, banyak yang jadi TKW?

B: Iya

N: Ini masih luas pak?

B: Nggak, gak seberapa ini paling 200 meter

N: Ini jurusan ke sanen pak?

B: Iya. Ya seperti yang dijelaskan pak meseran itu. Kasusnya sama.

N: Kalo disini, kalo dikraton itu pak kades. Pak Dusun kalo disini ya pak?

B: Disini juga ada kepala dusun, kepala dusunnya disini pak toha.

N: Saya itu wawancaranya gak cuma dari sini aja pak. Saya juga ingin tanggapan kepala dusun seperti anak tentang pengasuhan anak. Itu sering ke balaidesa pak?

B: Iya sering ke balaidesa

N: Mana rumahnya orang TKW pak?

B: Ini di selatan sini, dulu kesana masih single tapi sekarang sudah gak single lagi, gak jadi TKW lagi.

N: Njenengan anaknya pinten pak?

B: 3, SD ada kelas 3, disini juga ada purna TKW. Anaknyaditinggal laki perempuannya berangkat semua. Anaknya dititipkan mbahya, karena cita-citanya anaknya nanti takut mlarat, makanya orang tuanya nyari harta. Iya nanti kalau sudah harta banyak, Usia 17 tahun anaknya mabuk, disini ada ini SD sebelah cepat kesana, barusan itu sama mbahnya. Wis klumus-klumus sudah aras-arasen mandi, klumus gak kerumat tapi lak uang punya. Sampean gak pengen nduwe anak kerumat akeh duite berarti biji berkembang ya hanya 40% lak 50%. Lak mbahnya yang ngerumat lak poa ABC ya C itu pontnya. Repot-repot ya gur dari sisi keuangan nggak kurang.

N: Siapa namanya pak disini yang jadi TKW?

B: Mbak lastri

N: Rumahnya pak? Anaknya kelas berapa?

B: Disini anaknya kelas 6 perempuan, 2 SD laki-laki, mbaknya suyati anaknya 1 kelas 4 SD tapi sekarang sudah ditemeni laki-laki kelas 3 D sudah dapat pengsiun dari hongkong.

N: Dimana lagi, kurang 2 pak

B: Juni, ini sudah pecah kemaren di Malaysia sudah jadi korban anaknya kelas 1 SD.

N: Laki apa cowok pak?

B: Cowok anaknya, siapa lagi ya, disini bu ade sekarang tapi sudah plang, pokok anak lak ditemeni ya bener. Perlu wawancara ke mbahe juga?

N: Iya pak, biar gak mindon gaweni hehe...

4. Informasi dari keluarga TKW

Nama	: Pak Sukardi
Usia	: 45 Tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Buruh Pabrik Karet
Pendidikan	: SMA

N: Mau Tanya pak ya?

S: Iya... ya...

N: Dengan bapak siapa?

S: Bapak ukardi.

N: Su?

S: Sukardi.

N: Usianya berapa Pak?

S: 45

N: 45? Bapak ini yang mengasuh Dino dari kecil ya?

S: Iya, mulai Usia 3 tahun.

N: Mulai Usia tiga tahun? Emh... Sejah eee apa namanya sejak kapan ibunya, eee istrinya bapak menjadi TKW?

S: Tahun berapa ya? Dua ribu???? Dua ribu Sembilan.

N: Sejak 2009 pak?

S: Iyaa...

N: Kenapa kok jadi TKW pak? Nggak kerja lainnya gitu pak?

S: Ya... (percakapan dengan tamu). Gak tau ya, Cuma anu, apa jenenge, namanya mungkin ya pertama dari ekonomi ya bisa...

N: Itu emang sempet kek ada perjanjian sama bapak gitu ya?

S: Iya ndak ada...

N: Nggak ada? Ohh... Tapi ijin di Bapak?

S: Aaa... Ijin, maksudnya ndak ada kepercayaan nanti kan ya... Ekonomi agak kurang jadi supaya biar apa itu namanya, sama-sama seperti tetangga itu kan jadi TKI, TKW lah.

N: Oh... Gitu. Tetangga sini banyak yang jadi TKW juga?

S: Iyaa...

N: Jadi kek ikut-ikutan gitu ya?

S: Iyaa...

N: Bagaimana bapak mengasuh dino?

S: Yaa seperti itu aja. Hahaha....

N: Nggak, makudnya bapak manja, atau bapak kekang atau bagaimana?

S: Ndak, biasa aja. Yaaa kalau salah dimarahi, kalau nganu yaa ndak lah...

N: Ohhh gitu, terus ada nggak hambatan-hambatan untuk mengasuh Dino itu pak?

S: Kalau hambatannya ya ada, ya nakal gitu kalo nakal. Nanti kalau saya tinggal kerja kan sama masnya.

N: Iyaa... Kalau hambatan dalam pendidikan itu ada nggak pak? Bapak tau nggak?

S: Nggak ada.

N: Nggak ada? Terus bagaimana bapak untuk mengatasinya untuk hambatan-hambatan itu pak?

S: Yaa anu, ya dibilangi itu sudah. Dikasih nasehat itu.

N: Oh... Setau bapak ya, pernah tau nggak dino itu nakal diluar sana, yang sempet dapat aduan omong dari tetangga gitu?

S: Eee... Ada. Cuma kan nakalnya anak kecil kan itu, Cuma ya saya biarkan, pasalnya kan anak kecil, orang tua nggak ikut-ikut lah. Kita orang tua nasehati aja.

N: Bisa naik motor ya Dino pak?

S: Bisa..

N: Dino tipe anak yang penurut atau yang pembangkang ya pak?

S: Iyaa... Penurut lah.

N: Iya Din? Penurut Din?

D: Iyaa... Hehehe...

N: Terus jika tidak nurut gitu lo pak, njenengan bagaimana ngatasinya itu?

S: Iya Din, Nasehati gimana? Nurut itu kalau disuruh ya mau. Hanya ndak pernah “ndak mau” gitu pak.

N: Alesan itu nak pernah? Terus kalau Dino nurut banget gitu pak, Bapak kasih hadiah atau imbalan nggak?

S: Nggak, yowis pokoknya kalau dia minta ya tak kasih kalau ndak lah ndak ada yang di istimewaakan.

N: Nggak? Berarti dimanja Dino pak?

S: Ya ndak, dimanja saya minta saya kasih. ya trima kan kalau memang nggak punya uang nggak ada sudah.

N: Dino ini pernah protes nggak pak “Ibuk iki lungo ae!” Nggak pernah pak?

S: Nggak pernah, dulu ya dulu masih kecil “nggak ndang moleh-moleh” gitu. Cuma ya dikasih tau, dikasih sadar.

N: Dino ini terbuka nggak sama ibunya? Maksudnya kek telpon terus cerita-cerita masalah Dino sendiri gitu?

S: Nggak tau, itu anaknya itu. Hahahaa...

N: Ya Din? Pernah curhat ndek ibuk po ra Din? Ibuk opo mama?

D: (geleng-geleng kepala)

N: Tertutup ya? Terus bagaimana bapak itu menanggapi perilakunya Dino yang kek nakal itu dan kek lain-lain. Nanggepinnya gimana?

S: Iyaa... Biasa nanggepi kan anak kecil sudah seperti itu, kalau ndak nakal bukan anak keci namanya kan gitu? Cuma kita kasih nasehat aja.

N: Pernah cekcok nggak sama sama Dino pak? Berantem gitu?Adu mulut gara-gara masalah apa gitu?

S: Iya tau Din? Hahahah..... Cuma kalau dia benar itu nganu, jawab. Kalau salah diam.

N: Oh... Gitu-gitu... Terus harapannya bapak dengan istrinya dengan keluarga gitu, bagaimana sih pinginny kedepannya untuk Dino? Disekolahkan gimana? Sampai sarjana atau?

S: Ya itu, kalau cita-cita orang tua kan pendidikan harus tinggi, Cuma kan seenggaknya kan harus SMA. Cuma kedepannya mau kuliah mau apa gitu tergantung anaknya, nggak saya keang untuk kuliah itu ndak.

N: Ehmmm... Terus harapan kedepannya bapak untuk Dino ini gimana? Pengennya Dino seperti apa?

S: Pengennya ya Cuma jadi berguna bagi keluarganya pendidikan tinggi gitu, cumak kao masalah derajat lah nantik kan tergantung anaknya sendiri sama yang diatas itu. Masalah untuk jadi apa-apa itu yang penting kita kan usaha pendidikan.

N: Tapi dlam pendidikannya Dino pernah ada masalah nggak pak?

S: Kelas 1 SD yang pendidikannya Cuma ya mungkin masih kecil, jadi ndak naik.

N: Oh... Sampek tidak naik kelas?

S: Kelas 1 SD kekecilan mungkin.

N: Oh... Kekecilan?

S: Iya terus akhirnya ndak naik, terus seterusnya naik.

N: Iya pak. Ohh... Gitu. Bapak mohon maaf, pendidikannya sampai apa?

S: SMA

N: SMA?

S: Iyaa...

N: **Kalau ibunya itu SMA?**

S: SMP

N: **Oh... Dino nggak ngaji din?**

D: Ngaji...

N: **Jam berapa?**

S: Jam... Magreb. Jam 6.

N: **Oh... Ngaji malem?**

S: Ndak, ngaji di TPQ.

N: **Ini mbahnya Dino?**

S: Mbahnya Dino.

N: **Disini juga? Tinggal disini?**

S: Iyaa... Wes mungkin setengah bulan.

N: **Oh... Dulu kan sempet kesini, kok ndak ada.**

S: Iya... Ndak ada. Belum, masih di Curahnongko.

N: **Dimana pak?**

S: Oh.. Di Curahnongko.

N: **Saya Novi pak, mahasiswa Sosiologi. Penelitian teng mriki.**

M: Iyaa...

N: **Yasudah pak, mungkin cukup itu dulu wawancara ini. Saya lanjut ke Dino dulu...**

S: Iyaa....

5. Informasi dari Anak TKW

Nama : Dino

Usia : 13 Tahun

Agama : Islam

Kelas : 6

N: **Namanya siapa?**

D: Aldino Krisna.

N: **Ehm... Dino? Usianya berapa?**

D: Sek... Pak? Nganu... 13.

N: **Oh usianya 13, kelas berapa?**

D: Kelas 6

N: **6 SMP? 6 SD hahahaha... Sejak kapan samean ditinggal ibunya?**

D: Eh piye to pak?

P: Nggak tau masih belum tau

N: **Oh... Belum tau, seng merawat dari kecil ayah atau siapa?**

D: Ayah

N: **Enak gak dirawat ayah?**

D: Enak

N: **Enake nyapo?**

D: Wah....

N: Enake opo? aku tekok kok, okeh atur-aturane nggak? Di atur ayah di...

D: Iyo rodok...

N: Piye, aturane opo?

D: Iyoo lak nggak intok yo nggak intok.

N: Oh lek nggak intok nggak intok ngunu?Tapi pernah bangkang nggak? Pernah ngapusi nggak?

D: Hah?

N: Pernah ngapusi nggak? eumpama mbek ayah nggak oleh dolan tapi moro-moro nyolong-nyolong dolan?

D: Enggak

N: Manut berarti ya?

D: Iyo sedengan, hahaha...

N: Haha... Loh? Sedengan? Haha...

D: Yo lek dikongkon-kngkon manut.

N: Ehm... Pernah marah mbek ayahe ndak? Soale okeh aturane teko ayah?

D: (geleng kepala)

N: Emh...Sempet nanya nggak mbek ayahe, kenapa kok ndak dirawat ib, kenapa ibu kok ibu ndak balek ae?

D: Nyari uang

N: Ngerti berarti ya? Hahaha... Iyo... yo... Smean ngunu kui pernah iri nggak mbek kanca-kancaesamean, kan konco-koncane samean dirawat karo ibuke terus samean mek dirawat ayahe tok dewean. Ngunu kui sempet pernah iri nggak?

D: Nggak (geleng kepala)

N: Tenan nggak iri? Nggak pingin ngunu ibu pulang terus ngunu?

D: Nggak, yo nggak...

N: Tak piker dowo din, hahaha.... La nyapo gak iri din?

D: Yo gak nyapo...

N: Ngunu kui lek enek opo-opo samean cerito mbek neng ayah atau ibuk nggak?

D: Yooo iyo

N: Cerito-cerito ngunu aalahmu opo? Ngunu?

D: (ngangguk kepala)

N: Terus emben pingine piye dirawat ibu atau piye?

D: He'emb...

N: Opo? He'emb iki opo?

D: He'e... Iyo.Pingin dirawat ibuk, tapi wes gedi.

N: Wes gedi... Dino, dino... Oh yo, masalah pendidikan cita-citamu opo din?

D: Sepak bola

N: Oh pemain sepak bola, pernah bolos ssekolah nggak din?

D: Pernah, lek mbangkong bolos.

N: Ha? Lek bangkong bolos? Loh... La nyapo kok mbangkong?

D: Ha?

N: Nyapo kok mbangkong?

D: Nggak nyapo

N: La nyapo ngak di alarm HP?

D: Nggak

N: Kan jere pingin dadi pemain sepak bola iki, jere cita-citane pemain sepak bola terus saiki usahane gae meraih cita-cita iku enek po ra?

D: He'emb...

N: Opo? Usahane ndang-ndang?

D: Yo.. Sepak bola sengrutin

N: Oh... Sepak bola eng rutin? Belajar berarti nggakpenting belajar din?

D: Iku... Op owes... Opo pak lek sekolah?

P: Les? Pendidikan?

D: Iyo wes

N: Sekolah, nyapo? Penting nggak berarti kui?

D: Yo penting

N: He... Nakalmu ki lapo ae din nang sekolahan din?

D: Yo... Kadong opo wes

N: Opo wes, ndang opo seng di sengojo neng sekolahan, nukari koncomu?

D: Lek olah raga

N: Lapo lek olah raga?

D: Balike awan-awan mbek arek-arek, yo nganu menikmati

N: Haha... Owalah la terus lek dolanan karo arek-arek kui lo, dolanmu nendi ae?

D: Wifian

N: Jaman now ya, wifian. wifian nendi?

D: Nang ndi? Warung kopi

N: Warkop, tapi nakalan lo dino masio. Terus salain iku nakalmu nyopo? Numpak montor iku yo?

D: Nyapo?

N: Kan nggak oleh numpak montor sek cilik

D: Yo cedek-cedek

N: Heleh,tau moro-moro nyolong-nyolong adoh ngunu tau din?

D: Mas waf... Mae.

N: Diuruki mase? Kapan lek ngunu kui?

D: Biyen

N: Ngunu kui tembung ayahpo ra lak nguruki?

D: Ha?

N: Tembung ayah po ra lak nguruki?

D: Tembung I opo pak?

N: Ijin, ijin nggak?

D: Ijin...

N: Diolehi mbek ayah?

D: Yo lek mekso yo ngolehi

N: Ha? Berarti wingi mekso berarti?

D: Kapan?

N: Tembung iku, ijin belajar montor berarti mekso?

D: Yo nggak mekso enek-enek rayu-rayuane

N: Haha.... Lak rayuan ki piye carane?

D: Yo kudu iso

N: Oh yo kudu iso?

D: Kudu ngintuki

N: Ngene, lha lek nang sekolahan iku pernah diseneni bu guru po ra?

D: Pernah.

N: Nyapo?

D: Yo nggak ngerjakne PR kadang

N: Lho kok iso ora ngerjakne PR lha, dolanan HP ae paling?

D: Nggak, wes opo lali aku...

N: Opo hayo?

D: Nganu sedino ae, lali aku kadang.

N: PR kok sedino I, piye to? Tugas ngunu to?

D: Nganu saiki ngerjakno PR, sesuke dikumpulno

N: Oh nganu, opo nggak langsung dikerjakno lak mari pulang sekolah?

D: Dikerjakne tapi setengah-setengah

N: Oh, setengah-setengah. Lha po kok setengah-setengah?

D: Lha... Emboh.

N: Loh...?

D: Yo nek...

N: Yo din? Bu guru mu sopo jenenge din?

D: Bu sovi

N: Bu Rovi?

D: Bu sovi

N: Oh bu sovi, endi omahe?

D: Nganu... Langon

N: Tau neng omahe bu guru ora? Oh Langon? Nganu sekolahmu ki endi to? Curahnongko piro?

D: Dua

N: Curahnongko 2 ki seng ngarepe TK iku yo?

D: Uduk

N: Seng endi terus?

D: Kene

N: Ada dua ta SD dilebeng sini pak?

P: Itu Curahnongko 3

N: Oh curahnongko 3, Din dino melu kegiatan opo ae din?

D: Sepak bola, pramuka, lombaa...

P: Futsal, lomba futsal barang ki

N: Wik...Nendi din?

D: Negeri

P: Iku mari beli sepatu

N: Walah pantesan haha... Ngene ki njauk nang ayahe opo piye? Mekso opo terah njauk?

D: Yo njauk

N: Oh mekso la piye lak njauk? "Yah tukokno!" Ngunu?

D: Iyo

N: Lo ayah ngomong iyo kesok opo iyo tok?

D: Iyo

N: Lak tuku nendi din?

D: O... Nangkono... Nang ajung

N: Eh... Uwadoh men tuku nang ajung?

D: Kambek jalan-jalan

N: Loh lek tuku mbek ayah opo ayah dewe seng tuku?

D: Mbek mase

N: Mbek mase? Oalah... Dolanmu nengndineng kene din?

D: Yo nggak mesti, yuh.... Nggak mesti

N: Lha ngunu kui dolanan HP sempet belajar po ra? Belajar kapan terus din?

D: Yo lek bengi

N: Lek bengi? Lek eleng?

D: Balek ngaji

N: Lek bar ngaji kuilek eleng? Lek nggak keturon ngono?

D: Yo kadang lak ngantok

N: Turu? Lali nggak sinau?

D: Yo'i

N: Dino.. Ealah mbak novi paling sok senen lek nggak sok selasa nang sekolahanmu lo din.

D: Nyapo?

N: Yo dolan nggoleki samean

D: Biuh... Isin aku

N: Loh rapopo, nyapoto isin?

D: Isin, nyapo?

N: Yo dolan, pingin eroh sekolahane koyok opo sekolahane dino, mbek nyambang dino, koyok opo dino lek ndek sekolah, yo din? ndak popo din?

D: Isin aku

N: Engkok dicelok meneng ae dino, gak ra kenal engkok?

D: Soksenen try out

N: Oh.. Try out? Kelas piro din, 6 din?

D: He'emb..

N: Try put? Berarti kelas 1 sampai 5 libur no?

D: Nganu, ujian...

N: Oh... Ujian? Enak no, try out. dino kelas 6 san din?

D: Gausah mbak

N: Nyapo?

D: Gausah, emoh

N: Hahaha.. Ditolak aku. Nyapo to wong pingin ndelok kok

D: Isin aku

N: Lha nek sekolah berarti nakal, lak di dolani isin hayo?

D: Ogak, isin.

N: La nyapo?

D: Isin lak te njawab, mboh isin nek ditakoni

N: Nyapo?

D: Isin mbek arek-arek

N: Lha aku ate nemui bu sovi kok, pingin takon-takon neng bu sovi kok. Dino koyok piye lek neng sekolahan... ngunu hahaha... Lha ngunu kui ayahe samean pernah ndek sekolah opo ra din?

D: Ha?

N: Ayahe samean pernah ndek sekilah po ra?

D: Tau

N: Nyapo?

D: Njikuk rapot

N: Lha njukuk rapot tok? Lha elain kui takon-takon dino nakal po ra ngunu, tau ngak?

D: Nggak

N: Tapi pernah panggilan orang tua nggak? Nakal nguunu seneni bu guru kan nyelok?

D: Nggak tau, meh...

N: Meh? Loh nakal opo? Kok meh din?

D: Yo mbek arek-arek

N: Nyapo mbek arek-arek?

D: Yo nganu, op owes...

N: Carok?

D: Uduk

N: Nyapo?

D: Yo seng olah raga kui

N: Oh seng gara-gara...

D: Dipepe neng, neng...

N: Oh seng gara-gara wayah-wayah pelajaran liyo sek tetep bal-balan ngunu?

D: Iyo

N: Terus dipepe karo bu guru?

D: Iyo

N: Di pepe nendi?

D: Nang gendero, ngarepe gendero. Gausah rono mbak... Isin aku.

N: Nyapo to isin mbarang mbekaku isin din... Wes makasi mbak'e wawancara sampek sini aja. Nanti kalau kurang kesini lagi.

6. Informasi dari keluarga TKW

Nama : Mbah Sarmi

Usia : 68 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Tukang Pijat

Pendidikan : SD

N: Nanti sama adeknya, dengan mbah sinten? Mbah sarmi?

S: He'emb

N: Usianya pinten mbah?

S: Usianya wes enek suwidak wolu (68) ndok

N: 68 nggeh?Mbah ini yang merawat, sinten ini namanya?

A: Arum

S: Anu Arum

N: Arum sama gigih?

S: Sopo to jenenge, Arum santika...

A: Arum Nawang Satika

S: Aku ratau tak celok mburine ndok dadi lali

N: Nggeh... Nggeh. Sejak kapan mbah njenengan ngerawat Arum?

S: Mulai sejak cilik, kecil 15 bulan. Sekarang Usianya sudah 10 tahun

N: 15 bulan, kalo gigihnya? Dari bayi ya?

S: Iya dari bayi kecil, ya Usia kira-kira setahun setengah kurang lah.

N: Oh... Lha sejak kapan ibunya arum jadi TKW?

S: Kerja di Hongkong?

N: Nggeh

S: Ya sejak kecilnya ini

N: Sejak bayi?

S: Yaaa... Sejak mulai ninggal ini saya emong, ke Hongkong ada 10 tahun. Pokok besarnya ini.

N: Berarti gigih itu?

X: 10 tahun selama adik'e tok mbak, lha kakak'e berapa tahun?

S: Lha kakak'e berapa tahun? Sekarang ya...

X: Sebelumnya adiknya kan udah ditinggal, mulai kecil sekitar 17 tahun. Koleh tahun teng griyo terus.

S: Budal maleh nduwe anak, iyo budal ndok. Usia wes rong tahun kae ninggal terus balek neng kono 3 tahun balek terus nduwe anak wedok iki, ninggal maneh. Ngonolo ndok. Dadi aku iki yo ngemong gigih kiro-kiro saiki 17 tahun, iki 10 tahun. Kan yowes sedengan ndok.

N: Nggehh...

X: Berapa puluh tahun wisan? Gigih Usia piro?

S: 17

X: Lha arum 10

S: Arum 10 kan wes 23 tahun

X: 16 tahunan mbakk

S: Tahunan

N: Dulu kenapambah anaknya jadi TKW? Nggak pengen kerja lain gitu?

S: Oh... Anu, ibunya?

N: Nggeh

S: Karena ya, bagaimana ya. Karena orang laki itu dipisah sama orang, perempuan kerja sampek tahun-tahunan kan bagaimana? Kan orang laki itu pikirannya sudah lain, begitu la. Sekarang sudah ninggal yang sekarang, si laki itu sudah dibeliin sama si perempuan, jadi dalam 10 tahun itu pisah. Di pisah perempuan...

N: Cerai gitu ya? Dibelian surat langsung ya mbah?

S: Kalo saya bagaimana, nerima baiknya to momong anak cucu. Kalo gini-gini kan saya nggak tau. Iya kalau kecil saya kempit gitu, Lha sudah besar udah tua makanya gak saya gak ikuti kemana-mana...

N: Lalu bagaimana njenengan ngasuh anak kedua ini?

S: Saya ndak papa, ya baik aja...

N: Njenengan ngasuhnya itu bagaimana mbah?

S: Ngasuhnya ini? Ya ngasih makan kalo pagi saya kasih sarapan, kalau maksudnya cuci-cucian ini pakaian ya aya, sekarang masih say, gitu lo. Ya pokoknya apa yang diminta anak ini saya turuti, kasih.

N: Oh njenengan sempet ngelarang-ngelarang nggak?

S: Nggak, ndak ngelarang makan ini, kalau mau ya dimakan.

N: Maksudnya dalam hal anaknya mau main gitu “ndak usah, dirumah aja”...

S: Ya gelarang, Cuma gini nanti pulang, jangan jauh-jauh. Kalo pulang, jauh-jauh gak boleh saya. Itu nyolong-nyolong kadang, dari sana itu ada yang bilang saya marahin gitu. Makanya anak-anak gak mau kemana-mana. Gigih itu sekarang kan liar, sekolahnya kan di BIMA, jadi ikut-ikut itu...

N: Reog?

S: Reog-reog'an, apa reog

N: Katah kegiatan?

S: Iya kegiatan

N: Jadi njenengan control kurang teng gigihnya?

S: Iya kurang, tapi gigih itu saya denger-denger gak ada kecewa apa-apa dijalan gitu, Cuma jangan disalahin gitu. Ada salahnya ya mesti ada yang bilang sama saya, temen-temennya gitu. Padahal saya kejem sama anak-anak itu, cucu, anak saya sendiri itu ya mungkin anak 5 gitu. Ada yang gak baik 1, masih mungkin itu ada. Cuma ya saya bagaimana, kelakuan anak ya kayak gitu, saya pengen saya pentungi. Ndak berpisah cuma catetannya gitu-gitu dari awal saya sudah gitu. Kalo saya momong cucu ini arum sama gigih aya belum tau kalo anak ini, Cuma kao arum ini kalo di biangi nesuan, ceguk gitu lo. Kalo dimarahi sledot, nesu gitu. “Nesuo! Gitu kalo melok mbokmu dipentungi we!”

N: Terus ada hambatan-hambatannya nggak mbah dalam mengasuh gigih sama ini?

S: Hambatannya?

N: Ada gak? Maksudnya kek nakal gitu?

S: Sama saya?

N: Nggeh

S: Ya ada, Cuma nggeh minta sama mau kemana itu saya marah, sama saya. Saya sabar, sabar saya. Saya biarin “pokok'e kamu pulang” sekarang sudah besar, gigih udah liar. Saya ndak tau kalau dijalan, tapi saya Tanya temennya gak ada apa-apa disekolahannya.

N: Nggeh mboten nate...

S: Ini temennya, timur ini. “Masio disekolahan yo meneng mbokde, pokok ra disalahi”. Ngoten, yo gak popo. Saya ini ndidik, ndidik temen-temennya.

N: Tapi itu anda tu mengatasi hambatan-hambatannya gigih itu gimana? Hambatan-hambatan maksudnya kek nakal dijalan, terus arum katanya tadikan nesuan, gimana?

S: Ya saya marahin kalo ada, saya bina. Saya marahi kalau dirumah “jangan diulangi lagi ya?” gitu. Kalo diulangi lagi kalo ada apa-apa saya gak mau tau, gitu.

N: Berarti kek mulut aja gitu ya mbah? Kek main tangan gak ada ya?

S: Iya gak main tangan saya. Mulai kecil sampai besar saya gak tau mukul. Ini ya mek gitu (sambil megang arum dengan muka gregeten) gregeten. Saya uh... ugh... gitu, Cuma ini sudah menangis. Kalo si gigih itu gak pernah saya mukul.

N: Nggeh

S: Ndak pernah, ini saya ndak bagaimana-bagaimana. Cuma anak sudah manut, kalo saya itugitu.

N: Tapi mbah ini pernah kepikiran ndak kalau arum atau gigih itu diluar sana pasti nakal gitu, pernah kepikiran gitu gak?

S: Ya punya, pikiran anu ya punya

N: Was-was nggeh?

S: Mamang, soale nggeh anak sekarang nggak bisa sama dulu. Sebenarnya kalo jalan jauh “kok urong balek yahmene” was-wa pikiran ngoten lo.

N: Gitu sempat dapat aduan dari orang lain nggak? “putune kae nakal...”

S: Ga, gak ada... Gak ada. Ndak ada sama sekali kalau gigih. Cuma kalo dirumah itu saya bilangi. “jangan gini-gini ya le, kamu itu ikut mbah jangan marah-marah gimana-gimana”, aku gatau kok mak, kalo diekolah ya sekolah kok mak. “kalo pulang ya pulang jangan kemana-mana” gitu. Sampek sak jam gurung balek sampek kelewat jam, tak tekokne. Gitu, Cuma ya jenenge mbah...

N: Nggeh

S: Dulu lek mbah itu kalo sama ibunya beda loh, nggor ikut ibuk sama mbah. Kalo ikut mbah itu ngalem, terlalu kemanjaen. Iya... Saya itu diremehne sama putu ini. Saya ya anu, kasian. Lak gak melok mbah lak gak tak seneni te ikut sopo, ibuk ndak ada, bapaknya gak ada, gitu. Iya kan, pikir itu saya sendiri, perasaan sudah mikir ndak penak kalau anak, Cucu dirawat sama tetangga gek gak ada kalau ikut mbah yang jahat? Apa ndak melas?

N: Nggeh

S: Gitu, melas. Saya sendiri sudah merasa, cuma ya manut. Saya ndak tau marah-marah bagaimana-bagaimana, ndak tau.

N: Tapi itu arum sama gigih itu penurut gak sama mbah? Manut gak?

S: Penurut itu, takut sama masnya. Kalo dibilang “sana!” takut itu kalo sama masnya. Masnya gitu “anu sinau!” sinau, wedi karo mase ndok. Aku yo tak wasne ae, engkoklek kiro-kiro kereng yo ndok ndek adike”gih we lek ngulang adike jok kereng-kereng, seng sabar dadi arek uteke ben gak bengong”. Dadi arek kan iso mranyam dewe. ”aku mbiyen lo mak bu’e lek ngulang aku di thuthuk’i”. “Yo bukmu terah jahat” ngoten, lak aku ape nothok yo malah melasne. Wes salah diuruki gak iso malah di thuthuk’i, gitu.

N: Terus kalo arum sama gigih tu sempet nurut kaleh njenengan gitu terus juara gitu dikasih hadiah gak mbah?

S: iya

N: Sama mbahnya apa sama mamanya?

S: Dari hadiah?

N: Nggeh

S: Gak, saya gak minta. Kalo ada apa-apa gak minta. Cuma kalo ada penghasilan uang saya bawa. Nanti kalau situ minta saya kasihkan gitu “nyo mak duwite gaeanu...”, ndak anu saya... Cuma kalo asilnya anak gak mau saya ndok. Ya kalo

saya bawa, saya bawa. Cuma saya ini mbah gak punya, gitu lo. Cuma sudah pikirkan cukup.

X: Gigih anu neng suroboyo, eh semboro...

N: Teng semboro?

X: Anu ngereog.

N: Terus arum sama gigih itu manja gak buk?

S: Manja tu manja, Cuma gak seperti anak-anak. Ikut itu ikut, kalau gak boleh ikut gak ikut. Gak bisa masnya itu, kemana-mana ikut, ndak. Kalo diajak kemana ikut, ikut.

N: Sebelum arum dan gigih tau kalau orang tuanya cerai itu dia apa pernah protes ke mbah gak “ibu gak pernah pulang, ayah gak pernah pulang?”

S: Gak Tanya, Cuma udah sama mbah. Mbah ngopeni udah baik, jadi ndak mau tanya-tanya.

N: Itu gigih ama arum pernah terbuka nggak sama mbah? Maksudnya cerita-cerita ke embah kalo ada masalah, atau apa? Apa langsung telpon ibunya?

S: Gak mau bicara apa-apa kalo anak-anak itu, kan yo sama mbah.

N: Tapi kalo ada apa-apa kan cerita sama mbah?

S: Yo gak mau cerita kalo ada apa-apa tu anak-anak sama saya. aya tanyaitu gitu “bilang apa ibuk, pak” gitu. Ya kalo gak saya Tanya masnya itu gak mau, diem aja. Kalo ada apa-apa diem.

N: Njenengan mboten langsung Tanya”nyapo to le kok meneng ae?”

S: Ya Tanya

X: Anak’e yo gak tau, anake mesti pendiem mbak, yowes biasah-biasah anak’e. Omongne wes buk aku neng semboro, yowes ngunu tok. “samean rodok engkok wes le diluk ngkas teko”, aku y owes di enteni koncoku. “yowes budalo”

S: Le di tanggapan

N: Oh ngoten wes

S: Sekolah BIMA kegiatane yo ngereog ngunu kui. Ya kalo saya itu momong cucu sudah terima kasih anak-anak sudah manut sama saya. Kalomakan itu lawoh ini itu yam au.

N: Terima gitu?

S: Mau pokok anget masakannyakui, goring tempe anget.

N: Terus untuk masa depan arum dan gigih ini njenengan pingin kedepannya gimana? Ngutamakan pendidikan atau gimana?

S: Gak tau saya

N: Njenengan mboten tau ngatur-ngatur harus kuliah bla bla bla... Gitu gak pernah?

S: Ndak, kan seng ngatur ibunya dari sana. Ibuknya itu telpon gak berhenti-henti anu pas iko masalah sekolah.

N: Masalah sekolah? Berarti netep ngerawat ya tapi dari jauh ya via telpon gitu?

X: Iya mantau telpon, wong kene gak ngerti opo-opo engkok seng neng kono teko pak guru

S: Sana dari guru, ibunya sudah telpon gurunya kepala guru anaknya, jadi masalah pendidikan itu bukan saya. Saya itu Cuma merawat mendidik itu, kalo sekolah kemana-kemana gak tau.

X: Cuma merawat ngasih makan, menjaga, masalah anu mamae. Pokok'e penting njaga, ngekei maem, merawat.

S: Cuci-cuci gombale....

X: Yo lek enek opo-opo diomongi, maksude anake arum sama gigih lek enek opo-opo diomongi, diseneni.

S: Ndidik gitu leksalah. Ndka enak-enak lo momong cucu itu

N: Terus harapan njenengan ini mbah untuk kedua cucu njenengan ini gmana mbah kedepane?

S: Harapan saya?

N: Nggeh

S: Kalo saya itu harapan saya itu menganu cucu itu ingat sama saya kalo sudah besar itu Alhamdulillah, kalo ndak inget ya ndak papa to.

X: Pokok ngopeni

S: Pokok ngopeni tok ae gitu aja kalo saya. pokoknya ya gitu kalo saya. Kalo kecil saya yang gopeni, kalo besok besar gak inget sama saya, yaudah. Pokoknya masih kecil saya, wong mbae gitu lo. Klo iget anaknya, kalo ndak ya biarin gitu kalo saya pokoknya anak sudah besar udah baik, gitu.

N: Berarti tu ceainya tu masih arum masih Usia berapa cerainya? Tiba-tiba diberikan surat?

S: Masih ikut bapak?

N: Nggeh, kan keluarganya itu cerai tu saat arum Usia berapa?

S: Anu bapaknya piahn itu?

N: Nggeh

S: Bapaknya iku kalo kesini ngasih uang, ngasih apa gitu bapaknya itu

X: Ada apa-apa ibunya sana yang ngurusin, kalosaya diparingi jutaan ya gak bisa wong kerja dewe.

N: Nggak, iku maksudnya iku bercerainya gitu lo antara kedua orang tuanya?

X: Seng pegatan karo cak no lo mbok kapan? Usia pirang tahun?

N: Arum Usia berapa?

S: Usia piro, Usia 5 tahun san

X: Arum TK, TK yowes 5 tahun

S: Lha yo TK 5 tahun

N: 5 tahun?

X: Tapi kalo pisahnya itu ditinggal kerjo lama san mbak

S: Ke Hongkong

X: Lak wes cerai iku

S: Maksudnya cerai iku Usia 5 tahun

N: Itu dibelikan surat gitu ya?

X: Iya disana

N: Kenapa tiba-tiba kek gitu. Apakah???

X: Pokok wong tuone ngomongi, bapak'e arum ki gak kurang-kurang sak jane, seng tuku surat mbak santi, reken seng tuku mbak santi.

N: Jadi ayahnya itu kek terima jadi gitu ya?

X: Iya...

S: Gak jadi

N: Tapi anak'e itu tau gak arum sama gigih?

X: He'emb ngerti

N: Ya apa responnya itu?

X: Ya meneng ae arek-arek kui, tapi pikirane arek-arek yo meneng ae yo gak ngerti.

N: Tapi kan enak keluarganya masih ngumpul, masih diasuh dengan benar

S: Iyo...

7. Informasi dari Anak TKW

Nama : Arum

Usia : 10 Tahun

Agama : Islam

Kelas : 3

N: Namanya arum siapa?

A: Arum nawang swastika

N: Usianya?

A: 10 tahun

X: 10 opo 9 tri?

N: Kelas berapa?

A: Kelas 3

N: Di SD?

A: Curahnongko 3

X: Sebelah pabrik

N: Oh... Ditinggal ibunya sejak TK ya?

X: Sebelum TK mbak, Usia 16 to. 16 bulan mak, bayi san sek cilik gak ngerti opo-opo, buk'e wangsul.

N: Gak kenal?

X: Masa allah gak ngerti, sakek gak eroh sakek terlalu lama. Terlalu lamane buk'e.

N: Seng ngerawat dari kecil mbahe?

A: Iya

N: Bulek-bulek'e niki?

S: Untung budene...

N: Seneng gak diasuh mbahe atau bude-budene?

A: Suka

N: Enak?

A: (mantuk)

N: Soalnya nganu yabelum pernah diasuh ibunya seniri makanya gatau?

S: Masio ibu'e teko, yo mbahe

N: Berarti gak pernah liyat wajah ibunya ya?

S: Yo pernah, kemaren udah pulang.

N: Lek dirawat mbahe iku okeh atur-aturane gak? Gak oleh ngene-ngene?

S: Gak tau ngene-ngene, mboten...

N: amean pernah nesu gak pas samean te dolan karo mbahe gak diolehi? Nesu? Gak?

X: Sering, Sering... Haha...

N: Gak popo cerito ae, gak popo.

X: Ki sering nesu, sering ngamok lak diaruh-aruhi ndok.

S: Ngamuk'an nesuan ki ndok, cegok, tapi aku meneng. Gor cangkem ae

X: Ape dolan ra diolehi nesu, diaruh-aruhi nesu, wes biyasa.

S: Nemen ki mase seng nesuan, tapi sek mbrono rekane. tapi bar-bar ndok gak koyok arum. Tak jarne nesu. Bene, nesu tak guwak klambimu.

N: Ngunu kui arum sempet marah gak neng mbahe, pegel mbahe ki sempet marah gak?

A: (geleng kepala)

N: Nggak?

S: Semaur cangkeme jok gedek-gedek koyok "enggak" ngene lo!

N: Ngunu kui arum sempet meri gak sama temen-temene kayak meri sama temen di anu mbek ibu'e, arum mbek mbahe. Pernah gak?

A: Nggak

X: Gak ngerti ndok

N: Kadang ka nada temene kek ambil rapot atau renang ditemani ibu'e tapi ini sendiri kadang ka nada nelongso gitu kan kadang-kadang. Pernah gak?

A: (geleng kepala)

X: Lek njukuk rapot mbekibu'e bareng ibu'e. Samean kan gak bareng ibu'e la ngunu piye perasaane? Nelongsopo ra?

N: Nelongso pora?

A: (diam saja)

S: Ndak ngerti, penting aku budal. Gak ngerti pikiran nelongso, ga eroh. Budene, pokok enek wakile seneng wesane. Gak onok cerito piye-piye pokok'e melokiki, melok.

X: Biyen entok panggilan ko SMA BIMA yo, yo lik'e seng budal

S: Kasian-kasian ndok arek-arek iki, cuma'e kan gatau apa-apa. Kan teko bu'e, cumae gak entok kasih sayang ko bu'e, kan y kasihan areke.

X: Yo jek rodok wedi, gak kendel karo mbok'e ngono yo, gak ngalami mbendinone ngene ki.

S: Tapi nggeh cukupan lah cukupane, sayange kok melok mbahe. Mbah gak nemen-neen iku ndok, seumpamane mbahe jahat arek jajan... Jahat ngunu gering areke.

X: Jajane lossss arek iku

S: Saking aku sek perasaan, perasaanku ddewe lek tak gawe aku dewe ngene piye ndok?

N: Nggeh

S: Ndahneo rasane ngono, dadi arek gak ngerti. Pokok'e diluluhi panganan, jajan, oleh gak nduwe pikiran piye-piye ki ndok.

X: Jane ki ate digowo malang. Kelas 4 iki, tapi buk'e kok gak enek telpon ngomongne arum, paling dipikir-pikir.

S: Jane ate digowo, melok'o lek ate digowo.

X: Samean te melok soponeng kono tri, “yo mboh buk”kan sek repot she, leren golek momongan, neng kono kan tiwas arum setres, ngono lo.

S: Lha lek buk’e balek digowo momong yo monggo kerso, lak sek momong neng kono rung karoan nengmalang gor mbahe, mbahe raiso opo-opo ndok. Kan yo arek iki kesian ndok. Kasihan arek iki.

X: Kan gatau kumpul neng kono, ngasing. Samean pikir disek, ngomongi buk’e arum ngono. nang malang iki gak eroh mbendinane arum to, engkok lek enekopo-opo gak wani engkok pas gering. Gek sekolahe weddigolekne, guru les, guru ngaji nengkono.

S: Gek sekolahe mlaku

X: Sek mbak sus tak piker neh, ngono jere

S: Dadi cul. Lak wes lulusan kelas 6 lak jek ndek omahjukuk’en lek te nggowo. Mbok’e seng momong, bah mbok apa kae lah mbok’e dewe. La lek wong mbarang seng ngopeni aku, kape piye gaoleh iku. Areke seng stress ndok, gek munggah gunung mudun gunung sekolah neng kono. Gek ndukur gunung.

X: Piane kui gek pindone ate dimelokne sopo, kono ki sek musyawarah. Kangor gowo podo’e angor ndek kene po’o.

S: Masio neng kono melok tantene, tante yo tante ipe opo yo ape seng njogo seng kene. Mustine tante seng wedok seng ngopeni. Iyo tante nduwe opo kancane mangan gak di wei opo yo ra nelongso? Yo lak pas seng arum, lak meker mbahe

N: Nggeh

X: Sak iki lak telpon ratau ngomongne, paling reda paling...

S: Bene lak rasido, ben dipikir. Wong lek pinter keblinger, ngono ndok. Wong lek pikirane sudah main ngono ndok, pikirane grudak gruduk. Wong kene direwangi melok ngerumat.

S: Aku i nganu tenan ngerumat arek karoaku i sopo putu tak mong kabeh, wes tak mong kabeh. Anak mbarep nomer 2, nomer 3, nomer 4 iki kabeh ngemong. Seng kinthil iki polahe wong tuwone gak beres, dadi aku mesakne karo arek iki.

N: Nggeh

S: Gek mela 15 ulan setahun kurang, setahun setengah raenek

X: Ditinggal mak’e megawe, mbek aku lek isuk

S: Isuk mbek mbahe lanang, ngopeni. Aku megawe ndok, wes gedhe tapi yo ngopeni teko tak nganu mbek aku. Mbahe we gedhe ngopeni 3 tahun sekolah TK mbek ibu’e iki mbahe lanang ngeterno sekolah. Aku moh ngeterne sekolah, aku megawe wani megawene ndok, tapi yo ngono, penggaweane neng omah, budal neng kebun balek ko kebon tandang nggawe neng omah, mbahe ajur ndok penggaweane saking piye, arep tak nganu melok sopo, yo putuku. Yo untunge mbahe iki awet sehat, enom.

N: Nggeh

S: Sek awet sehat, liyane aku ndahneo rek rek...

N: Terus dalam pendidikane arum iku pernah berprestasi ndak, kek juara gitu pernah lomba gak?

S: Gak pernah lomba, gak pernah. Deknane melok lomba opo to arek iki, lomba gambar-gambar

X: Lek jek TK kae sering melok lomba-lomba

S: TKne, saiki gatau ikut lomba-lomba, sering lomba gambar buah-buah...

N: Cita-cita ne opo?

S: Iki gak ngerti anu iki ndok, mboh piye iki, lek dikongkon leren anu nggenah-nggenahne, kudu tlaten lek ngomong, gak ti patek nyantol ngono lo lek dikongkon.

N: Isinan?

S: Dijelasne tapi ndok, mindoan.

X: Coro anane wong tuwek ki karo miker, bu'e te teko kok moro-moro kelas 6 te ditinggal neng malang

S: Yo sek leren pindah tempat mbarang, jawane lek w kelas 6 kan wes entok ijasah barang to, kari nyodorne neng kno. Lek bu'e balek jenek neng omah. La buk'e rung balek jenek jo digowo, la enng kono te melok sopo? Opo arek ape dadi budak'e mbahe neng kono, wong aku neng kene jarang ngongkon. Mbahe kono gak iso opo-opo, gek seng ape ngopenitantene kui seng melok mbahe . Iki ape dadi budak, aku gak oleh trae ndok. Gak lilo aku terahe neng kene lo jarang tak kongkon, kok ape neng kono dadi budak. Karo pak'e gaoleh sok nek teko ape digowo tak celokne pak'e. Tapi iki raenek benek'e menowo dipiker-piker iki. Mikir melok kono iyo lek iyo, paling-paling buk'e dikeruk'i njauk duwet, karo kono lak iyo to.

N: Nggeh bisa jadi...

S: La aku gak iso njauk, anake seng lanang kan anakku. Lak kono kan mantu, lak pisah lakyo to.. Di peralat iki. Kan kono duk opo-opo, iki kan putuku. Lak kono balek bantal bayangno jal, la piye tanggungan anakmu, la piye? pikirku do piye? Bano masi piye piye ndok, meneng aku. Diwaduli lyane nganu-nganu... bene.... aku seknopen putuku iki. Lek mben gedi ileng mbek aku terserah, mben lek wes gedi ileng mbekaku. Ben seng kuoso seng males, mesakne lek aku gak nganu, nerimo aku. Wong iki ape digowo jane pikirku gak lilo

N: Dari bayi njenengan yang ngerawat?

S: La wong dari bayi lo ndok, digawe cremut. Aku nggor iki kono seng lanange digowo, tapi ndak gelem. "gah soro eram, munggah mudun gak iso numpak pedah" gak gelem wes ngerti yo moh iki jane yo moh, yo mbesok gak melok lek buk'e muleh. Lek kangen tak kon mrono neng kono ape disekolahne SMA anu SMP. Buk'e kan ape prei ape nduduk omah dek omah. Dadi ape momong ikijawane, tapi lak urung balek ojo digowo. Di elokno tante, iyo lak tantene mbeneh, lakora? Dadi arek ngenes

N: Nggeh, depresi nanti

S: Iku ae digawe ngene bengong ndok, tak tekoni aku yo salah. Beno wes besok lak wes gedhi lak ngerti dewe. Terae dadi wong tuwek emoh anu ndok masi nang anak gak gelem. Saiki wes gedhi tuo kono. Who... tenan ndok samean gak kiro ngerti cara-carane wong koyok aku. Mbah sarmi momong putu raenek piye-piyene, paling-paling ak putune mbanyol di bengoki. Iyo gurung tumun aku ngajar putu trae, deloken.. Mulakne arek sayang tresno ragelem, koyok gigih iki "melok mbok'e kono!", "guah!!! gak kate melok bu'e aku, lek iso tak jaluki duwet tok aku" ngonondok. Op owes aku penak neng kene dewean. "dewean ndasmu!" bbene... lak gigih wes gedhi ngerti lek iki urung ngerti, karoan lek wes gedhi iso ngerti, jujur!

N: Tapi bajune dari ibu'e?

S: Iyo, tapi kadang-kadang kene seng numbasne ndok. Buk'e kui ko dikirimi duwet ditukokne klambi, kadang-kadang yo kono dipaketi ko kono pokok lah bahan-bahan klambi yo bu'e ndok. Cuma yo ngerawat, aku ki mek ngeraat ngopeni bayine sampek gedhi, kabeh ngopeni. Tapi gak wong ngopeniarek ndok. Wes samean mbesok lak ngopeni anak putu bayangno. Luwih ati-ati nek timbang momong anak. Cuma yon gene lek momong putu lek wong tuone gak opo anu... merasa menyadari karo seng momong. Kan ngomonge sak enake dewe ndok omong nganu anu... Iku gak percoyo karo seng momong. Dorong mesti lak de'e momong anak pener. Omong kan sak enake, ngomong ngene di paido, anu sitik dipaido, mbesok ben dilakoni pas momong putu dewe. Aku masio di paido bene, sok mben lak ngelakoni dewe, aku ngalah. Dorong mesti momong putu di paido karo anak.

N: Tapi gigih sama arum dari kecil sudah mandiri? Maksudnya kalo bangun pagi gak pernah dugugahi gak?

S: Ndak, kalau ini arum gugahi, pagi-pagi ke sekolah. Mbangkong kalo gak digugahi

X: Lha iki gak tak dusi, la wes gedhi tau ape sekolah kae aku.

S: Seng mandiin bu'e saiki jembuten ape ngedusi, bene ra ben ados dewe

X: Ngeramasi aku sek'an saiki

S: Tapi lak ados keramas gak resik ndok, gor dikenek-kenekne. Bene lek melok buk'e ben "Arum? Pluwak!!!"

N: Tapi kalau masalah cuci baju dan lain-lain itu cuci baju sendiri apa njenengan mbah?

S: Aku... La kae aku seng ngumbahi gak resik. Lek umbah-ubah gak resik, sek gurung resik gak iso

X: Seragame aku lak seng umbah-ubah

S: Seragame buk'e kae

X: Seragame aku, pakaian hari-hari mak'e

N: Gigih juga?

X: Iya ndisik, saikidi londri gigih...

S: Nakal haha.... lanange emoh...

X: Mak'e lek ngubah levies karo ngamok-ngamok kan yo reget arek kae

S: Kan wes SMP ragelm umbah-ubah lo ndok, suwal seng kandel-kandel "boh!!" aku ngono umbah-ubah. Umbah-ubah ragelem umbah-ubah dewe aku ngono."Raiso lo mak" mosok wes daplok raiso diubah dewe, yo ra mentolo yo tak umbah. Gaenak kadong umbah-ubah karo arek-arek iki, mijet, tak tinggal mijet. Penggawean sak keluarga ki aku dewe seng nandangi. Rijik-rijik omah lak gak aku dewe raenek seng nandangi, mong aku reget sitik wes suker.omah, saking omah lak pakaian isuk sore salen... Lak domongi uh, iki sek ngompolan

N: Loh iya?

S: Ngompolan iki...

8. Informasi dari keluarga TKW

Nama : Mbah Mani

Usia : 50 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu rumah Tangga
Pendidikan : SD

N: Dengan mbah sinten? Ibu sinten?

M: Bu mani

N: Bu mani? Usia ibu berapa? Usianya, Usianya?

M: Seket

N: Lima puluh nggeh? Ibu ini yang ngasuh ini siapa namanya?

D: Dinda

N: Dinda sama bunga ya yang diasuh? Ini ndak?

M: Dinda bunga salwa

N: Ini ndak ya? Sejak kapan bu ngasuhnya itu? Ngasuhnya sejak kapan ngerawatnya?

M: Bayek

N: Dari bayi nggeh? Itu sejak kapan sih ibunya, ini dinda sama bunga ini satu ibu ya? Bukan beda ibu? Sejak kapan jadi TKW?

M: TKW sejak kapan ya? Nol besar, kelas piro?

N: Sejak Kecil berarti?

D: Kelas 4 SD kelas 5

N: Oh gitu, terus bagaimana bu njenengan ngasuhnya dinda sama bunga ini bu? Bunga SMA nggeh?

M: SMP

N: Oh SMP, bagaimana ngasuhnya bu? Njenengan atur-atur atau njenengan bebaskan atau njenengan manja gitu?

M: Oh... Diatur, nawi sangune niko, sangune nggeh gangsal ewu ngoten.

N: Tapi kan seumpamane masalah apa namanya pelajaran gitu lo, itu manut gak?

M: Manut

M: Iya...

N: Terus dalam ngasuh dinda ini ada hambatan-hambatannya gak bu? Contohnya kek dinda tambeng nakal gitu, gak?

M: Mboten

N: Manut berarti buk?

M: Manut, ajenge teng pundi-pundi pun pamet, ngken kados kerja kelompok niko

N: Nggeh

M: "Mbah kelompok mbak..." iyo, jok sui-sui jok sampek dolan-dolan yo? "enggak"

N: Jadi njenengan niku seumpamane salah langsung dikandani ngoten?

M: Nggeh, pokok lek mboten kengeng dibejani kulo seneni "awakmu karo mbahe ki manut ndok", mendel mpun. Jok melok kancane seng gak genah-genah. Pelajaran jok sampek ketinggalan, ngoten kulo.

N: Nggeh, tru sepengetahuan njenengan bunga sama dinda pernah nakal gitu diluar sana nggak? Dapat aduan dari orang lain bla.. bla..bla... nggak pernah?

M: Nggak tau

N: Oh gitu, terus dinda sama bunga ini tipe anak pemanut? Eh penurut atau pembangkang buk?

M: Penurut

N: Nurut semua buk? Seumpama njenengan bilang A harus A gitu buk? Manut a?

M: Nggeh, hehe...

N: Trus seumpama mboten nurut gitu buk trus njenengan gimana?

M: Oh nggeh kulo seneni. "Awakmu iki lak nurut mbahe piye bukmu ndak onok ndok, bedo. Awakmu we gedhe kudu manot karo mbahe ayahe karo pakdene"

N: Nggeh

M: "Iyo mbah", mpun mendel, mboten melu kancane mboten nanges-nanges kan biasah lak lare-lare "ayo rono rek", emoh dijak ayah. Ayah kan pakde, manggil ayah ngoten lo.

N: Oh kenapa kok manggil pakdenya ayah? Ayahe kemana?

M: Kan anu, sewing-sewangan karo buk'e

N: Cerai gitu buk?

M: Iya, cerai

N: Ayahnya dinda ini?

M: Oh cerai ini dinda ayah ibu'e, jadi kados ibu'e tok, kan ibue diluar

N: Oh ibu'e diluar cerai gitu? Terus kalo bunga ini buk? Sama cerai juga?

M: Iya, dadose lare-lare niki ngelompok mriki sedanten

N: Ikut mbahnya?

M: Nggeh kalehpakde, tasek alit

N: Oh dari kecil cerainya?

M: Anu lak bunga mulai SD, kelas 2 yo bunga ditinggal pak'e? Kelas 2 ta 1?

N: Anak-anak tau semua tapi buk?

M: Nggeh lak riaden niko nggeh disukani yotro kaleh bapak'e

N: Terus seumpama dinda kaleh bunga ini manut, nurut kaleh njenengan niku opo dikasih hadiah kaleh njenengan atau mamae?

M: Nggeh kaleh ibu'e, pokok dibejani saget manut ngoten niku nggeh manut lah gitu di sangoni ngkok lek oleh kiriman samian njauk iki iki iki neng ayah "yo mak!"

N: Dimanja banget gak buk cucu-cucunya ini?

M: Biasah pun

N: Oh berarti gak pernah kayak "mbah nyuwun ini..." terus samean "iyo nyo..." nggak jadi kek?

M: Ora ngeten kulo, "kok njajan tok? Sangune isek opo ntek mau isuk?", "jek mbah" yowes yo kunu, ngoten kulo.

N: Jadi kek dibatesi gitu ya buk?

M: Nggeh, pokok piro sangumu?

D: 3 ribu

M: 3 ribu sanguine, kenedamel jajan tok telas 2 ribu pados nopo. Meneh dinten jumat nikodamel kas ngken kados sewu. Nggeh belio "entek duwitmu din?", "enek, esek sewu. Tumbas yo mbah?" layo, haha....

N: Apa gak ditabung kalau sisa?

D: Haha...

N: Gitu dinda sama bunga pernah protes gak buk “kok ibuk diluar aja? Pulang gak ngasuh aku, gentian kok gakkasih sama nenek?”

M: Ngerti, “buk aku neng negeri, kate po jenenge tasek dereng SD niko, kate tes neng negeri

N: Nggeh

M: Buk apa pembayaran sakmene, terus butuh iki seng akeh buk “yowes kono, po jere mbahe pokok tak kirimi”

N: Oh berarti gak pernah protes? “ibuk pulang aja” gitu gak pernah?

M: Mboten tau, lak kulo ngeten “bene bu’e megawe golek duwet gae sekolah nganu amean, sekolah kan butuh duwek to ndok”, “iyo wes mak”. Ayahe kar mbahe kan wes enak, mulai cilik ditinggal bu’e wes karo mbahe pokok manot lo, awas gak manut. Ngeten kulo.

N: Itu dinda sama bunga apa terbuka sama ibunya? Maksudnya kalo ada apa-apa cerita sama ibunya, cerita sama njenengan, nggak?

M: Mboten tau. Pokok lak kon cramai malah seneni kaleh kulo. Kaleh ma’e kae, kaleh ajrih manja lare ngoten. “Senenono wes mak, gak sah di elem wes mak, manjalak di elem-elem kui” ngeten, yowis ngoten. “pokok opo jere awakmu mak, kok nakal-nakal gak kenek domongi, gepukono mak”, tapikulo nggeh mboten mentolo, haha... Mung kulo seneni ngken lek anu opo “kon kok nakal she din, din wes bapak wes gak enek sisan, samean domongi gak kenek sisan, piye carane? Ngoten pun kulo, mendelpun mboten soro pun.

N: Tru njenengan naggepine perilaku dinda kaleh bunga kayak gitu bagaimana buk?

M: Anune?

N: Sifate...

M: Tanduk’e

N: Nggeh

M: Aku nggeh ngoten nikum wes jenenge lare tukaranae

N: Berarti pernah cekcok adu mulut dengan dinda sama bunga setiap hari buk?

M: Mboten tau, ngken lek guyon-guyon mainan opo ngoten lek tukaran “Tross!” mpon mendel, kengken teru mpun mendel pun.

N: Haha... Iyo din?

M: Nopo ngeten, “bunga mbah, dinda mbah” Aku dianu disek mbah “Leren!!!” ngoten kulo

N: Takut sama mbahnya?

M: Nggeh

N: Dalam hal pendidikan itu pernah berprestasi gak mbah? Dinda sama bunga berprestasinya di apa gitu? Kalau bunga katanya kan di jatil itu ya buk?

M: Oh jatil di negeri, La teru niki mpun dangu gak tanggapan “wes meh lulus awakmu, kate masuk skolahndek mbulu, wes leren” ngoten. “iyo mbah leren san gakkate melok-melok”

N: Kelas 3 bunga?

M: Setunggal

N: Kelas satu masihan? Kalo ini dinda ikut ekskul apa? Gak pernah ikut kegiatan apa-apa?

D: Jaranan

M: Drumband, jaranan...

N: Sama bunga juga?

M: Nggeh

N: Dimana latihannya?

D: Itu di lebeng, tapi bukan sekolahan, beda...

N: Oh beda, trus untuk masa depannya bunga sama dinda ini lo mbah, njenengan ini selaku orang tua pengganti ya, eh istilahe kan dipasrahi kaleh bu'e, itu pinginnya tu gimana untuk kedua cucu njenengan? Pingine sekolah sampek tinggi atau gimana gitu?

M: Nggeh, mangkane niki kan tumut lomba-lomba kados nomer setunggal terus dadose pembayaran masuke mboten mbayar ngoten. Niku nomor setunggal rangking terus lah, terus niki pakdene "mak niku anu mak masok mak" niku teros kan rapat teng sekolahan, trus angsal hadiah terus mak" dadose mboten ngerusuhi tiang sepahe to mak? "iyu wes peneran le" ngoten kulo, tirose manut kulo lek bunga niku manut, kesenian reog niku golongane sekolah negeri niku latihan niki sakniki.

N: Bunga?

M: Nembe budal, teng ambulu teng sekolahan

N: Teng sekolahan nggeh? Trus harapannya ibu niki untuk kedua cucunya ini gimana pinginnya? Semakin rajin ta semakin gimana? Harapannya pinginnya?

M: Pinginnya itu tererah mpun, nopo sampek SMA niku, tros mboten dilanjutkan niku tirose lare-lare niki "Aku lek wes SMA mbah, lek wes lulus gak tak lanjutno mbah tros megawe" yo terserah wes

N: Njenengan mboten nasehati yugo "harus kuliah nak soale pendidikan niki..."

M: Mboten purun, duko lek niki bungae niki. Aku lek wes lulus anu mbah tak megawe "awakmu sek cilik megawe ndek endi ndok?", "ndok endi to mbah golek pengalaman" ngoten tirose, yo ndek toko-toko disek po piye. jere. Yowis kono-kono, ngoten.

N: Njenengan cuma nasehati aja gitu nggeh mbah?

M: Nggeh poko seng ngati-ngati. Sak iki ki lek wong wedok lek gak ngati-ngati ki kanakeh to tandane ndok, ngoten. Mbahe wes tuwek gur kari ngomongi awakmu tok kudu harus manut karo mbahe, karo pakdene "nggeh mbah" ngoten

N: Manot tapi nggeh?

M: Nggeh

N: Manut sedoyo, aturane enak lah...

M: Nggeh, yok nopo koyok rencang-rencange nek bejani tiyang sepahe nganunganu, kulo cukup gepok mpon mendel "ayo balek! wayahe ados, ados!" wangsul pun. Wani turune timbang dolan, wes sinau ngkok pelajaran opo teng sekolahan, ayo lakoni. Langsung digarap, digarap.

N: Nggeh berarti disiplin banget njenengan ndidikannya?

M: Nggeh, iki pakdene kuetat, wayahe dolanan hp niko wayae ajeng wayae sinau “seleh hpne! Ngkoklek tak rampas tak buanteng sidogak nduwe HP” mpon nyandak buku, mboten jawab

N: Hehe... La niko anaknya siapa? Cucunya siapa?

M: Adiknya bunga

N: Oh adeknya bunga, njenengan asuh juga?

M: Nggeh, alah mulai bayi procot niki

N: Trus yang tadi yang cewek besar tadi buk?

M: Pundi?

N: Yang tadi tidur disana?

M: Anu, mbak’e niki

N: Kelas berapa?

M: SMA ajenge lulu SMA

N: Kelas 3? Dimana?

M: Di pancasila

N: Oh pancasila? Jadi njenengan ngopeni 4 nggeh buk?

M: Gangsal, la jalere?

N: Kelas berapa yang lanang?

M: Mpun lulus pun, mpun megawe teng pabrik niki, pokok mulai tasek alit yang ditinggal ibu’e iku tasek Usia sangang ulan niku tasek’an

N: Berarti cucu yang ibu rawat pertama itu yang laki-laki itu? Terus mbak’e yang SMK tadi, terus bunga, terus ini, kuat ya mbahe ngopeni cucu 5.

M: Hahaha...

D: 7

N: Oh 7?

M: 7 lah

D: Satunya di NTB

N: Yaudah makasih wawancaranya sama ibu

M: Makasih

9. Informasi dari Anak TKW

Nama : Dinda

Usia : 12 Tahun

Agama : Islam

Kelas : 6

N: Untuk dinda, namanya dinda?

D: Iya

N: Usianya berapa?

D: 12 tahun

N: 12 tahun, kelas 6 ya?

D: Iya

N: Sejak kapan ditinggal ibu’e?

D: Kelas 4

N: 4 SD? Berrati udah 2 tahun? Ehm terus dari kecil yang merawat mbah ama ayah?

D: Sama ibu

N: Oh masih sempetsama ibu ya? Baru kelas 4 itu diasuh sama nenek?

D: Iya

N: Seneng gak diasuh mbahe?

D: Seneng

N: Enakan diasuh mbahe apa ibu'e?

D: Mbahe

N: La kenapa? Lek ibu'e dimarahi ae gitu?

D: Lebih parah

N: Ehm, haha.... Lebih parah gitu?

M: Haha... Ibu'e jahate masya allah, kuetat niki.

N: Kalau dirawat mbahnya banyak aturan-aturannya gak?

D: Nggak

N: Tapi pernah berbohong gak?

D: Nggak

N: Manut terus?

D: Iya

N: Ehm, sempet tanya gak sama mbahe kenapa kok gak pernah dirawat ibunya? Nggak pernah?

D: Gak

N: La kenapa?

D: Gak papa

N: Pernah iri gak sama temen-temene kadang ka nada temen-temene dirawat sama ibu'e dimana-mana diantar sama ibu'e, kamu Cuma ama ayah atau mbah. Itu sempet ada rasa iri gak?

D: Gak

N: Gak pernah? La nyapo?

M: Tapi anu, nopo umpamane tumbas opo, setunggal ditumbasaken sedanten, ditumbasaken. Dadose mboten saget meri, kaleh budene nggeh ngoten ngekn lek ngebel niko "din umpamane tumba rasu'an samean loro, loro, mbak anis loro, mase loro. kaleh-kaleh sedanten.

N: Jadi dibelikan satu dibelikan semua biar gak iri?

M: Nggeh

N: Samean terbuka gak ama mbahe atau ibu'e? Maksude cerito-cerito?

D: Gak

N: Mosok gak pernah cerito-cerito? Terbuka gak pernah?

D: Kalo marah sama bunga itu

N: Kalo berantem sama bunga? Cerita sama mbah? Wadul ngunu?

M: Haha... mbah iku opo guduk aku, bunga disek mbah. "wes leren!" mendel mpun. Tergantung "wes terus, terus yo! Wes!"mendel mpon, ados-ados "iyo-iyo mbah, ojok geger ra mbah" atene ra geger ra gelem ados, teros wes. sUsia lak ra jading

N: Terus kepingine piye din, ibu pengen cepet pulang ben dirawat ibuk atau piye?

D: Tunggu sukses dulu, punya tanah baru pulang

N: Pinginen dinda ngunu terah?

M: Kurang rong taon ibu'e Guntur ini kurang 2 tahun, trus mak'e niki kurang 2 tahun tasek'an

N: Guntur niki ibu'ejuga diluar buk?

M: Iya Hongkong

N: Kelas berapa Guntur?

M: Nembe lulus

N: Baru lulus?

M: Kerja dipabrik niku, niko manton teng arab Saudi 7 tahun asal lemah niki tros teng hongkong pindah hongkong, angsal omah mriki

N: Ehm gitu...

M: Pelit niku yugo kulo seng nomer 3 niku, seng jaler niku nggeh pelit. Tapi lak digugu nggeh angsal saestu, mboten saget ambur-amburan ngoten. Umpamane ditinggal tiang setri utowo tiang jaler niko "alah bojo ku gak enek ae, aku takanu-anu" niki mboten. Mulai tasek teng lebeng kulo mboten tau sek'an, mboten miring seng ngeten-ngeten mboten miring.

N: Pekerjaane njenengan nopo buk?

M: Teng PTP

N: Njenengan? Nyadap karet niku?

M: Nggeh nyadap, manton nyadap niku trus kulo nggadah sakit paru-paru 3 bulan teng kreongan trus kulo waras pindah teng arean pinten taon, mantun ngoten sakit pendarahan kanker ganas, trus 3 bulan kulo mantun ngoten teng suroboyo trus angsal seminggu nyambot gawe teng cacingan asal ringan kan milih cacing ngoten niku. Cacing damel obat-obat

N: Nggeh

M: Maton ngoten trus mulai mandor"mbok surate mbotennjenengan jukok?" kulo mboten emerep kan kulo teng suroboyo "surat nopo pak?", "samean wes NPP". "Alhamdulillah", "kok seneng buk ampean?", "kulo manton sakit pak, kan mboten aget banyak gerak mbot damel"

N: Dinda cita-citane opo din mben?

D: Guru

N: Berarti kuliah kudune?

D: He'emb

N: Kudukuliah lek pingin dadi guru, tapi pernah bolos sekolah gak?

M: Gak tau

N: Mboten? Masok terus?

M: Mboten tau blas, masio sakit masuk terus. Kadang kaleh gurue diter'aken "anu putune sakit bu", "la sakit topak?", enggeh. "kersane mpon libur, mbenjeng mboten angsal budal nggeh bu mani?", enggeh. Di teraken kaleh gurune ini, "mesakne bu" nggeh.

N: Tapi untuk nejar cita-cita kui semangat gak sekolahe?

D: Semangat

N: emangat berarti kudu sampek ku...?

D: Kuliah

N: Lak pingin dadi guru. Samean nakale nyapo ae se? Neng sekolahan tan eng omah nakale? Seng gak diketahui oleh mbahe, mbolos moro-moro mbolos ngapusi mbahe?

M: Mboten

N: Nggak pernah?

M: Lek balek isuk tok “kok balek isuk?”. “gak onok pelajaran mbak, balek bu guru rapat”. “tenan? tak takono kancane yo?”, “mbak dinda sekolah po ra?”. “mbak dinda mboten tau prei mbah”, oh yowes.

N: Wedi berarti mbek mbahe yo? iyo gak polae ngelawan mbahe. Pernah diseneni bu guru gak neng sekolahan?

D: Pernah

N: Ngapain? Gak nggarap PR paling koyok Dino? Trus selain iku? Lek dinojere olah raga iku, gara-gara olahraga iku diseneni disetrap gara-gara bal-bal'an teros.

D: Enggeh

N: La samian opo?

M: Kon nyapo diseneni bu guru?

D: Gak ngerjakne PR, lali...

N: Lali, la po gak belajar?

D: Pas minggu

M: Dadi diseneni, disetrap wes. Seneng aku lek diseneni.

N: Du manut neng mbahe, mbahe ki orang tua pengganti

M: Lak ma'e telpon “dinda nendi mak?” kae neng emperan. “jokoleh dolan mak, kon ados, turu. wes mari mangan?” uwes, “kon turu!”

N: Tapi sering telpon ya ibu'e, sering Tanya-tanya kabar dinda dan bunga gitu?

M: Nggeh, pasti pon. mbendinten pon kulo taker mblenger pon nampani.

N: Telponnya berapa hari sekali buk?

M: Mbendinten

N: Oh tiap hari?

M: “dinda nendi mak? Wes leren rasah kesenian wes te lulus kok” la gak pamet lo ndok. Tros tak tututi lo ndok, latian tenan po gak. Kulo ketheng, tak enteni wangsule, pas tumutkancane seng nakal-nakal niku kulomboten tlantenan yo kulo gepok.

N: Jadi njenenga main tangan nggeh? Gk tlantenan langsung gepok?

M: Nggeh, lak dibejani “aku lo layian mbah” iyo latihan, sengak yo!. delok tapi yo sangkek gak enek, melok-melok kancane awas!. Lak latihan panggeh tasek ponak'ane kulo, teng bu lami.

N: Nggeh

M: La niki tasek ponakane kulo. Dadose dadi pengawasaken. “yowes mbak dinda tak depek kene ae”. Ngopeni arek 5...

N: Kuat mbah njenengan arek 5, nggeh sampun mbah.

10. Informasi dari Anak TKW

Nama	: Bunga
Usia	: 13 Tahun
Agama	: Islam
Kelas	: 7

N: Dengan siapa?

B: Bunga Jovita Anggraini

N: Usianya berapa?

B: 13 tahun

N: Kelas 1 SMP ya?

B: Iya

N: Sejak kapan ditinggal ibu'e sampean?

B: Sejak TK

N: TK gitu ya?

B: Iya nol kecil

N: Nol kecil?

B: Iya

N: Lalu yang merawat siapa? Mbah?

B: Nenek

N: Senenggk diasuh mbah'e?

B: Seneng

N: Berarti sebelum diasuh mbahe iku sempet diasuh ibu'e masih inget?

B: Iya

N: Ibu'e kalau ngerawat gimana? Kalau dibandingkan enak ibu apa mbahnya?

B: Mbahnya

N: Trus, mbahnya iku kalau negrawat ada aturan-aturannya nggak?

B: Ada

N: Trus sama kamu dijalankan aturane? Manut?

B: Iya

N: Trus sampean itu pernah berontak gak? Pernah marah gak lak diatur-atu mbahe?

B: Mboten, gak boleh maen itu yaudah mboten maen. Sama mbahe ndak dimarahi kok kalau kerja kelompok.

N: Sempet bertanya gak nang mbahe? Opo'o sih kok gak dirawat ibuk'e atau ayahe? Nggak pernah?

B: Nggak

N: Tapi tau ya kalau ibunya pergi tujuannya apa?

B: Tau

N: Ayahnya juga?

B: Ayahnya cerai

N: Nggak pernah kesini?

B: Pernah

N: Kalau lebaran?

B: Iya

N: Tapi kamu inget kalau itu ayah kamu?

B: Inget

N: Ngunu iku sampean pernah iri gak, kan biasae temene ndek SMP njukok rapot ta ditemani ibuk'e. Trus ndek enndi-endi digonceng ibuk'e, sempet iri gak?

B: Pingin

N: Pingin ngunu?

B: Iya

N: Trus sampean iki gak cerito nang ibuk? “buk pulang ae to, kangen” sempet gak?

B: Sempet, tapi sekarang sudah pulang tinggal ndek rumahnya

N: Berarti iri ya?

B: Pingin gitu

N: Trus ngunu kui sampean terbuka gak neng mbahe? Lak enek opo-opo cerito neng mbahe po ra?

B: Iya

N: Trus tanggapan e mbahe?

B: Ya nasehati

N: Terus kepingine nanti yaopo, dirawat ibuk’e opo sak teruse dirawat mbahe? Pingingine sampean.

B: Mbahe

N: Lha opo’o lak ibuk’e? Nganu ta, lebih teko mbahe cerewete?

B: Iya

N: Lak masalah pendidikan, sampean hobine neng opo?

B: Tari

N: Trus cita-citane? Kan hobine nari ki

B: Dokter

N: Dokter? Tapi gak pernah bolos sekolah to? Ngapusi mbahe, wayahe sekolah ndak budal?

B: Ndak, saya kalau sekolah naik bis

N: Nggak pernah les-les gitu?

B: Ndak, diajari kakak

N: Ngunu kui samean sekolah sek jamane TK SD pernah diseneni guru nggak?

B: Pernah

N: Gara-gara apa?

B: Berantem

N: Kenapa kok berantem?

B: Itu kan maen basket, trus temen saya tiara itu “saya pak” gitu, tapi kata pak Anang bilang kalau tiara itu jadi cadangan. Saya bilang “tiara kamu cadangan” trsu tiara bilang ke teman-temannya kalo saya bilangnyanya sambil jongkrok-jongkrokkan anaknya.

N: Oh difitnah?

B: Trus itu jadi berantem

N: Kamu jelasin ke wali kelasmu?

B: Iya saya jelasin

N: Dadi mbahe itu lak ngatur samean cerewet opo nggak? Menurute sampean mbahe iki piye lak ngasuh sampean mulai cilik?

B: Yo sayang

N: Tapi okeh aturan-aturane nggak seng nggarakne samean iku koyok “olah mbahe iki kakean aturan” sempet ngunu gak?

B: Ngak

N: Penurut banget berarti ya?

B: Takut dimarahin

N: Mbahe lak marahi ya apa? Pernah mukul ndak?

B: Nggak

N: Kemarin saya kesini, adanya dinda sama mbahe, kamunya ndek mana gitu

B: Penilaian renang

N: Numpak sepeda motor?

B: Iya

N: Arek sekolah kok numpak sepeda motor?

B: Ndak kalau sekolah

N: Ndak maksude sek SMP kok wes numpak motor, dari kelas berapa bisa naik sepeda motor?

B: Kelas 4

N: 4 SD? Sopo seng ngajari?

B: Kakak'e

N: Ngunu kui gak diseneni tah mbek mbahe?

B: Nggak, pokoknya ndak urakan

N: Tapi sempet urkan? Cenglu sempet gak? Pernah gak?

B: Pernah, anaknya iku kasihan gak digonceng. Kan mau pulang dari dira, ndak ada yang nyusu jadi saya bonceng.

N: Cenglu berarti?

B: Iya

N: Pernah ngeroso males, lelah banget sekolah ngunu?

B: Tau

N: Kenapa?

B: Habis olahraga kan pelajaran matematika

N: Mari kesel tenaga, mikir keras yo matematika. Punya hp?

B: Iya

N: Android?

B: Iya

N: Dari kelas berapa punya HP android?

B: Kelas 5

N: SD?

B: Iya

N: Minta apa dibelikan?

B: Dibelikan

N: Sama?

B: Ibu

N: Berarti gak pernah minta "buk beliin hp kayak temen-temen" gitu gak pernah?

B: Nggak

N: Katanya tadi sempet itu bosan pelajaran itu berpengaruh gak dipelajari? kayak "huh kesel aku sekolah, ibuk gaktau ngekei semangat neng aku" ngunu sempet gak?

B: Nggak

N: Trus sama mbah di didik mandiri dari kecil, berarti kamu bisa nyapu-nyapu sendiri, cuci baju sendiri. Bisa ya?

B: Iya

N: Sering gak dilakukan itu?

B: Jarang

N: Kalau nyapu-nyapunya?

B: Sering

N: Kalau nyuci? Jarang?

B: Iya

N: Kalo yang bersih-bersih gitu kamu apa mbaknya? Dipiketin atau gimana?

B: Saya sama mbak, sama adek juga

N: Kalau nyuci jarang? Cuma mbahnya yang nyuci?

B: Iya

N: Apa fullday sekolahe? Senin sampe sabtu masihan?

B: Apanya?

N: Sekolahnya

B: Iya

N: Kalau pagi digugahi ,bahe opo gae alarm?

B: Alarm

N: Tangi tapi?

B: Iya

N: Iku mulai kecil nggak bangkongan?

B: SMP

N: Kalau SD sempet berarti bangkong? Bolos sekolah ngunu?

B: Nggak tautapi kalau bolos

N: Telat?

B: Telat tau pas upacara

N: Kalau tari latihane dimana?

B: Sekolah, pulang sekolah

N: Muleh disek?

B: Iya

N: Riwa-riwi dadi?

B: Iya

N: Kamu ikut paskib?

B: Nggak

N: Kenapa nggak? Capek? Panas?

B: Capek

N: Tapi kamu kalau ndek sekolah itu, aktifndek organisasi-organisasi ngunu iku nggak?

B: Iya

N: Iku kayak reog iku? Tari?

B: Tari, pramuka

N: Pernah juara kelas gak?

B: Pernah

N: Dari SD, SMP?

B: Dari SD, pernah SD

N: Juara rengking berapa gitu ya? Apa nggak lomba?

B: Lomba

N: Lomba apa?

B: Lomba puisi

N: Juara berapa?

B: Ditempurejo itu juara 1, dikabupaten juara 3

N: Wih keren, SD kelas berapa?

B: Kelas 5

N: Berarti samean itu dalam hal belajar, mbahe iku mendukung penuh yo? Mamae mendukung po ra? Opo mek “halah tak kirimi duet tok pokok anakku cukup” ngunu?

B: Dibilangi “belajar yang rajin, manut ndek mbahe”

N: Tapi samean sak umpamane minta iki, mbek mamae dituruti po ra? “aku minta iki ma” ngunu dituruti opo diceramahi sek?

B: Diceramahi, kadang sampek lupa lak minta

N: Sangkek lamane lek minta iku. Nggak pernah nagih?

B: Ndak.

11. Informasi dari Anak TKW

Nama : Kafka Nafiska

Usia : 10 Tahun

Agama : Islam

Kelas : 5

N: Namanya siapa?

K: Kafka Nafiska

N: Kafka nafiska?

K: Iya

N: Usianya?

K: 10 tahun

N: Kelas?

K: 5 SD

N: Samian sejak kapan ditinggal ibuk?

K: Sejak 7 bulan

N: Terus yang ngerawat siapa mbahnya apa ayahnya?

K: Mbah sama ayah

N: Seneng gak tinggal sama mbah?

K: Seneng

N: Senenge yaopo kok iso seneng? Lebih enak ngunu tah yaopo? Mbahe iku akeh atur-aturane gak dibandingne ayahe?

K: Banyak

N: Akeh mbahe opo ayah? Opo ibuk?

K: Mbahe

N: Seneng gak diatur-atur mbahe?

K: Seneng

N: Tapi pernah berontak gak? Maksud e iki pernah koyok “huh mbahe iki aku ate dolan gaoleh!” sempet ngunu gak?

K: Sempet

N: Marah? Nesu, marah opo ngambil?

K: Nesu

N: Nangis ngunu kui?

K: Ndak

N: Mosok?

K: Ndak...

N: Trus sampean ngunu kui sempet Tanya gak teng mbah’e, ayahe “ibuk gak pulang, gak sempet ngerawat aku” sempet gak ngunu kui?

K: Sempet

N: Trus yaopo tanggapane mbahe? Dijawab piye karo mbahe? Ibuk golek duwek, ngono?

K: Iyo

N: Samian ngunu kui pernah iri nggak karo koncone samean neng ndi-ndi diterno buk’e?

K: Endak

N: Pernah? Ngerti nelongso? Enek roso ngunu gak samean?

K: Mboten

N: Ngunu samean karo mbahe terbuka nggak?

K: Terbuka

N: Tentang semua? Cerita terus? Menowo enek masalah cerita nggak? Contohe koyok pas tukaran, cerito neng mbahe, neng ayah cerito pisan?

K: Iyo

N: Trus nantik pingine piye, ibuk pulang ngasuh kamu piye pingine? Piyee.... Pinginnya itu loh gimana nantikibuk pulang terus dirawat ibuk ngono?

K: Enggeh dirawat ibuk

N: Pernah? Kalo ibuk cuti doing gitu ya? Terus samian ndek sekolah pernah bolosan, bolosan nggak?

K: Ndak, ndak pernah

N: Selalu masuk terus?

K: Iya

N: Terus cita-citane opo?

K: Polisi

N: Tenan gak tau bolos? Gak tau ngapusi? Neng kelas males pelajaran bolos ndak pernah?

K: Ndak pernah

N: Kan cita-citane polisi, usahane opo? Semangat belajar lah

K: Semangat belajar

N: Trus koyok ini ditekuni? Opo?

K: Karate.

N: Nah iku apik iku, trus mbak pingin nanyak, pernah nggak nakal? Nde njobo numpak motor?

K: Ndak pernah

N : Belum bisa naik sepeda sepeda motor?

K : Bisa

N : Sopo seng ngajari?

K : Masku

N : Kapan? Kelas berapa diajari?

K : Kelas 4

N : Matic apa perseneleng?

K : Perseneleng

N : Mosok ndek sekolah gak tau diseneni guru?

K : Pernah

N : Gegara opo?

K : Berantem

N : Berantem gegara opo? Opo balbalan? Trus gak ngerjakno PR opo yaopo?

K : Pas main bola

N : Lha nyapo kok berantem?

K : Anu, maen bola nggak dioperkan

N : Trus itu, tukaran iku samean sek, opo arek e sek?

K : Arek e sek

N : Opo? Nonyor opo jongkrokno?

K : Anu, jongkrokno

N : Trus yaopo reaksi sampean? Jungkrakno?

K : Jungkrakno

N : Trus carok? Nanges?

K : Ndak, ndak nangis

N : Samian ngunukui sayang neng mbahe opo ibuk?

K : Ibuk

N : Masio dirawat embah?

K : Iyo

N : Trus samean kan nduwe HP, yo iku samean nyuwun opo terahno dikei kambek ibuk?

K : Anu trah dikei kambek ibuk

N : Ngunu kui Hp ne diiseni opo ae?

K : Gae videocall

N : Ngunu kui samean les po gak?

K : Mboten

N : Samean iku neng sekolah pernah berprestasi gak?

K : Pernah

N : Pernah? Opo?

K : Qiro'at

N : Ngunu kui kancita-citane samian kan polisi, ngunu kui samean pernah nggak dikei semangat mbek mamae?

K : Pernah.

12. Informasi dari Keluarga TKW

Nama : Mbah Wagino
Usia : 69 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pencari Kayu
Pendidikan : SD

N: Dengan mbah sinten namanya?

W: Wagino

N: Usianya pinten pak?

W: Kelahiran tahun 1949

N: Oh..49. Bapak ini yang mengasuk dica dari kecil?

W: Mulai ibunya pergi ke luar

N: Bukan hanya dica aja tapi semua mbak dan mas nya juga

X: Semua ikut kakek nenek semua

N: Oh...

W: Mbah istri sudah meninggal

N: Sejak kecil, sejak ibuk jadi tkw nggeh?

W: Nggeh

N: Kenapa kok jadi tkw pak anaknya? Kok gak kerja lain gitu?

W: Ya kan memang tujuannya gitu kalo kerja disini

N: Mungkin karna sempitnya lahan ekonomi itu nggeh?

W: Nggeh

N: Dalam mengasuk ketiga cucu bapak, apa ada hambatan pak?

W: Nggak ada

N: Anaknya nakal, terus njenengan bingung piye carane ngopeni

W: Nggak ada, manut manut

N: Masak nggak pernah berantem sama cucu nya gara gara cucunya minta ini itu terus bapak bilang nggak usah?

W: Oh nggak pernah

N: Oh berarti njenengan manja nggeh?

X: Ya satu itu yang kecil

W: Ya yang kecil itu

N: Di manja berarti nggeh

W: Ya kalau minta apa apa, minta sepeda kecil, minta ps, sepatu roda.

N: Nggeh niku njenengan turuti.

X: Nggeh, mbahnya itu

N: Dika itu anak yang penurut apa pembangkang pak?

W: Nurut

N: Manut gitu nggeh?

W: Wong sekolahnya itu ndek rengking 2

N: Dalam pendidikan dica itu nggak ada masalah nggeh?

W: Nggak ada

N: Trus kan nek dica penurut nggeh teng njenengan mintak ini dituruti, trus dica mintak ini, njenengan teng dica mintak ini. Seumpama dica harus ngaji blab la bla... gitu ya trus dica manut, trus njenengan niku pernah ngasih hadiah nggak ke dica karena dica manut teng njenengan?

W: Nggak, nggak pernah kalau ngasih hadiah. Kalau minta apa-apa itu saya turuti

N: Oh...

W: Kalau kendala ngaji itu mintak sanga

N: Oh, nggeh, nggeh...

W: Entah 2 ribu, 3 ribu, mesti itu

N: Berarti dimanja penuh kaleh mbah nggeh?

X: Cuma satu itu

N: Oh...

X: Kalau yang dua kan belum pernah ditinggal jadi TKW, yang satu ini yang saya tinggal.

N: Emh... gitu nggeh, nggeh... Dica itu terbuka nggak sama njenengan mbah? Makudnya kayak cerita kalau ada apa-apa cerita teng njenengan, pernah nggak?

W: Nggak pernah

N: Kalau disekolah ada masalah cerita gini-gini, habis berantem terus cerita di bapak nggak?

W: Nggak-nggak pernah kalau berantem di sekolah

N: Oh...

W: Gurunya yang pernah bilang kalau dica disekolah nggak pernah berantem dengan temanya

N: Bapak pernah memarahi gak waktu bandel terus bapak marahi gitu, pernah gak?

W: Nggak, gak pernah

N: Adu mulut gitu sama dica, engkel-engkelan gitu, main tangan?

W: Nggak, gak pernah main tangan. Kasihan anak kecil.

N: Sayang banget berarti nggeh mbah? Terus untuk masa depannya anak ini, bapak ini selaku orang tua pengganti dari ibunya ini. Intinya dica itu nanti mengutamakan pendidikan atau gimana? Intinya sekolah sampai tinggi atau gimana?

W: Ya terserah yang anaknya itu

N: Em....

W: Nggeh terutama ka sekolah

N: Nggeh

W: Nggeh dua-duanya itu kalau maalah sekolah itu nggak ngerti saya

N: Trus harapan njenengan itu pak untuk dica kedepannya gimana, dica lebih gimana atau harus gimana?

W: Ya kalau bisa kedepannya itu ya kalau bisa kerja apa gitu

N: Trus kalau sekolah itu yang nganter bapak?

W: Ya, tapi sekarang ibunya ada

X: Udah

N: Langsung besoknya berangkat gitu?

X: Iya

N: Kan sempet seminggu gak masuk gara-gara ibunya pulang?

X: Nggeh

N: Berarti dimanja banget gitu nggeh? Ngalem gitu nggeh?

X: Nggeh

13. Informasi dari Keluarga TKW

Nama : Mbah Matsari
Usia : 58 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Penjaga Toko
Pendidikan : SD

N: Saya mau tanya nih pak, kan bapak ngasuh cucunya sendiri atau denagn siapa pak ngasuhnya? Maksudnya sendiri atau sama neneknya atau gimana?

M: Sendiri, istri saya sudah almarhum

N: Mohon maaf dengan bapak siapa?

M: Bapak sari atau matsari

N: Usianya berapa pak?

M: 58 tahun

N: Bapak mengasuh anaknya ini kelas 3 SD ya? Sejak Usia berapa ya pak mengasuhnya? Sejak bayi atau sudah besar?

M: Mulai dari kecil kumpul saya memang kumpul disini

N: Anaknya menjadi TKW sudah lama atau baru pak?

M: Lama ya lama, tapi 2 tahun ya pulang tidak seterusnya gitu

N: Kenapa kok milih jadi TKW?

M: Itukan sudah berkeluarga, saya sendiri tidak memperbolehkan. Entah untuk cari modal

N: Bagaimana anda mengasuh cucu? Dikerasi atau bagaimana?

M: Ya biasah, biasa

N: Nah itu kan kadang anaknya nakal kan pak, itu bagaimana cara mengatasinya? Dimarahi atau diancam atau bagaimana pak?

M: Kadang saya marahi, gimana ya mbak anaknya terlalu manja

N: Jadi bapak tidak pernah marah?

M: Ya pernah tapi tidak terlalu

N: Istilahnya bapak manja?

M: Ya tidak, dia sendiri yang manja. Saya kasihan, tidak pernah saya pukul kayak orang-orang itu. Saya sendiri tidak mau kayak gitu. Saya punya anak 2 mbak, semuanya sampai SMK. Alhamdulillah anak-anak saya dikatakan sukses, ya sukses pokok dimakan cukuplah untuk tiap hari yang satu anak saya di jatimulyo, yang satu TKW itu.

N: Yang nomor berapa ya jadi TKW pak?

M: Yang kedua

N: Dalam mengasuh cucu ini ada hambatan apa saja?

M: Tidak ada

N: Dalam pendidikan bagaimana?

M: Alhamdulillah lancar pelajarannya OK, tidak terlalu bodoh walau manja anaknya.

N: Jadi hambatannya cuma manja itu tadi ya pak?

M: Iya cuma manja itu mbak

N: Sepengetahuan bapak, bapak pernah menjumpai anak bapak itu nakal atau diluar sana disekolah dapat omongan dari orang lain?

M: Kadang-kadang ada mbak, orang bilang tetangga bilang “cucunya samean itu lo hujan-hujan, mainnya jauh” kata tetangga saya. Saya memang ngelarang kalau dia main hujan-hujan, nanti takutnya sakit, ibunya gak ada. Mungkin dia kalau dekat rumah telat aya marahi. Dia mainnya jauh.

N: Riko itu termasuk anak yang penurut atau pembantah?

M: Penurut dia itu, cuma ada bandelnya itu ada. Kadang-kadang saya bilang jangan main sama anak-anak yang bandel, itu masih gabung saja. Namanya anak-anak masak saya mengurung dia mbak? Nanti otaknya stress, bodoh jadinya. Mulai dulu saya ndidik anak gitu tidak mau terlalu tertekan, dan dibebaskan ya di anu gitu.

N: Seumpamanya riko penurut dalam hal pendidikan contohnya riko menjadi juara pernah bapak beri hadiah atau tidak?

M: Iya pernah mbak, saya kasih mainan dia minta mbak. Kadang sepatu roda selagi saya bisa membelikan saya belikan.

N: Terus riko pernah protes gak pak, kenapa dia diasuh sama bapak kok tidak sama orang tuanya?

M: Iya biasa saja mbak

N: Riko apa terbuka sama ibunya ketika ibunya telpon atau gimana?

M: Tidak terlalu, dia malu dia tidak mau. Kadang tidurya sama saya, tidak mau sama ibunya.

N: Terus bagaimana tanggapan bapak mengenai sikap Riko?

M: Mungkin selanjutnya kalau sudah dewasa mungkin ada perubahan, karena dulu anak-anak saya juga gitu tapi semakin dewasa ada perubahan.

N: Bapak pernah cekcok dengan riko nggak, maksudnya berantem adu mulut gara-gara hal sepele?

M: Pernah, saya bilang ketika dia bandel nanti pukul kamu gitu. Langsung diam, kalau saya bilang nanti tak pukul. Biasanya pintu aya dikunci biar dia tidak main walau temannya manggil, Cuma inceng-inceng saja dari dalam kalau malam tapi, tapi kalau siang tidak. Namanya anak kalau tidak digabungkan sama teman nanti stress.

N: Untuk masa depan riko bagaimana pak dalam pendidikan dia?

M: Ya mungkin nanti pas mamanya pulang yang merawat dia selanjutnya saya mungkin bantu-bantu.

N: Bapak pernah Tanya ke ibunya tidak tentang masa depan anaknya tentang pendidikan?

M:Memang ngomong dia kalau sudah sukses, dewasa, rumahnya saya pecah. Bangun omah paling yo haha.... nanti untuk pendidikan saya yang nanggung

N: Berarti ada pandangan riko kuliah

M: Iya untuk kuliah mamanya

N: Kedepannya bapak pengennya riko bagaimana seperti apa?

M: Untuk riko ya gak tau mbak. Ya kalau saya tuh itu kan orng tuanya sudah puang itu terserah orang tuanya. Saya Cuma damping ya saya endiri gak ada teman gak ada istri, saya manut anak.

N: Ibunya riko gak pernah pulang pak?

M: Tahun depan ya gak tau mbak mungkin cari modal soalnya untuk masa depan anak-anak. Saya sebenarnya sudah melarang jangan lama-lama merantau 2 tahun-3 tahun dia sudah 4 tahun jadi TKW

N: Suaminya kemana pak?

M: Merantau juga, nanti pulanginya bersamaan nanti bertemu di juanda gitu.

N: Dimana anak bapak jadi TKW?

M: Di Hongkong

N: Kalau suaminya pak?

M: Suaminya di Malaysia . Dulu pernah kraan dirumah pasgak ada istrinya berniaga disini, mungkin gak ada teman pas pulang gak ada teman buat ngobrol, kan suami istri kalau gak ada apa-apa kan enak ngobrol, ini gak ada istri kan gak enak. Gak ada yang diajak ngobrol kan jenuh juga akhirnya, dia pamit juga mau keluar negeri sesuai kesepakatan tapi masalah keuangan buka atm sendiri. Jadi dikumpulkan sendiri.

N: Untuk uang jajan riko?

M: Ya kadang saya sendiri kan kadang dikirim saya kan ada ATM juga, sedikit tabungan lah. Saya dulu juga pernah merantau mbak, dimalaysia juga. Tapi sekarang kembalinya nol lagi mbak. Karena almarhum istri saya sakitnya sudah lama, mulai tahun 2008 ya lahirnya riko itu, yang nunggu istri saya, setelah pulang kakinya mengeluh sakit saya selalu e dokter, ambulu tidak mengatasi langsung ke jember. 2008-2016 smpek meninggal8 tahun, 1 minggu sekali pengeluaran 2 jutaan lebih mbak. Penyakitnya kata dokter rematik, saya kapok ke dokter soalnya 2 jutaan lebih mbak, paling sedikit 2 juta limaratus saya nebus obat ampek 9 kali, kok gak ada hasilnya. Akhirnya ronsen tulanng kecepit ternyata. Trus saya pindah dokter gak ada hasil, terus ke dokter lagi, dokter didik disana juga mahal, karena dia oplos obat sendiri. Di dokter 1 jutaan, nebus obat juga 1 jutaan lebih diapotik. Trus saya terapi tidak ada hasilnya, kemudian saya ketemu dokter Yuli di citra husana ngamar 11 hari habis 33 sampek ninggal itu mbak.

N: Dulu berarti bapak mengasuh riko sebelum sendiri sama neneknya ya?

M: Iya sama neneknya, sekarang ya sendiri.

N: Apa tidak ada mniatan untuk pulang ibunya riko buat nemani bapak riko?

M: Ya saya suruh pulang, tapi dia mau nyelesaikan kontrak 1 tahun, ya memang kemauannya gitu ya sudah mungkin sudah persetujuan sama suami, pulanginya nanti juga bersamaan sama suaminya.

N: Riko itu sekolah di SD sini ya pak?

M: Iya mbak dekat sini mungkin SMA di Ambulu

N: Riko dimana pak?

M: Dirumah bude di jatimulyo. Biasa minggu kerumah bude. Saya sendiri dirumah kalau sabtu minggu. Nasib lah mbak hehe...

N: Ya sudah pak data saya olah dulu...

14. Informasi dari keluarga TKW

Nama : Angga dan Mbah Legi

Usia : - Tahun

Agama : Islam
Pekerjaan : Penyadap Karet
Pendidikan : SD

N: Saya mau nanya, ibu yang mengasuh angga mulai kecil?

Z: Mulai kecil bapaknya nggak ada, anak tiga di tinggal ke malaysia. Pas pulang nikah sama orang manado terus di tinggal kabur. Dika itu anak dari ayah terakhir (Ternate). Anak pertama Angga keluar dari sekolah kelas 2 sma, anak kedua cewek namanya risma masih sekolah kelas 2 smp. Anak ketiga dika masih kelas 2 sd.

N: Sejak kapan ibunya Angga menjadi TKW?

Z: Kerja di Malaysia sudah 8 tahun, pulang pergi. Mulai angga kecil sudah di urus oleh neneknya

N: Pola asuh orang tua pengganti. bagaimana neneknya saat mengasuh? Di kekang apa di atur atur?

A: Biasa aja

N: Kadang di atur atur, ga boleh gini, ga boleh gitu?

A: Enggak ada

N: Berarti dibebaskan semaunya kamu?

A: Ya biasa aja

N: Kalau seumpama salah dak di nasehtin atau dimarahin?

A: Ya dinasehatin

N: Nggak pernah main tangan?

A: Nggak pernah

N: Apakah ada hambatan-hambatan buk mengatur angga? Susah di bilangin?

Z: Biasa aja. Si kecil yang susah di bilangin

N: Angga risma dika itu termasuk anak yang penurut nggak buk?

Z: Penurut, yang ngga nurut yang kecil, uang terus. Neneknya udah tua, kalau ibunya nggak ke luar negeri ya gimana

N: Terus kalau seumpama angga risma dika ini nurut sama nenek, pernah dikasih hadiah nggak?

A: Pernah, yang kecil dibelikan sepeda, angga di belikan hp.

N: Dari nenek apa ibu?

A: Dari ibu

Z: Mulai kecil bapaknya sudah nggak ngurus sehingga ibunya yang ngurus . mulai usia 3 bulan untung ada neneknya. Kalau nggak ada neneknya ya nggak ada yang ngurusi.

N: Ini angga, risma sama dika di kekang atau dimanja seumpama mau minta sesuatu dikasih?

Z: Gimana mau memberi kalau gak ada uangnya, tapi kalau ada ya dikasih.

N: Berarti gak pernah dimanja ya?

Z: Nggak pernah

N: Angga pernah protes gak “kok ibu gak pulang-pulang?”

A: Sering

N: Protesnya ke nenek apa ke ibu?

A: Ke ibuk

N: Trus tanggapan ibuk gimana?

A: Tunggu banyak uangnya, kalau udah sukses pulang

N: Berarti angga terbuka gitu ya sama ibunya? Jujur dll?

A: Iya terbuka

Z: Minta sepedah gak punya uang ya gak dibeliin, kalau sikecil minta uang gak dikasih ya nangis.

N: Terus untuk menanggapi sikap dika yang minta uang itu terus gimana buk, dimarahi atau gimana?

Z: Ya nggak dimarahin, ya dikasih seribu, lima ratus, kadang-kadang kasian neneknya itu. Terus sedia ikan buat lauk makan.

N: Untuk masa depan angga rima dika nenek atau ibunya itu pinginnya terus sekolah atau gimana?

Z: Terus sekolah, maunya. Tapi angga kelas 2 SMA berhenti sekolah, karena gak punya uang.

N: SMK mana?

A: SMK kertonegoro

Z: Sambil mondok

N: Terus kelanjutannya gimana?

A: Berhendi dah, sekarang bekerja

N: Kerja dimana?

A: Dikaretan, kebun karet

Z: Dapet uangnya kadnag 20 ribu

N: Kenapa kok kerja?

Z: Kalau ndak kerja neneknya udah tua

N: Kok ndak ingin neruskan sekolah?

A: Kasihan sama orang tua, adeknya sudah dua

N: Adeknya yang risma kemana?

A: Sekolah TPQ, mbaknya mau lulusan TPQ sebulan lagi.

N: Terus ibu itu pinginnya gimana untuk kedepannya untuk cucu-cucunya, terus lanjut sekolah?

Z: Pinginnya terus sekolah tapi nggak ada biaya jadi milih kerja

N: Kenapa kok nggak nyari kerja diluar?

Z: Neneknya sudah tua dan lagi sakit

N: Kok bisa kerja dikaretan itu gimana?

A: Bantuin nenek kerja dikaretan

N: Nyadap gitu kalau malem?

Z: Iya begitu

N: Trus kalau siang gini nganggur?

A: Kalau siang ngaret

N: Memang dari kecil sudah ditinggal ya?

Z: Mulai 3 bulan sudah ditinggal

N: Ayah ibu cerai?

Z: Udah cerai

A: 3 anak ayahnya berbeda semua

N: Bisa naik, motor kelas berapa?

A: SMP

N: Diajarin atau naik sendiri?

A: Naik sendiri

N: Berarti angga ini sama neneknya nggak terlalu dimanja gitu ya?

Z: Mau dimanja nggak tapi gak ada uang. Jadi tunggu ibunya kirim uang. Karena gak puang mungkin lebaran pulang

N: Berarti angga itu kalau mau sesuatu harus kerja dulu ya?

A: Ya harus kerja

N: Berarti kendalanya itu karena perceraian, putus sekolah karena pingin bantu orang tua, gak dipengaruhi oleh teman?

A: gak dipengaruhi putus sekolah karena kemauan sendiri karena kasihan. Mau praktek biayanya 1 juta, jadi kasihan ngak ada uang.

N: Angga Usia berapa?

A: Usia 18tahun, risma Usia 13 tahun, dika 7 tahun

Z: Dika kelas 2 SD

N: Angga pernah iri ngak sama temene karena dirawat sama ibu?

A: Dibilang iri ya iri.

N: Sama bapaknya dika gak cerai kan?

Z: Cerai semua, habis pasang keramik pergi ke ternate, jadi kabur.

15. Informasi dari Guru

Nama : Bu Sovi

Usia : 37 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru

Tempat Kerja : SD Curahnongko 2

N: Perkembangan anak yang ditinggal orang tua?

S: Kalau dino sama dinda itu disana masih menengah kebawah ya? Iya mereka masuk menengah kebawah. Memang kalau dilihat dari kesehariannya itu dia kurang perhatian, jadi tiap hari belajarnya gak bisa konsentrasi, mungkin kebiasaan dirumah main terus. Kalau dikelas waktu temen temennya ngerjakan mereka itu sibuk dengan kemauannya dia sendiri. Ya emang mengikuti, Cuma kalau disuruh masuk nerima pelajaran dia menangkapnya gak bisa penuh, utamanya dinda ya. Dinda itu dibawah, kalau dino nya masih ada yang bisa dia tangkap. Tapi kalau dino itu di olahraga, semuanya sih dino sama dinda kalau diluar kelas bagus. Ya mungkin itu tadi masalah waktu belajar dirumah kurang perhatian.

N: Dalam keseharian disekolah apakah mereka berdua itu tipe anak yang aktif?

S: Kalau dinda iya, kalau dino wajar. Setara sama temennya yang lain. Dinda itu sukanya ngurusin temannya yang lan, sering bertengkar sama temannya, cari kesalahan temannya.

N: Mereka berdua itu apakah tipe anak yang malas, bandel, nakal dikelas?

S: Kalau dinda suka malas ya, sama sih. Dino aja kalau berangkat sekolah sering terlambat. Kalau dinda suruh ngerjakan apa aja kalau ndak bisa, nggak ada usaha. Tapi kalau bukan dimata pelajaran, dinda itu rajin, respect.

N: Terus apakah dia dalam kelas itu berprestasi bu?

S: Nggak, dia kan masuk menengah kebawah. Tapi kalau di olah raga dino itu sepak bolanya bagus, kalau dikelas nggak sama sekali.

N: Katanya dino itu sempat nggak naik kelas ya bu?

S: Iya, dikelas 1 kayaknya

N: Itu kenapa ya bu, dulu?

S: Saya kurang tau ya waktu itu. Dulu kayaknya bocahnya itu kurang lancar

N: Terus menurut ibu sendiri dinda sama dino itu bagaimana? Murid yang seperti apa?

S: Kalau dino sih wajar anak-anak, malesnya masih wajar. Kalau dinda, sepertinya kurang kasih sayang gitu, jadi dia suka cari perhatian ke saya gurunya, temennya juga. Kalau di banding dino, dinda itu lebih tidak terkontrol.

N: Saya kan sempat kerumahnya, kalau katanya dia itu broken home mungkin karena faktor itu juga ya bu?

S: Bisa jadi, kalau dari cerita ibunya ngerti gitu. Dia tapi kan kumpulnya sama neneknya sama bunga itu ya? Kalau bunga malah bagus itu.

N: Katanya dino juga sama neneknya, katanya anaknya nenek itu TKW semua.

S: Kalau bunga itu dulu malah puisi juara 3 di kabupaten. Kalau dinda memang kemampuannya menengah kebawah.

N: Lalu dengan sifat dan karakter yang seperti itu, bagaimana sih anda mendidik mereka?

S: Kalau Dino butuh keras, ya butuh. Tapi kalau dino gak terlalu soalnya masih mau nurut sih, tapi kalau dinda itu emang sudah karakternya keras. Jadi kalau ndak di bilangi secara keras, Nggak mempan, kalau didekati sih dia bisa. Malah dia lebih bagus. Cuma kemampuannya kan ya emang itu. Jadi nggak dilihat dari materi pelajarannya sekarang, dari kesehatannya bagus dinda.

N: Anakya terbuka nggak bu?

S: Terbuka semua mereka

N: Disini kan ada anak yang ditinggal orang tua sama yang gak, apa ada rasa minder?

S: Malah gak, yang perempuan lebih percaya diri.

N: Biasanya kan bu waktu pengambilan rapot masalahnya di dampingi ibu, dia kan nggak.

S: Disini malah ada yang orang tuanya lengkap tapi yang ambil rapot kakaknya, dia cengeng, cwok juga. Kalau gak kakaknya, ayahnya, gak pernah ibunya. Kalau dinda percaya dirinya bagus.

N: Kalau siswa yang ditinggal ibunya keluar negeri emang ada didikan khusus atau tambahan?

S: Nggak ada, disini itu yang dapat pendidikan khusus itu yang nilai pelajarannya rendah, jadi fokusnya ke mata pelajaran rendah.

N: Dinda termasuk juga bu?

S: Masuk, kalau keseharian, nilainya itu selalu dibawah KKM.

N: Padahal waktu saya wawancara dirumah sama neneknya, katanya dinda itu rajin belajar.

S: Ya mungkin itu emang kemampuannya segitu

N: Disini banyak ya bu yang ibunya TKW?

S: Banyak sekali, ada lagi anak kela 6. Ibunya TKW sampai sekarang dia pinter, namanya Ria. Tapi tingkahnya ya sama, dalam tanda kutip liar. Karena dirumah gak ada yang negur. Pernah acara di tanyain gimana orang tuanya lihat rapot kamu? Dia jawab aku gak pernah dimarahin. Jadi dia itu kontrol keluarganya kurang.

N: Ria mana rumahnya bu?

S: Gang 6. Dirumah ada bapak.

N: Ada kemarin saya di SD Wonoasri 1, ibunya baru pulang, anaknya gak mau sekolah. Katanya males, mungkin pelampiasan dia tinggal sama neneknya.

S: Kalau disini yang ditinggal malah bagus kepercayaan dirinya.

N: Biasanya kan ada yang pemalu gitu ya bu?

S: Iya, minder gitu ya? Kalau selama saya disini yang ditinggal gitu gak ada yang minder.

N: Berarti dia sama bu posisinya?

S: Iya, jadi biasa-biasa. Justru yang minder disini malah yag orang tuanya lengkap, mungkin terbatas.

16. Informasi dari Guru

Nama : Bu Ratna Diah

Usia : 38 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru

Tempat Kerja : SD Curahnongko 3

N: Saya disini kan penelitian bu tentang pola asuh anak pada keluarga tkw, kebetulan informan saya kan kelas 3 juga arum itu sama masnya bagaimana cuma masnya sekarang kan masih sma sekarang masih sma ya bu, jadi saya ingin mengetahui bagaimana perkembangan arum itu bu ?

R: Kalau dalam masalah nilai semakin menurun ya

N: itu mungkin disebabkan karena apa ya bu

R: Kalau dulu mungkin masih ada saudaranya jadi masih sering diajari saudaranya itu karena saudaranya masih sekolah disini, kalau sekarang orangnya sering ngga ada. Sekarang kan Cuma tinggal sama neneknya

N: Ooh dulu masih ada yang sekolah disini buk saudaranya itu ?

R: Iya saudaranya, jadi anu, sekalian ngajari, tapi sekarang katanya bukan Cuma kakaknya yang ngajari, di leskan di daerah rumahnya

N: Terus bagaimana buk arum dalam menjalani aktivitas di sekolahnya itu buk ?

R: Ya seperti biasa.

N: Ya aktif dikelas atau ?

R: Nggeh, tapi apa ya, kalu di tanya itu sering gak bisa jawab.

N: Kaya malu malu gitu buk ?

R: Iya, iya kan anaknya gitu

N: Anaknya apa sering bingung, ngelamun gitu bu ?

R: Iya

N: Jadi tipe anak yang gimana bu, pemalas, pandai atau gimana bu di sekolahnya ?

R: Ya biasa, biasa, ya tapi banyak gak bisanya, nilainya sering turun gitu

N: Berarti dulu pernah naik turun gitu ya bu ?

R: Iya kelas 1, kelas 2 itu pernah naik, tapi pas kelas 3 itu nilainya menurun.

N: Tapi kalau pas samean ke rumahnya arum itu bu, anaknya pendiem gitu bu, di tanyain diem gitu.

R: Iya Cuma gitu, sering diem, ya mungkin karena gak ada ibunya itu

N: Jadi dari keluarga ngasi informasi juga gitu, dari anaknya aja di tanyain pandangannya kaya kosong gitu

R: Iya, dikelas juga gitu, kadang sering ngelamun kadang di kelas itu ditanya juga sering diem. Tapi nanti kalo dikasi pertanyaan itu jarang bisa jawab

N: Oo nggeh nggeh bu nggeh nggeh, menurut ibuk ini arum tipe anak yang seperti apa ya buk ?

R: Gimana ya, ya gabisa ngomong. Pendiem pendiem. Sering banyak diem emang gak seperti teman temannya yang lain.

N: Kalo sama temen temennya gitu bu, banyak temen.

R: Jarang, mainnya paling Cuma 1 atau 2 gitu.

N: Lebih sering menyendiri gitu bu ?

R: Iya

N: Terus bagaimana cara anda mendidik bu, kan mungkin ada cara khusus untuk mendidik anak yang kurang berprestasi, dari orang tuanya mungkin ada pendidikan khusus gitu

R: Gimana ya, ya di kasih masukan, dikasih semangat biar rajin belajarnya.

N: Banyak ya bu disini anak tkw itu

R: Ya banyak mbak, rata rata itu kalo di daerah wonoasri, mbaknya kan juga tau

N: Kalau di gangnya saya utu buk

R: Ddi sebelah mana samean ?

N: Di itu buk, pondokan ke timur, tapi sebelum

R: Oo daerah situ

N: Itu kebanyakan masih kecil kecil tk tk bu, dan targetnya itu yang sudah sd yang sekiranya sudah keliatan gitu bu. Kalau masih kecil kecil kan kurang bu. Jadi arum ini tipe anak yang pendiem banget ya bu, saya pikir dirumah aja pendiem, soalnya di rumah mbahnya kan kaya cerewet gitu bu, takut.

R: Disekolah juga pendiem

N: Saya pikir kan disekolah jauh dari mbahnya jadi kaya lebih terbuka gitu, itu arum terbuka nggak sama njenengan bu ?

R: Endak

N: Tertutup gitu bu ?

R: Iya, ditanya gitu kaya takut, kaya malu

N: Nggeh bu keliatan waktu kita kesana itu keliatan kaya takut mau bilang gitu bu

R: Iya kaya kalau mau ngomong takut salah, ya seperti itu anaknya

N: Itu anak anak sini yang ditinggal ibunya pernah ada kaya perilaku minder gitu ngga bu ? Biasanya kan ada yang minder gitu karena ngga diasuh orang tuanya

R: Engga, ya biasa. Ya sama temennya biasa. Tapi dulu ada, sudah lulus dari sini mbak, anaknya emang pendiem, pintar. Cowo depan rumah saya itu, Cuma anu, sikapnya itu yang nggak anu

N: Jadi sulit diajak komunikasi gitu bu ? tadi ditaman itu bu ada anak sendiri pake baju olahraga

R: Cewe apa cowo ?

N: Cowo, menyendiri gitu bu

R: Kelas 5 itu mbak

N: Sini muridnya berapa bu ? sedikit bu ?

R: Kurang lebih 60an itu lah

N: Kelas 1 sampe kelas 6 ?

R: Iya, soalnya ada 2 lembaga sini itu mbak sama curahnongko.

N: Iya sama bu, malah saya dulu adep adepan gitu. Makanya sekarang digabung. Sumberejo 1 itu bu sama sumberejo 9 dulu

R: Njenengan rumahnya ambulu ?

N: Sumberejo saya bu

R: Oo semester berapa mbak ?

N: 8 bu sudah skripsi

R: Ini guru kelas 5 nya

P: Ada apa ?

R: Ada muridnya samean yang menyendiri cowo

P: Sopo ? Yang menyendiri ?

R: Agak kecil ?

N: Itu ditaman pak

R: Sopo adit ta ?

P: Ooo selpi

R: Cowo

P: Ooo alan

R: Lek alan kan tau mbake

N: Iya alan kan gembul ya pak ya, kalo agak kecil gitu, diem gitu pak, dek dek

P: Pakaian olahraga ?

N: Nggeh

P: Oo adit

N: Itu orang tuanya dirumah mbak, Cuma ya ditinggal kerja gitu di ptp sini kerjanya

P: Surveinya apa to mbak ?

N: Pola asuh anak pak yang ditinggal ibunya ke luar negeri

P: Oo buanyak

R: Banyak daerah sini rata rata

P: Rata rata ini, ini alan ibue gak enek

R: Alan itu mbak, juga gak bisa wes. Gak bisa blas, nggak nyantol

P: Memang ibunya agak idiot memang, wonge apik tapi idiot, ibue alan, alan, terus adit yo wong tuane gak enek adit

N: Adit kelas 6 ini ?

P: Adit kelas 6 iki kan yo gak enek

R: Nuril

P: Lek nuril enek

R: Ini mbak kelas 2 ini alifah juga ngga ada ini, tapi ngga tau sekarang katanya uda pulang baru dateng gitu katanya, banyak murid sini yang gak ada ibunya mbak. Yang orang tuanya keluar itu banyak.

P: Kalo nganu, bapaknya gaada. Bagus

N: Oiya bagus

P: Bapaknya gaada

R: Rata rata anak yang salah satu orang tuanya gaada ya pendiem itu, lain dari temannya

P: Kecuali kalo alan

R: Alan iku wes prei wes

N: Kenapa bu ?

R: Soalnya sama, ayahnya sama kakungnya dibiarkan liar gitu aja anaknya, sudah angkat tangan, sudah angkat tangan tapi bilang saya nggak mampu bu, terose njenengan diapaaken

P: Kalo alan itu orangtuanya juga enak diajak komunikasi, kalo kelas 6 itu malah gaada bapak ibuke

R: Tapi alan itu kalo diajak ngobrol ya biasa,

P: Cuma gabisa baca

N: Tapi kalo arum ini gini mbak, gagu gitu

P: Nulis juga gitu

N: Psikisnya memang sudah agak, iya. Kasian waktu pertama tau itu, terus kalo semester itu gimana pak ?

P: Cuma bisa nyilang anunya saja, pilihan ganda. Kalo isian gak bisa

R: Kan mending ayahnya yang kerja daripada ibunya

N: Mungkin yang membuat prestasi alan menurun itu ya itu pak

P: Alan itu harusnya ga sekolah di sd, harusnya di slb alan itu, di sekolahan luar biasa

R: Soalnya dianya memang luar biasa, dari sikapnya juga

P: Dari bapak ibunya juga gak ada, bapak ibunya pisah, ngga ada bapake ngga ada

R: Rata rata kalo orang tua keluar muleh muleh yo wes pisah gitu. Kebanyakan gitu kan mbak

P: Yang istri merasa duitnya banyak, disana punya kenalan yang lebih bagus, sehingga di pegat dari sana, opo neh lek duwite di kirim nang ibue. Wuh buyar iku wes

N: Tapi yang tkw berhasil jarang ya pak disini, maksudnya yang rumah tangganya berhasil

P: Kalo masih bujang ya berhasil itu, tapi kalo yang sudah menikah, berhasil tapi ya nanti pisahan itu, pasti itu wes

R: Dulurku dewe iki bujang malah gak dadi opo opo, sekarang seng lanang iki malah ndek korea, seng wedoke neng hongkong. Yo sek terus, malah berhasil sekarang

P: Nek wes keluarga malah gak dadi, seng andongsari pontang iku mayoritas seng pak lurah 100% buyar

N: Dampaknya juga ke anak kan kasihan ya bu

R: Kalau belum punya anak sih gak masalah, kalo sampe anaknya yang jadi korban

P: Iki nggenaku yo enek, mari teko luar negeri tas mudun, langsung kuliah

R: Yo mending ngunu sek bujang, tapi rata rata kalo perempuan sudah pegang uang besar, menikah yang suaminya kerja biasa otomatis nggak kuat

P: Samean bar kuliah teko luar negeri kok gak rabi, gak pak lek nang kene ngko kenalane arek SMA, lha aku wes kuliah tujuanku golek bojo seng podo kuliahhe, tapi kuliahnya itu memang niat anu, niat kuliah mencari suami, kuliahnya di mandala, tapi kebetulan saiki koyok arep rabi karo cino, tapi mungkin cinone masuk islam, apik berarti

R: Ya kalo gitu mending

N: Yasudah makasih sudah

R: Iya sama sama

17. Informan dari Guru TPQ

Nama : P. Poniran

Usia : 48

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru Mengaji

P: Masalah pendidikan disini juga ada, wali santrinya saya catat.

N: Kalo disini ngajinya ngaji biasa ya? bukan ngaji TPQ nggeh? Iqro?

P: TPQ, metode Tpq ada 2. Disini ada yang masih Iqro ada yang Al qur'an.

N: Dino niku mboten ngaji teng mriki?

P: Endak, mboten. Itu dulu ngaji disini karena kurang perhatian orang tua, orang tuanya juga laki-laki ditinggal sama istrinya. Perhatian anaknya kurang, itu dulu ngajinya sebentar kok dulu disini berhenti ngajinya.

N: Tapi nangkepnya susah atau lama?

P: Kalau ngajinya anaknya ya mbak, namanya anak kecerdasannya ada yang lemah, sedang gitu. Kalau diajar disini cerdas mungkin disekolah juga cerdas. Sebenarnya cerdasnya anak itu, Cuma dorongan dari orang tua gak ada. Main-main aja dibiarin anak-anak sekarang itu. Dikasih sepeda motor sudah, ndak mau sudah suruh belajar ngaji. Itu saudaranya Franky itu mbak, kan dijak taun kemaren mau ngaji udah terbuka saya melok ngaji. Yang satu emang dorongan dari orang tua, saya nguwanti-nguwanti sama orang tua disini itu, wali santri disini. Namanya anak ya kalau main, kalau gak di buyak ya gak ngaji. Terutama saya disini 2 jam disini mulai jam 3 sampai setengah 5 sampai sholat ashar, kalau gedhe-gedhe sampai sholat jamaah disini. Yang besar-besar yang al qur'an kalo

yang iqro saya suruh pulang karena ada yang jauh disana ada yang daerah sana kebun, PTP sana.

N: Ngajinya disini?

P: Jumlah santrinya yang besar sudah SMP ada yang SD, 70.

N: 70?

P: Iya sekarang tinggal 50.

N: Yang SD nya atau total semua?

P: Semuanya 50, api minta bantuan disini itu bu jumaiah itu juga guru TPQ di Lebeng, sudah pensiun saya suruh bantu disini. Jadi yang besar-besar yang sudah bisa suruh bantu-bantu yang iqro. Kalau sendirian kuwalahan.

N: Iya kalo sendirian ya kuwalahan sebanyak itu pak.

P: Kalo sebenarnya anak 10 satu enak sudah, saya ngajari anak satu 5 menit itu kurang.

N: Itu dari semua muridnya ada yang nakal atau gimana? Atau manut semua?

P: Ya rata-rata ya namanya anak-anak, kaca sampai pecah itu. Itu pintu jading sampai anu... Namanya anak disana... Saya disini.. Namanya anak ditakutin ya diajak bercanda kalau ditakutin dikerengi terus ya... Anak itu kan takut mbak. Ya kita pakai trik ini aja ya diguyoni, kalau kliru ya disanjung. Itu dulukan saya pernah ikut pelatihan itu untuk iqro belajar cepat tepat mengaji cara ngajar anak-anak itu gimana. Emang saya gak ada kekerasan akhir-akhir ini, anak kalau salah digetak ini kalau salah lagi gamau lanjut. Sanjung aja caranya, di elus disanjung kalau salah ini betul, Cuma kurang betul. Kalo digetak dijewer ya mogok ya namanya anak, pernah saya dulu disini orang tuanya ya mungkin anaknya bertengkar sama temennya pulang ngadu akhirnya orang tuanya ngadu ke saya. Akhirnya saya kumpulin wali santrinya gini kalau namanya anak jangan sampai dituain, nanti yaitu tengkar sama orang tuanya. Ya kalo tingkat kenakalan ya nakal, namanya anak-anak mbak... Yaitu tadi dikerengi kadang juga dibuat candaan biar ada takutnya.

N: Jadi kalo salah gak ada hukumannya gitu?

P: Ya kalau memang salah ya saya suruh berdiri gitu aja, deres. Mungkin ya sering ada jailin temenya, saya pencar dipisah sama temennya yang suka ngomong. Udah itu nanti kalau dikumpulin ya banyak omonge. Ada yang nakal sampe dikit-dikit nangisin anak, saya pindah sana nangisin yang sana, sampe pusing saya. Akhirnya saya kasih hukuman itu, ya hukumannya saya suruh berdiri itu gak sampai saya mukul, fisik gak pernah saya. Kan saya ngalamin kayak itu dulu. Namanya anak-anak pasti sudah, ada juga yang diem ndak nakal juga ada. Emang karakter anakitu beda-beda, saya memahami.

N: Tapi ada anak yang nakal itu ada didikan khusus gak?

P: Kalo ini saya sampingin mbak, duduk sama saya itu kalau saya lepas itu ada yang bandel juga. Jadi susah emang itu, belajar iqro 1 udah saya apit sama saya itu biar tidak nakal, jadi saya kayak dikawal gitu. Saya tengok kanan kiri jadi ga ada kesempatan, dedel-dedel kata orang jawa gak nangek-nangek kalo dikasih tau. Ada disini 4 orang, buh... Kalau saya punya 10 stres saya. Susah itu emang belajarnya, daya ingatnya udah dari bawaanya gimana. Ditelatani, kemampuannya jangan banyak-banyak, 2 ya 2 diulang-ulang gitu aja, besok ditambah lagi yag

kemaren di inget-inget lagi. Kadang saya suruh minta ajari yang besar-besar, tapi ada yang gamau karena dedel-dedel. Kalo yang besar ini saya ajari untuk mengamalkan ilmunya, untuk diri sendiri dan orang lain jadis aya ajari jadi guru. Jangan ampai ilmu tidak diamalkan, karena ilmu yang kita amalkan nanti kalokita sudah meninggal itu tetep mengalir pahalanya. Emang kalau nakal ya dunainya anak, dulu dino itu kesini sama orangtuanya, orang tuanya juga gak pernah gaul, walaupun ada orang meninggal gak pernah. Kasihan saya sama anak-anak segitu, keapa anak-anak pada krasan disini? kan tanda Tanya toh, kenapa gak krasan disini. Bicara tentang pola pendidikannya dah lama kenapa anak saya gak bisa-bisa kan gitu. Malu saya kalau setahun gak bisa ngaji, malu juga sama wali santri. Disana juga gitu kok pindah-pindah, kenapa kok pindah disini? Yang disana Cuma jam segini masuk jam segini sudah pulang. Disana yang ngajari perempuan, jadi diajak ngobrol itu ngajarnya Cuma sebentar sudah pulang, gimana mau bisa? Terus terang saya disini sama pebantu saya itu gak pungut gaji, saya gak mau digaji mulai bujang. 70 itu Cuma saya sendiri yang ngajar dulu, akhirnya 5 anak saya suruh bantu ngajar, habis dari saya ke 5 anak itu tadi. Jadi anak itu gak aa waktu guyonnya, kan orang tua kita bisa nilai. Dari akhlak, didikan akhlak terutama pada orang tua jugakepada guru, kepada yang lebih tua harus saling menghormati, juga didikan akhlak. Bukan karena orang pinter ngaji dilihat, orang itu akhlaknya. Pintere koyok opo, insinyur bertitel-titel tapi gak punya akhlak? Makanya semua dari pendidikan akhlak, samean katam al qur'an 100x tapi gak mengamalkan ilmunya ya gak baik. Disini kalau ketemu salim, keluar mauk jua pakai salam, mau berangkat sudah pulang, keluar masuk rumah pakai salam, pamet sama orang tua. Selain diajari ngaji yang perempuan disini diajari nyapu, korah-korah, saya ajari sebagaimana orang perempuan itu, banyak didapur dan dirumah. Itu pintu kran kalo gurau tarik-tarikan kalau mau wudhu, pintu jading jebol itu. Ya namanya anak-anak ditendang dari luar itu sama anak-anak. Nakal pasi sudah, bagaimana kita cara didik. Kadang ada gurunya cara ndidiknya triknya juga kurang, kurang telaten, kurang sabar. Pernah ada yang gantikan saya sehari, itu sudah bilang gak sanggup karena anaknya nakal-nakal. Kalau orang baru begitu, gak ditakutin. Tapi kalau sama saya dilihat saja gitu sudah takut, diem.

N: Gertakan?

P: Iya, kan akhirnya anak itu mikir, hukumanya itu suruh berdiri sama saya kalau nakal sama suruh angkat kaki satu. Kalo emang nakalnya banget gak punya kapok, kakinya diangkat sama telinganya dijewer sendiri. Udah itu aja gak sampe kekerasan. Dunianya anak apalagi sekarang orang tua anak dipukul pake penggaris dilaporkan. Padahal kalo jaman dulu kalo ngaji dipukul pake penggaris kayu kalau nakalsampai tugel. Sekarang saya kira sudah gak ada.

N: Sekarang diki-dikit lapor pak, makanya gak ada kekerasan gitu.

P: Cubit dilaporkan, kalo disini orang tua lapor ya monggo samean ajari sendiri, toh saya gak mungut biaya. Tapi untuk operasionalnya emang ditairk SPP 10 ribu perbulannya. Mungkin ya untuk biaya litrik, ganti lampu, beli sabun pel. Alhamdulillah lingkungan sini mendukungm entah itu bapak-bapak maupun ibu-ibu. Emang disini orangnya pemabuk semua, disini emang kraton gang 1 emang dicap merah. Pos kampling itu dibuat minum-minuman, ya anak yang puya tanah waqof ini. Ya dengan adanya mushola, yang bangun ini yang bekerja ini yaitu

orang yang mabuk-mabukan itu. Orang gitu kalau di orangkan kan rasanya gimana gitu, Sejelek-jeleknya orang pasti ada rasa. Saya rangkulitu, setiap magrib sampai malam mabuk-mabukan itu, entah muda maupun tua. Emang ada yang jualan, ya dengan adanya mushola ini ada hidayah, ya datangnya dari Allah bukan dari saya. Yang mabuk-mabukan gak ada sekarang, malah jadi tukang adzan sekarang. Semua itukan dari lingkungan, semegah apaun masjidnya tapi kalo lingkunganya gak mendukung ya gimana? Kita bermasyarakat jangan berpilih-pilih, semua ikut dirangkul.

18. Informan dari Desbumi

Nama : B. Widia
Usia : 34
Agama : Islam
Pekerjaan : Perangkat Desa (Desbumi)

N: Pola asuh dalam buruh migrant itu bagaimana, Jadi peran migrant care untuk anak TKW bagaimana bu?

W: Kalau migrant carenya itu jarang ya kesini, Cuma ya terkadang ada kunjungan kesini untuk tanya-tanya perkembangan disini itu bagaimana untuk Desbuminya. kalau sejauh ini desbumi ada BPT, BPT itu kalau seandainya ada TKI yang mau berangkat itu lembaganya di BPT. Jadi sejauh ini kegiatan desbumi untuk menampung TKI yang mau berangkat. Kan dulu sebelum ada BPT, jadi kayak bikin arsipnya kayak data-data TKI yang mau berangkat itu kan jadi satu di desa. Mulaiada BPT sekarang lebih mudah, jadi kalau ada TKI mau berangkat itu kita ada calling. Kita gak pernah standby dikantor BPT itu.

N: Selain itu peran dari migrant care itu apa bu untuk keluarga TKWnya?

W: Ya dikasih pemberdayaan, ya tergantung per desa sih. Kalau desa minta apa gitu pelatihan atau pemberdayaan. Nanti kalau soal pelatihan bisa pelatihan makanan, kemaren pelatihan membuat kripik singkong sampai sekarang buat.

N: Berjalan berarti ya?

W: Iya, sempat kan dibuat berkelompok. Kita kan ada 3 desa di Wonoasri, Sabrang sama Wuluhan. Disini kita di bantu sama migrant care, terus tambah satu lagi itu di ambulu, jadi 4 desa sekarang. Perdesa tidak sama tergantung bagaimana permintaan dari migrant care nya. Kemaren diajak sosialisasi tentang undang-undang perlindungan buruh migrant.

N: Jadi kalau untuk peran migrant care nya untuk anak, tenang pola asuh anak itu bagaimana bu?

W: Kalau untuk pola asuh anak itu gimana ya, kita memang pernah sih dikasih sosialisasi tentang asuh anak itu gimana, Cuma waktu itu kita suruh ngumpulin tapi kita ngumpulin orang tua yang ngasuh dirumah. Tapi kan kalau di Wonoasri itu kan gak terlalu banyak, orangnya sulit untuk diajak kumpul.

N: Nggak antusias...

W: Iya sulit, kalau di Sabrang itu masyarakatnya antusias, beda sama disini. Kalau disana anak TKW kumpul terus, desbuminya selalu ada kegiatan. Kalau ndek sini kan orangnya susah , yang diajak itu orangnya sulit. Jadi ndek sini banyak yang

gak jalan. Apalagi banyak anggota desbuminya yang keluar, banyak yang gak aktif dibandingkan sama sabrang sama wuluhan. Beda, kalau disini itu pembedanya orangnya sulit, juga kerja. Padahal yang anak TKW nya banyak sih, tapi yang mau diajak kumpul itu susah.

N: Susah diajak gitu ya?

W: Iya susah, jadikan kita ini kan repot, gimana-gimana mau maksakan nggak enak. Gitukan padahal dulu pernah ini sih yang sama anak UIJ, itupun kita ngundang 8 orang gitu banyak yang gak datang, padahal kita sudah sediakan. Kalo gak salah 30 orang ya, sulit ndek sini.

N: Katanya ndek sini juga ada rumah belajar atau apa itu buk di gang berapa gitu?

W: Ada itu di gang 7, tapi aku gak paham soalnya aku gak ikut waktu peresmian.

N: Itu khusus anak TKW atau umum buk?

W: Kalau setau aku sih umum, jadi nggak harus anak TKW gitu.

N: Terus dari desbumi dari pihak migrant care ini ada perhatian khusus ndak untuk anak TKW buk?

W: Iya sebenarnya ada, kan setiap saat itu migrant care selalu update kita, kayak perkembangan di setiap desa itu gimana. Jadi kalau seandainya ada masalah tentang anak TKW pun tetangga bisa bantu. Seumpama ada masalah sama orang tuanya diluar negeri itu kita bisa bantu. Pokoknya segala info dan permasalahannya jelas itu nanti kita bisa setorkan ke pusat nanti diproses disana, kita tinggal nunggu tindak lanjutnya gimana ndek sini.

N: Jadi itu emang migrant care di desa Wonoasri desbuminya antusias ya?

W: Ya sebenarnya gitu, tapi sulit. Sulitnya tu gini, kadang migrant care itu semangat banget, kita sering diajak untuk pelatihan workshop tentang ketrampilan di desa ini. Tapi kalau dapet undangan itu datang tapi nanti untuk keduakalinya gak hadir orangnya.

N: Susah gitu?

W: Iya, jadi itu pas waktu acaranya antusias tapi nggak sering sih, kadang ada juga yang gak datang. Apalagi di dusun curahlele, itu kerja nderes karet, kan kerjanya malem sedangkan siang gitu klau diajak gak mau karena siangnya dibuat untuk istirahat, Kalau diajak itu sulit, alesannya yaitu capek. Kan semua laki-laki perempuan kerjanya disitu. Kalau ndek kraton ada yang kerja ada yang jaga toko ada juga yang nganggur. Meskipun nganggur juga sulit banget dijak kumpul-kumpul. Padahal sudah tak kasih pengarahan, daripada nganggur ikut buat kripik pisang. Kalau menurut saya itu kan dari kesadaran, toh ini bersifat positif gak negatif. Tapi pikirannya orang kan gak sama, ada yang mau ada yang nggak.

N: Tapi dari migrant care itu ada gak perhatian ke anak TKW?

W: Ya pasti kalau migrant care, menurut saya migrant care itu ngemong, perdesa di kasih CO kayak pendamping gitu. Ngasih masukan ngajarin gitu, kan CO selalu menanyakan perkembangannya seperti gimana.

N: Terus ini sempet ada laporan gak bu?

W: Kalau disini gak ada, kalau dicurahlele itu kayak gak mau tahu gitu.

N: Apa mungkin karena desanya terpencil jadikayak males gitu?

W: Ya namanya orang desa itu kan meremehkan, terkadang ada yang seperti itu. Soalnya aku pernah nemui orang seperti itu, dan kalau mau dirubah itu susah karena udah bawaan niatnya kayak gitu.

N: Jadi kalau masyarakat itu antusias berjalan ya bu?

W: Iya, kendalanya masyarakatnya kurang antusias. Kalau dari migrant care nya itu gak bosan-bosan memberikan sosialisasi, tapi yang membantu itu bukan migrant care. Migrant care itu hanya memfasilitasi, yang membantuitu kan masyarakatnya sendiri, mau membantu apa tidak.



LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara pihak desa dan Bapak Meseran



Gambar 2. Rumah TKW Hongkong



Gambar 3. Rumah Dino



Gambar 4. Wawancara dengan Pak Matsari



Gambar 5. Wawancara dengan nafiska



Gambar 6. Wawancara dengan Pak Wagino



Gambar 8. Wawancara dengan Mbah Mani



Gambar 7. Wawancara dengan Mbah Sarmi



Gambar 9. Wawancara dengan Mbah Angga



Gambar 10. Wawancara dengan ayah Dino



Gambar 11. Wawancara dengan pihak guru



Gambar 12. Wawancara dengan pihak guru



Gambar 13. Renovasi Rumah TKW



Gambar 14. Renovasi Rumah TKW 2



Gambar 15. Kendaraan Milik Keluarga TKW



Gambar 16. Gapura Desa Wonoasri



Gambar 17. Anak TKW Sedang Main Game Dengan Teman



Gambar 18. Anak TKW Saat Berkumpul



Gambar 19. Sepeda Motor Racing Milik Anak TKW



Gambar 20. Sepeda Motor modifikasi Milik Anak TKW



Gambar 21. AKtivitas orang tua menjemput anak mengaji



Gambar 22. Gambar Balai Desa Wonoasri



Gambar 23. Rumah Produksi Batik Desbumi



Gambar 24. Rumah Baca Lentera Pustaka



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Camat Tempurejo Kab. Jember
di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/385/415/2018

Tentang

PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

- Memperhatikan :
- : Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember tanggal 08 Februari 2018 Nomor : 601/UN25.3.1/LT/2018 perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Novi Dwi Pranasari / 140910302023
Instansi : FISIP / Sosiologi / Universitas Jember
Alamat : Dusun Krajan Kidul Sumberejo Ambulu-Jember
Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
"Pola Asuh Anak Pada Keluarga TKW di Desa Wonoasri Tempurejo Jember";
Lokasi : Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : Pebruari s/d April 2018

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 21-02-2018

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid. Kajian Strategis dan Politik

ACHMAD DAMAR, S.Sos

NIP. 19690921-1996021 001

- Tembusan :
- Yth. Sdr. : 1. Ketua LP2M Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kallimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 601/UN25.3.1/LT/2018

8 Februari 2018

Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Kabupaten Jember

Di

Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 454/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 5 Februari 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Novi Dwi Pranasari
NIM : 140910302023
Fakultas : ISIP
Jurusan : Sosiologi
Alamat : Dusun Krajan Kidul Sumberrejo, Ambulu-Jember
Judul Penelitian : "Pola Asuh Anak Pada Keluarga TKW Di Desa Wonoasri Tempurejo Jember"
Lokasi Penelitian : Desa Wonoasri, Tempurejo-Jember
Lama Penelitian : 2 Bulan (10 Februari-10 April 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Dr. Susanto, M.Pd.

NIP. 206161988021001

Tembusan Yth

1. Kepala Desa Wonoasri, Kec. Tempurejo;
2. Dekan FISIP Univ Jember;
3. Mahasiswa ybs;
4. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173